

**PERAN KIAI DALAM PEMILIHAN CALON PASANGAN BAGI SANTRI
BERDASARKAN KONSEP TAKZIM PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL
FUNGSIONAL**

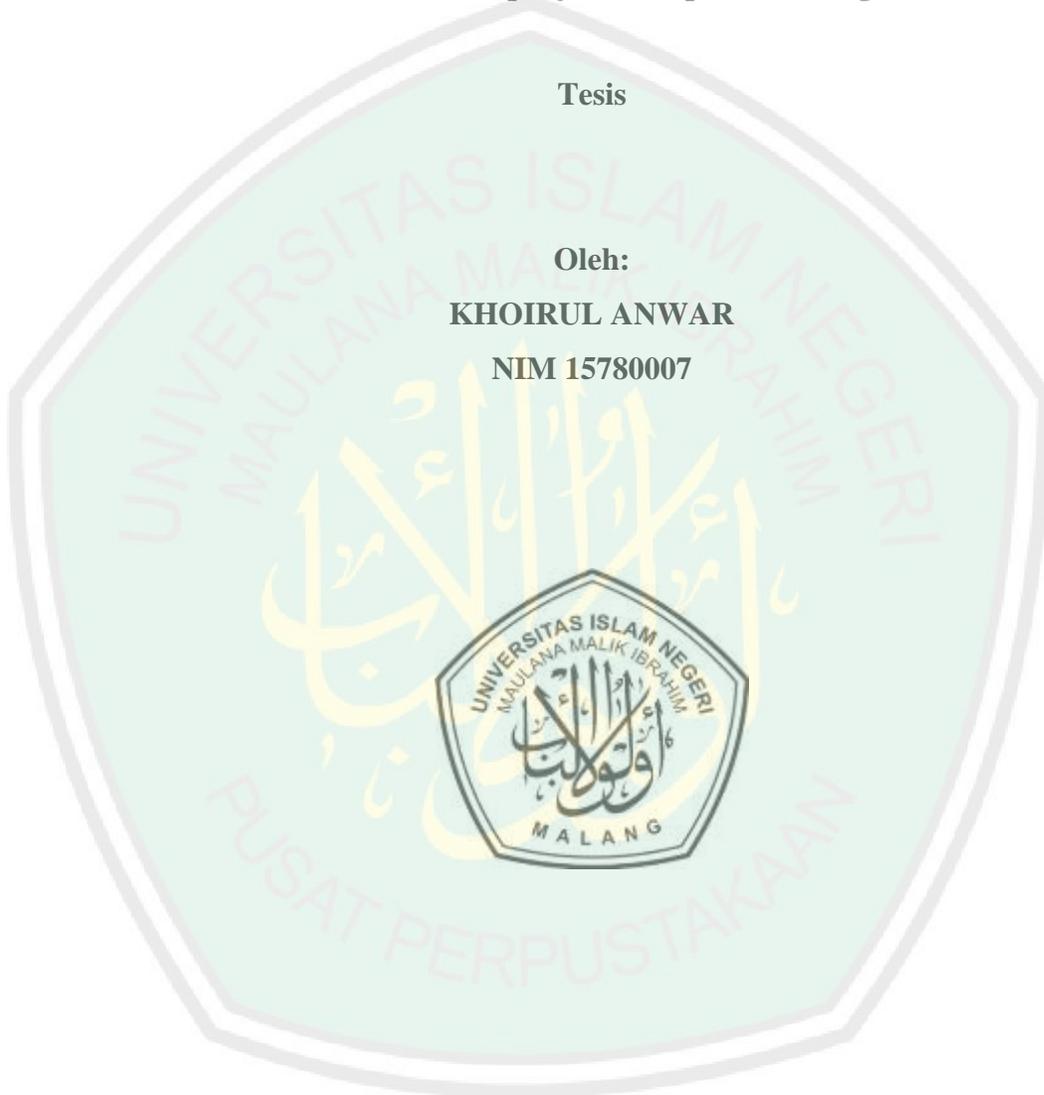
**Studi di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI)
Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang**

Tesis

Oleh:

KHOIRUL ANWAR

NIM 15780007



**PROGRAM MAGISTER AL AHWAL AL SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**PERAN KIAI DALAM PEMILIHAN CALON PASANGAN BAGI SANTRI
BERDASARKAN KONSEP TAKZIM PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL
FUNGSIONAL**

**Studi di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI)
Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang**

Tesis

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Studi Pada
Program Studi Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

Oleh:

KHOIRUL ANWAR

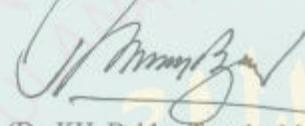
NIM 15780007

**PROGRAM MAGISTER AL AHWAL AL SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Peran Kiai Dalam Pemilihan Calon Pasangan Bagi Santri Berdasarkan Konsep Takzim Perspektif Teori Struktural Fungsional Studi di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 7 Maret 2017
Pembimbing I



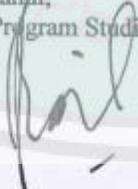
(Dr. KH. Dahlan Tamrin, M. Ag)
NIP. 195003241983031002

Malang, 7 Maret 2017
Pembimbing II



(Dr. H. Mohamad Nur Yasin, SH., M. Ag)
NIP. 196910241995031003

Malang, 7 Maret 2017
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister al Ahwal al Syakhshiyah



(Dr. H. Fadil, SJ, M. Ag)
NIP. 196512311992031046

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Peran Kiai dalam Pemilihan Calon Pasangan bagi Santri berdasarkan Konsep Takzim Perspektif Teori Struktural Fungsional Studi di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang" telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Maret 2017.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua:
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004



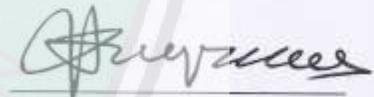
Penguji Utama:
Dr. H. Badruddin, M.HI
NIP. 19641127200003 1 001



Anggota I:
Dr. KH. Dahlan Tamrin, M. Ag
NIP. 195003241983031002



Anggota II:
Dr. H. Mohamad Nur Yasin, SH., M. Ag
NIP. 196910241995031003



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Anwar

NIM : 15780007

Program Studi : al Ahwal al Syakhshiyah

Judul penelitian : **PERAN KIAI DALAM PEMILIHAN CALON PASANGAN BAGI SANTRI BERDASARKAN KONSEP TAKZIM PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL Studi di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kapanjen Kabupaten Malang.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Batu, 7 Maret 2017
Penulis,

KHOIRUL ANWAR
NIM 15780007

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur kami haturkan kehadiran-Mu *ya Rob* Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Sayyiduna Muhammad SAW nabi akhir zaman. Karya tulis sederhana ini kami persembahkan kepada:

1. Orang tua kami ibunda Sulati Utami Ningsih dan ayahanda H. Muhammad Sholehuddin, mertua penulis bapak Nuruddin dan mamak Munawaroh yang telah memberikan pesan moril sebagai penyemangat penulis.
2. *Sayyidul Walid li Ustadz al Habib* Muhklas Zain ba Syaiban yang telah memberikan restu kepada penulis untuk menjajaki dunia akademik.
3. Kepada seluruh dewan pengasuh, kiai Pondok Pesantren Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam *al khoss* kepada panjenenganipun Prof. Dr. KH. Mahfudz Fauzi, Kiai Muhammad Subhan, M.Pdi, Kiai Mukhlis, S.Pdi serta segenap asatidz dan asatidzah yang telah membantu kami dalam meneliti.
4. Kepada Dr. Sudirman Hasan, MA. Yang telah memberikan pesan moril kepada penulis, kami haturkan terimakasih.
5. Kepada adinda yang sangat ku cintai ning Faridhatun Nasikah, S.Si, serta ananda Muhammad al Fatih al Anwariyyah sebagai penyemangat, pelipur lelah...jika tanpa wasilah penyemangat dua cinta ini tidak kunjung selesai tesis abi.
6. Adinda Hisyamuddin (calon sarjana), terima kasih sering direpotkan dengan saya semoga tertular magister juga kelak.
7. Kepada saudara perempuanku mbak Zulaikha dan mas Candra serta mas Roihan terimakasih.
8. Segenap teman-teman kami *akhina fillah* Ramadhita, M.HI, *akhina fillah* Moch. Afifudin, S.HI, *akhina fillah* M. As'ad, S.Pd.I kami sampaikan terimakasih.
9. Segenap santri dan santriwatiku terima kasih doanya semoga dibalas dengan nilai ibadah yang berlipat ganda di hadirat Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Kami haturkan hamdalah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya peneliti (tesis) kami dengan judul Peran Kiai Dalam Pemilihan Calon Pasangan Bagi Santri Berdasarkan Konsep Takzim Perspektif Teori Struktural Fungsional Studi di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kapanjen Kabupaten Malang dapat terselesaikan dengan lancar semoga bisa memberikan manfaat kelak. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada nabi akhir zaman Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk yang benar dalam naungan agama Islam. Semoga kita semua tergolong orang yang mendapatkan ayoman syafaat di hari kiyamat kelak. Amin.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, doa, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dengan berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih, *Jazakumullah khoiron jaza*, kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Fadil, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Strata 2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih banyak penulis haturkan atas banyaknya waktu yang telah diluangkan untuk konsultasi, diskusi, bimbingan, kesabaran dan arahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga setiap pahala ilmu yang sekiranya diperoleh dari karya sederhana ini, juga menjadi amal jariyah bagi beliau. Amin.
5. Dr. H. Mohamad Nur Yasin, SH., M. Ag., selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih banyak penulis haturkan atas banyaknya waktu yang telah diluangkan untuk konsultasi, diskusi, bimbingan, kesabaran dan arahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga setiap pahala ilmu yang sekiranya diperoleh dari karya sederhana ini, juga menjadi amal jariyah bagi beliau. Amin.
6. Dr. Zaenul Mahmudi, M.A., selaku dosen wali dan juga sekretaris Jurusan Al - Ahwal Al - Syakhshiyah Strata 2 penulis. Terima kasih penulis haturkan atas waktu yang telah diluangkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Segenap Dosen Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Strata 2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan penguji kami Dr. H. Badruddin, M.HI yang telah bersedia memberikan pengajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT menjadikan ilmu yang telah diberikan sebagai modal mulia di akhirat nanti dan melimpahkan pahala yang sepadan kepada beliau semua.

8. Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan el-Zawa. Terimakasih penulis ucapkan atas partisipasi maupun kemudahan-kemudahan yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
9. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat penting demi kelanjutan penelitian ini. *Jazakumullah khoiron katsiron.*
10. Orang tua penulis Umi Sulati Utami Ningsih dan H. Muhammad Sholehuiddin, terimakasih doa dan motivasinya.
11. Istri penulis ning Faridhatun Nasikah, S.Si dan ananda Muhammad al Fatih al Anwariyyah terimakasih dukungan moril dan materiilnya.
12. Seluruh kerabat yang ikut serta dalam selesainya tesis ini, penulis haturkan terimakasih.

Semoga seluruh ilmu yang pernah digapai di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat bermanfaat kepada pribadi penulis dan kepada khalayak umum baik dari akademisi atau dari pihak lain yang membaca dari tesis ini. Penulis menyadari jika dalam karya tulis ini banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca dan semua pihak demi sempurnanya tesis ini.

Batu 7 Maret 2017
Penulis,

Khoirul Anwar

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	x
Daftar Bagan dan Tabel	xiii
Motto	xiv
Pedoman Transliterasi.....	xv
Abstrak.....	xviii
Abstract.....	xix
ملخص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orsinalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Takzim	19
1. Pengertian Takzim	19
2. Ciri-ciri Sikap Takzim.....	22
3. Pengertian Kiai.....	24

4. Pengertian Santri	29
5. Pengertian Pesantren	32
B. Pengertian Pemilihan Pasangan	37
C. Teori Fungsional Struktural	40
D. Sistem Kerja Teori Struktural Fungsional.....	48
E. Kerangka Berpikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Latar Penelitian	54
D. Data dan Sumber Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	62
A. Objek Penelitian.....	62
1. Lokasi penelitian	62
2. Sejarah berdirinya pesantren	63
3. Aktifitas harian dan mingguan di pesantren.....	64
4. Aktifitas harian dan mingguan di luar pesantren	65
B. Prinsip, Bentuk dan Proses Bertakzim Kepada Kiai.....	66
a. Prinsip dan Sikap Takzim.....	66
b. Bentuk Pemilihan Pasangan.....	73
c. Kemutlakan Pemilihan Pasangan.....	76
d. Manfaat Pemilihan Pasangan terhadap Adaptasi	78
e. Manfaat Pemilihan Pasangan terhadap Pencapaian Hidup	79
f. Manfaat Pemilihan Pasangan terhadap Integrasi pada Santri dan Masyarakat Sekitar.....	81
g. Manfaat Pemilihan Pasangan terhadap Pemeliharaan Pola Santri	

dan Masyarakat Sekitar	83
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA	86
A. Terbentuknya Sikap Takzim Santri terhadap Pemilihan Calon Pasangan Santri di Pondok PPAI Darussalam Kapanjen Malang	86
B. Pemilihan Pasangan terhadap Fenomena Pemilihan Calon Pasangan Pernikahan tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang.....	91
1. Tinjauan Hukum Islam.....	91
2. Berdasarkan Undang-undang No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam.....	100
C. Faktor-faktor Pemilihan Pasangan Santri berdasarkan Takzim kepada Kiai di Pondok PPAI Darussalam Kapanjen Malang	105
D. Sistematika Cara Kerja Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Pemilihan Calon Pasangan terhadap Konsep Takzim kepada Kiai di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Malang	111
BAB VI PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	13
Bagan Konsep Takzim	24
Sistematika Cara Kerja Struktural Fungsional	48
Karakteristik Takzim	89
Bagan Pemilihan Calon Pasangan	91
Bagan Tinjauan Hukum Positif Undang-undang No. 1 tahun 1974	102
Tabel Pola Analitis Pemilihan Pasangan	119



Motto

الْعِلْمُ يُنْهَمُهُ السُّعَادَاءُ وَعَظُمَتْ عِنَايَةُ الْعُلَمَاءِ

“ Ilmu itu diilhami dari kebaikan dan juga dari takzim secara sungguh sungguh kepada ulama.” (Sirraj al Talibin, Juz 1, halaman 89)



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh redaksi De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah adalah transliterasi model Institute of Islamic Studies, McGill University, sebagai berikut:

a. Konsonan

ا	=	a		ط	=	t}
ب	=	b		ظ	=	z}
ت	=	t		ف	=	‘
ث	=	th		ق	=	gh
ج	=	j		ك	=	f
ح	=	h}		ل	=	q
خ	=	kh		م	=	m
د	=	d		ن	=	n
ذ	=	dh		و	=	w
ر	=	r		ه	=	h
ز	=	z		ع	=	‘
س	=	s		ي	=	y
ش	=	sh				
ص	=	s}				
ض	=	d}				

b. Vokal dan Diftong

Vokal bahasa Arab, sebagaimana vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa *shakl* atau *harakat* transliterasinya sebagai berikut:

1. Penulisan vokal pendek:

= a

= i

= u

2. Penulisan vokal panjang (*Madd*):

آ = a>

إِ = i>

أُ = u>

3. Penulisan Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

أَي = ay أَي = iy

أَو = aw

c. Kata Sandang

Kata sandang (artikel) dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال) yang biasa disebut dengan *alif lam ta'rif*.

ال = al الص = al-s } و ال = wa al-

d. Ta Marbut}ah

Transliterasi huruf ini ada dua:

1. Ta Marbut}ah hidup yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah ditransliterasikan dengan “t”, seperti مغفرة ربنا menjadi *maghfirati rabbina*>.
2. Ta Marbut}ah mati (yang mendapat sukun) ditransliterasikan dengan “h”, seperti طلحة menjadi *T{alh}ah*.

Jika suatu kata yang akhir katanya ta marbut}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang alif lam dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka ta marbut}ah ditransliterasikan dengan “h”, contohnya المدينة المنورة menjadi *al-madi>nah al-munawwarah*.



ABSTRAK

Anwar, Khoirul. 2017. Peran Kiai dalam Pemilihan Calon Pasangan Bagi Santri Berdasarkan Konsep Takzim Perspektif Teori Struktural Fungsional. Studi di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kepanjen Malang. Tesis. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. KH. Dahlan Tamrin, M. Ag., (2) Dr. H. Mohamad Nur Yasin, S.H., M. Ag.

Kata Kunci: Peran Kiai, Calon Pasangan Santri dan Takzim

Pemilihan calon pasangan dalam pernikahan penting dilakukan, oleh karenanya memilih pasangan dalam pernikahan harus dengan pertimbangan yang matang. Bagi santri, pemilihan calon pasangan tidak jauh dari peran kiai yang menjadi guru spiritualnya. Hadirnya kiai merupakan sosok yang dijadikan naungan serta pengayom santri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Tradisi takzim di lingkungan pesantren adalah fenomena kehidupan pesantren sebagai etika santri kepada guru. Pemilihan calon pasangan santri oleh kiai merupakan bentuk peran kiai dalam membina dan mengayomi santri. Oleh karena itu, berdasarkan sikap takzim inilah santri diharapkan dapat menjalankan pernikahan sesuai pemilihan pasangan dari kiai.

Tujuan dari penelitian ini, pertama mengenai peran kiai dalam memilihkan calon pasangan pernikahan santri berdasarkan takzim dan kedua mengenai relasi sosial santri dari hasil pemilihan pasangan pernikahan oleh kiai berdasarkan etika santri (takzim) dengan masyarakat.

Jenis dari penelitian ini adalah yuridis empiris yaitu penelitian yang melihat perilaku santri sebagai fakta hukum yang terjadi di lapangan (PPAI Darussalam Kepanjen) dengan pendekatan kualitatif yaitu perilaku santri yang dipikirkan pasangan oleh kiai dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, peran kiai penting dalam pemilihan calon pasangan santri, Karena kiai sebagai sosok yang dijadikan panutan santri di kehidupannya. Bagi santri, salah satu bentuk pengabdian kepada kiai selain belajar adalah beretika luhur yang diimplementasikan dalam bentuk sikap takzim kepada kiai. Sebagai bentuk apresiasi kiai dari pengabdian santri yang takzim, kiai memilihkan calon pasangan pernikahan bagi santri. *Kedua*, menurut struktural fungsional pemilihan calon pasangan berdasarkan takzim memunculkan rangkaian elemen yang saling terkait. Elemen tersebut berupa keluarga yang ideal serta hubungan yang dinamis antara kiai dan santri. Hubungan ini memunculkan elemen saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. *Out put* dari rangkaian yang kuat ini memunculkan beberapa faktor yang *survave* hingga saat ini. Faktor tersebut adalah: faktor ekonomi, faktor agama, faktor pendidikan dan faktor sosial budaya yang baik serta melahirkan interaksi sosial yang kontributif di masyarakat.

ABSTRACT

Anwar, Khoirul. 2017. The Role of Kiai in The Choosing of Potential Partner for Santri Based on Functional Structural Theory Perspective on Takzim Concept. The Study was conducted in Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kepanjen Malang. A Thesis. Al-Ahwal Al- Syakhshiyah Study, Post-Graduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr. KH. Dahlan Tamrin, M. Ag., (2) Dr. H. Mohamad Nur Yasin, S.H., M. Ag.

Keywords: Role of Kiai, Potential Partner for Santri, and Takzim.

The election of potential partner in a marriage is very essential to be done, therefore, choosing a partner in marriage must be done with a careful consideration. For santri, the choosing of a potential partner cannot be separated from the role of Kiai, as his spiritual teacher. Kiai is a figure of someone who gives shelter and someone who protects santri in living social life. Takzim tradition in pesantren environment is a phenomenon of pesantren living as a santri's ethic to the teachers. The choosing of santri's potential partner by kiai is a form of his role in developing and protecting the santri. Therefore, based on this takzim behavior, it is expected for the santi to marry a partner who has been chosen by the kiai.

The aim of this study are: first, the role of kiai to chiose a potential partner for santri's marriage that is based on takzim; second, the social relation between the santri from the result of the choosing of marriage partner by kiai based on santri's ethic (takzim) and the society.

This study is a kind of juridical empirical research which sees the santri's behavior as a law fact that is happened in the field (PPAI Darusalam Kepanjen), using a qualitative perspective which is the behavior of the santri whose partner is chosen by kiai, in pesantren and society surroundings.

It can be concluded from the research that: *first*, the role of kiai is essential in the choosing of santri's potential partner since kiai is seen as a figure of role model for the santri in their life. For the santri, one of the services for the kiai except studying is having an upright ethic that is implemented in takzim to kiai. As a firm of appreciation of kiai from the santri's service, kiai chooses a potential partner for santri's marriage. *Second*, based on the functional structural of the choosing of potential partner based on takzim, series of interrelated elements appeared. Those elements are in the form of ideal family and a dynamic relationship between kiai and the santri. This relationship makes a dependent element arise. The output from this strong series brings out several factors that are survived until today. Those factors are: economy, religion, education, and good sociocultural factors that bring forth a contributive social interaction in the society.

ملخص البحث

الانوار، خبير. 2017. دور كياهى فى تخيير المرشح الزواج للطلاب اعتمادا على منهج التعظيم فى منظور النظرية الكلية التربوية الاسلامية (PPAI) دار السلام كيانجين مالانج. بحث جامعي شعبة الأحوال الشخصية فى الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف: (1) الدكتور شيخ الحاج دحلا تمرين المجستير، (2) الدكتور الحاج محمد نور يس المجستير.

كلمات الرئيسية : دور كياهى، أزواج المرشح للطلاب والتعظيم

تخير المرشح للزواج النكاح مهمة فى افعله لذلك تخيير للزوج فى النكاح ان يكون بوز الوافية . للطلاب تخيير المرشح ليس بعيد بدور كياهى المعلم الروحى حضور كياهى يجعل الظلّ واستخدام الطلاب فى حياة المجتمع. عادة التعظيم فى محيط المعهد هو مظهر الحياة المعهد للأدب الطلاب الى المعلم. تخيير المرشح للزواج الطلاب عن كياهى هو تنكو دور كياهى فى المشرف ووقاية الطلاب. لذلك اعتمادا فى التعظيم الطلاب عسى ان يكون تحريك النكاح مناسب التخيير للزوج من كياهى

الهدف هذا البحث الاول مناسب دور كياهى فى تخيير الزواج الطلاب اعتمادا التعظيم و الثانى مناسب الارتباط المجتمعية الطلاب من حصول التخيير للزوج من كياهى اعتمادا الاخلاق الطلاب (التعظيم) مع المجتمع النوع هذا البحث هو القنونية التجريبية هي البحث النظر الى افعال الطلاب لحقيقة الحكم الوقى فى الميدان الكلية التربوية الاسلامية (PPAI) دار السلام كيانجين مالانج على منهج الكيفى هو افعال الطلاب التخيير للزوج من كياهى فى محيط المعهد و المجتمع

نتائج البحث : الاول دور كياهى فى تخيير الزواج الطلاب لانه المربي الطلاب عند حياته. للطلاب وحدة تصوير التعبدية الى كياهى الآ التعلم هو بادب العلى الذى ين فيد بالتعظيم كياهى. تصويرا لتفانية كياهى من احترام الطلاب, تخيير كياهى المرشح للزواج للطلاب الثانى اعتمادا تركيبى وظيفى تخيير المرشح بالتعظيم انتج سلسلة العناصر المرتبة. تلك العناصر أسرة حسنية حيوية بين كياهى و طلاب. هذا العلاقة انتج العناصر يحتج بين الواحد الى اخرى. التخرج هذه العناصر القوية ينتج عوامل البقية. هذه عوامل هي: عوامل الاقتصادية و عوامل الدين و عوامل التعليمية وعوامل الاجتماعية و الثقافة فضلا بنتج المرتبة الاجمعية المفيدة فى المجتمع

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memilih calon istri atau suami tidaklah mudah bagi seorang muslim maupun muslimah. Memilih calon pasangan hidup membutuhkan waktu. Karena kriteria memilih harus sesuai dengan syariat Islam. Orang yang hendak menikah, idealnya memilih pendamping hidup dengan cermat. Wanita akan menjadi istri dalam rumah tangga dan menjadi ibu atau pendidik bagi anak-anaknya. Sedangkan pria akan menjadi suami atau pemimpin rumah tangga dan bertanggung jawab dalam menghidupi (memberi nafkah) bagi anak istrinya.

Sebagai rukun perkawinan, adanya calon suami dan istri memiliki kedudukan penting. Perempuan dan laki-laki yang dapat dinikahi mempunyai empat kriteria tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. Walaupun substansi hadis tersebut terkait memilih istri, esensi kriterianya juga dapat diterapkan dalam memilih suami. Adapun bunyi teks hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ النِّسَاءُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidillah bin Umar dari Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda:Perempuan dinikahi karena empat faktor. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.¹

Hadist di atas mengisyaratkan cara memilih jodoh yang baik. Rasulullah menjelaskan bahwa ada empat kriteria wanita yang dinikahi. Keempat kriteria tersebut adalah harta, nasab, kecantikan dan agama. Eksplorasi lebih jauh atas hadis-hadis tentang mencari jodoh ternyata tidak demikian adanya. Ada hadis yang hanya mencukupkan tiga syarat yakni harta benda, kecantikan dan agama. Namun, kesemuanya sabda Nabi Muhammad tersebut lebih mengutamakan kebaikan dari sisi agama.

Menikah adalah sebuah kesiapan psikis seseorang untuk berkeluarga, dimana keluarga ialah komponen masyarakat yang terdiri daripada suami, istri dan anak-anak atau suami dan istri saja (sekiranya pasangan masih belum mempunyai anak baik anak kandung/angkat atau pasangan terus meridhai kehidupan tanpa dihiasi dengan gelagat kehidupan anak-anak). Pengertian ini hampir sama dengan pengertian keluarga yang dijelaskan oleh Zakaria Lemat² yaitu, keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat, sekurang kurangnya dianggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak. Ia adalah asas pembentukan sebuah masyarakat. Kebahagiaan masyarakat adalah bergantung kepada setiap keluarga yang

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari* (Riyadh: Daar al Afaq al Islamiyyah, 2000), hlm. 54

² Adil Fathi Abdullah, *Nasihat Pengantin* (Jakarta: Embun Publishing, 2007), hlm. 14

menganggotai masyarakat. Pemilihan calon pasangan pernikahan memang bersifat relatif oleh setiap person, tidak harus idealis tetapi paling tidak dapat memberikan sebuah kesatuan yang dapat dijadikan pendamping dalam mengarungi dunia.

Jika kita menilik kebiasaan santri dalam menghadapi peristiwa yang idealnya satu kali dalam kehidupan atau pernikahan, maka mereka meminta pertimbangan kiai selaku guru spiritualnya untuk memberikan nasihat-nasihat sebagai bekal dirinya untuk memilih calon pasangannya. Pemilihan yang ditunjuk oleh kiai kepada salah satu muridnya merupakan wadah utama santrinya dalam mendapatkan pilihan pasangan. Tak ayal dalam dunia pesantren karena aspek keberkahan pendidikan yang dikenyam santri diharapkan berguna dikehidupannya. Aspek pendidikan di dunia pesantren menjadi fardhu jika terdapat pengabdian dari santri-santrinya berupa sifat takzim kepada guru atau memuliakan kepada guru. Termasuk dalam hal penentuan calon pasangan hidup yang ditentukan oleh guru di kalangan pesantren tidak bisa dipungkiri dengan harapan yang tulus agar selama ia menjalani kehidupan rumah tangga itu mendapatkan ketentraman hidup karena keberkahan dari ilmu yang ditimbanya di pesantren juga karena *sam'an wa tha'atan* kepada pilihan guru merupakan awal melangkah dalam membina keluarga yang di idam-idamkan, sakinah, waddah dan warohmah.

Menilik pengertian sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, juga. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai

keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Bagi mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan.³

Konsep ini setidaknya telah terjadi di pesantren salaf, termasuk pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kapanjen Kabupaten Malang. Gambarannya adalah seorang santri meminta restu dengan mendatangi *ndalem* pengasuh untuk meminta tolong kepada kiai agar mencarikan pasangan yang dinilai baik agama dan akhlaknya menurut kiai, atau dengan cara santri mendatangi kiai agar mengistikharahi seseorang dari beberapa pilihan pasangan yang bakal disunting dan dijadikan suami atau istrinya kelak.⁴ Oleh karena itu, gambaran praktek pemilihan pasangan dengan restu guru spiritualnya di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kapanjen Kabupaten Malang adalah fenomena sosial keagamaan yang juga mencakup kehidupan rumah tangga. Ini semakin unik apabila diterapkan dalam mencari solusi membangun keluarga yang bahagia.

³ Faujiah Solo, *Agar Telapakmu Menjadi Surga* (Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2003), hlm. 15

⁴ Wawancara Sekilas dari Santri Alumni PPAI Darussalam (Malang, 22 November 2016)

Dalam perspektif teori struktural fungsional, praktek pemilihan jodoh atau pemilihan pasangan di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang mengandung elemen-elemen penting terbukti adanya figur kiai yang berwibawa. Praktek yang dilakukan di dunia santri terhadap perkawinan pada lembaga keagamaan merupakan salah satu urgenitas dari fenomena ini, sehingga realitas yang terjadi (*das sein*) akan menimbulkan hubungan yang kohesif. Kedinamisan dari pola ini membuat adat dari dunia pesantren akan pemilihan pasangan merupakan kesakralan tersendiri dalam menapak kehidupan calon pasangan sesama santri sehingga adat ini akan mengakar dan terlestarikan sampai sekarang, walaupun perkembangan teknologi semakin berkembang. Salah satu tipologi masyarakat yang berbasis religious kuat dinilai menjadi keunikan tersendiri dari bermacam-macam model masyarakat di Indonesia. Termasuk potret kehidupan yang dilakukan masyarakat dengan mayoritas santri, dimana mereka (kaum santri) lebih mengutamakan atas titah dari sang guru, tentunya kredibilitas kiai disini sangat diutamakan, misalnya berpengetahuan luas dan bijaksana dalam bertindak.⁵

Nilai yang dilahirkan dari penghormatan santri di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang kepada kiai adalah sebagai modal utama dalam suksesnya dan mafaatnya kehidupan, sebab bagi santri guru adalah sarananya untuk dapat bertaqarub kepada Allah.

⁵Beti Indah Sari & M. Turhan Yani, Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Mojoagung Jombang, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (No. 31, Tahun 2013), 37

Penekanan manfaat ilmu yang digali dari pengetahuan kiai merupakan asumsi utama tercurahnya anugerah Allah di keluarga yang akan dibinanya kelak, sebab semakin suci dan bersih hati manusia akan semakin baik dan kuat menerima ilmu dan nur Allah. Patuh kepada kiai bukanlah manifestasi penyerahan total, melainkan karena keyakinan santri bahwa kiai adalah penyalur kemurahan Tuhan kepada para santri di dunia maupun di akhirat. Pemahaman inilah yang dijadikan modal utama eksistensi dari santri yang berupa ketakziman kepada kiai sebagai penentuan atau langkah awal untuk menjalin hubungan yang sesuai tujuan pernikahan, sehingga untuk mendalami dari gambaran ini pula perlu penelitian terkait kewenangan kiai terhadap pemilihan calon suami istri berdasarkan konsep takzim dalam perspektif fungsional struktural (studi di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Kabupaten Malang).

B. Fokus Penelitian

Melihat konsep takzim dikalangan pesantren ini, peneliti membatasi kajian pada konsep takzim di Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Malang. Adapun fokus penelitian ini, dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap takzim kepada kiai terbentuk pada santri dalam pemilihan calon pasangan santri di kalangan pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Malang?

2. Bagaimana penerapan konsep takzim kepada kiai di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Malang terhadap pemilihan pasangan santri berdasarkan sistem kerja teori struktural fungsional?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap sikap takzim kepada kiai yang terbentuk pada santri dalam pemilihan calon pasangan santri di kalangan pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Malang.
2. Untuk menggali penerapan konsep takzim kepada kiai di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Malang terhadap pemilihan pasangan santri berdasarkan sistem kerja teori struktural fungsional.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi calon pengantin yang melaksanakan pernikahan juga memberikan tambahan ilmu yang berdasarkan konsep ketakziman kepada kiai dalam pemilihan calon pasangannya di kalangan pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Malang. Penelitian ini memberikan wacana intelektual bagi peminat dan pembaca hukum Islam berdasarkan konsep tersebut bagi para santri

untuk menuju keluarga yang diharapkan. Di sisi lain penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- **Pemerhati Hukum Islam**

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti, yang juga bermanfaat sebagai masukan dalam menyelesaikan masalah bagi pemerhati hukum keluarga Islam yang menghadapi permasalahan serupa dengan penelitian ini.

- **Untuk Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Serta sebagai masukan yang konstruktif dan merupakan dokumen yang bisa dijadikan sumber pustaka.

- **Di Dunia Pendidikan Pesantren**

Dapat menjadikan gambaran atau masukan kepada santriwan dan santriwati dalam mengarungi rumah tangga kelak.

- **Untuk Penulis**

Sebagai kajian ilmu yang diharapkan dapat diamalkan dan diterapkan di masyarakat dan di pondok-pondok pesantren sebagai sumbangsih amaliah peneliti dan pengabdian peneliti di masyarakat umumnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menjaga keorsinalitas dari sebuah penelitian, maka langkah awal dari peneliti adalah mencari kajian penelitian terdahulu, sebagai penelusuran pustaka atau karya-karya tulis yang mempunyai relevansi terhadap subjek penentuan pasangan

pernikahan. Karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi dan karya-karya ilmiah lain sudah cukup banyak yang mengkaji tentang tema diatas. Adapun penjelasan dari ketentuan orsinilitas penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tesis Dwi Pratiwi Sektyawati tahun 2010 di Universitas Diponegoro yang berjudul “Pengambilan keputusan memilih pasangan hidup yang dilakukan oleh wanita dewasa awal yang orang tuanya berbeda suku”. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa pengambilan putusan oleh calon pasangan hidup di suku Jawa sangat penting, seperti mempertimbangkan kelahiran dan keturunan. Tetapi fenomena ini akan berbeda apabila disandingkan dengan suku-suku selain Jawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada adanya pihak lain atau faktor lain dalam memilih pasangan Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menjurus ke aspek sosial-budaya.
2. Jurnal Indri Wulandari tahun 2015 di Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul “Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier”. Dalam penelitian, ini penulis melihat adanya keinginan seseorang wanita untuk tidak berpasangan (menikah) dengan alasan keinginannya menjalani kehidupan pribadi secara bebas agar fokus dalam dunia karirnya. Adapun persamaannya adalah pemilihan pribadi seseorang dalam berumah tangga, sedangkan pebedaannya dengan penulis adalah konsep yang dikembangkan bukan mencari pasangan hidup, melainkan ingin tetap single.
3. Disertasi atas nama Rusman pada tahun 2015 ini berjudul “Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi pemberian otoritas kepada kiai dalam penentuan pasangan

hidup dalam perkawinan di desa Klapayan kec. Sepulu kab. Bangkalan”. Penelitian ini menjelaskan tradisi hak wali mujbir terhadap pemberian otoritas kepada kiai dalam penentuan pasangan hidup agar masyarakat terhindar dari beberapa faktor yaitu, adanya pemerkosaan, perselingkuhan, tangkebben, dan perjodohan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai otoritas kiai dalam memilih pasangan hidup, sedangkan perbedaannya adalah mengenai locus objek penelitian yang dikaji.

4. Tesis atas nama Mursyid di IAI Nurul Jadid Probolinggo tahun 2015 ini berjudul “Internalisasi Nilai Keberagaman Agama dan Faham Keislaman Di Pondok Pesantren”. Penelitian ini menjelaskan tentang seberapa jauh peran kiai yang menjadi tokoh sentral kerukunan umat beragama. Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis adalah mengenai peran kiai kepada santrinya, sedangkan perbedaannya adalah mengenai objek kajian peneliti yang dikaji berupa perkawinan santri.
5. Tesis Ahmad Salehudin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 ini berjudul “Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Masyarakat”. Penelitian ini menjelaskan tentang jaringan kiai di tengah masyarakat sekitar pesantren. Adapun persamaan dengan penulis adalah pembahasan tentang pemilihan putra-putrinya oleh orang tua yang juga sebagai berperan kiai dengan anak dari kiai lain. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai objek dari focus kajian penelitian serta locus yang berbeda.

6. Tesis Anisah Andriati di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 ini berjudul “Pengaruh Pondok Modern Assalam Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Sekitarnya”. Penelitian ini menjelaskan tentang peran kiai dalam merubah perilaku sosial termasuk di dalamnya menjelaskan cara merubah perilaku masyarakat yang abangan melalui perkawinan. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penulis adalah mengenai fenomena perkawinan yang terjadi di pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi model perkawinan yang dilakukan.
7. Jurnal atas nama M. Shodiq di UIN Maliki Malang tahun 2011 ini berjudul “Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren”. Penelitian ini menjelaskan tentang pengembangan SDM yang memiliki basis moralitas dalam kehidupan sosial. Persamaan penelitian ini adalah dari segi eksistensi peran kiai kepada santri-santrinya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak mencakup perkawinan.
8. Tesis Amir Fadhilah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 ini berjudul “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren di Jawa”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana peran kiai pada dinamika pesantren di Jawa. Persamaan penelitian ini adalah dari peran kiai secara totalitas di pesantren-pesantren salaf di Jawa. Sedangkan perbedaannya adalah terkait tidak dibahasnya secara detail tentang perkawinan.
9. Tesis Guntur Cahaya Kusuma di IAIN Raden Intan Lampung tahun 2011 ini berjudul “Pesantren dan Kepemimpinan Kiai”. Penelitian ini menjelaskan

hubungan antara pesantren dan peran kiai dalam kerangka kemajuan atau kemunduran pesantren. Adapun persamaannya adalah dari segi urgennya peran kiai dalam pesantren dan santri-santrinya. Sedangkan perbedaannya adalah tidak membahas tentang perkawinan melainkan membahas tentang varian gaya kiai sebagai peran utama terhadap pendidikan.

10. Jurnal M. Lutfi Musthofa di UIN Maliki Malang tahun 2012 ini berjudul “Pendidikan Humaniora Pesantren (Analisis Sosiologis Kebijakan Hidup Kiai)”. Penelitian ini menjelaskan tentang otoritas kiai dalam penerapan perkawinan endogamis dikalangan keluarga kiai. Adapun persamaannya adalah mengenai seberapa jauh peran kiai dalam perkawinan keluarga pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai implementasi endogamis terhadap perkawinan.
11. Tesis Rusydi Sulaiman di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung tahun 2016 ini berjudul “Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren”. Penelitian ini menjelaskan tentang aspek-aspek kultur pesantren yang inovatif dengan pendidikan akademis yang formal, tetapi tidak meninggalkan ruh dan nilai-nilai klasik didalamnya. Adapun persamaannya adalah terkait ketundukan dan kepatuhan santri kepada kiai sebagai adab murid ke gurunya disegala hal. Sedangkan perbedaannya adalah pengayaan tentang aspek hukum keluarga berupa perkawinan yang masih miskin.
12. Jurnal atas nama Eko Setiawan di Universitas Brawijaya Malang tahun 2012 ini berjudul “Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan

Antara Kiai Dan Santri”. Penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman makna budaya patron klien tentang hubungan Kiai dan santri. Pola hubungan Kiai dan santri dapat dipahami menggunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis. Adapun persamaannya adalah terkait tentang hubungan antara Kiai-santri dengan perasaan hormat dan kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada gurunya. Sedangkan perbedaannya adalah terkait pembahasan perubahan perilaku sosial pada sebuah pesantren dan masyarakat sekitar.

Agar lebih mendalami dan memahami dari penelitian terdahulu, maka penulis membuat tabulasi keterangan sebagai berikut:

Tabel 1.1: Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Nama, Perguruan Tinggi dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Pratiwi Sektyawati, di Universitas Diponegoro tahun 2010	Pengambilan keputusan memilih pasangan hidup yang dilakukan oleh wanita dewasa awal yang orang tuanya berbeda suku	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Pemilihan calon Pasangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nikah tidak dilakukan oleh wanita dewasa saja • Berbeda objek kajian

2.	Indri Wulandari di Universitas Muhammadiyah Makasar tahun 2015	Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Pilihan individual seseorang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada tujuan untuk pemilihan pasangan • Objek kajian yang berbeda
3.	Rusman di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015	Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Pemberian Otoritas kepada Kiai dalam Penentuan Pasangan Hidup dalam Perkawinan di Desa Klapayan Kec. Sepulu Kab. Bangkalan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Penentuan pasangan berdasarkan pihak tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbeda wilayah • Berbeda analisis
4.	Mursyid di IAI Nurul Jadid Probolinggo tahun 2015	Internalisasi Nilai Keberagaman Agama Dan Fahaman Keislaman Di Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Empiris • Kepemimpinan Kiai dipandang memiliki otoritas keilmuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menerangkan perkawinan • Berbeda dalam analisis
5.	Ahmad Salehudin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014	Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Empiris • Pernyataan restu dari seorang guru (kiai) kepada muridnya untuk mengamalkan atau mempergunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbeda wilayah • Tidak mendeskripsikan perkawinan secara holistik

			<ul style="list-style-type: none"> • Kiai pesantren akan memilhkan dan mengawinkan putra-putrinya dengan keturunan kiai yang lain 	
6.	Anisah Andriati di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011	Pengaruh Pondok Modern Assalam Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> • Empiris • Perkawinan santri Pondok dengan Masyarakat sebagai bentuk dakwah inklusif • Peran kiai dalam merubah perilaku social melalui perkawinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih focus terhadap pemberdayaan masyarakat • Nota bene pesantren berbasis modern
7.	M. Shodiq di UIN Maliki Malang tahun 2011	Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Empiris • Kiai berperan sebagai “<i>agent of change</i>” dalam masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih focus di peran kiai yang strategis untuk mencapai perubahan social • Mendeskripsikan pendidikan bukan perkawinan
8.	Amir Fadhilah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011	Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren di Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Empiris • Peran kiai yang multidimensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan tipologi pesantren • Tidak menjelaskan perkawinan
9.	Guntur Cahaya Kusuma di IAIN Raden Intan Lampung tahun 2011	Pesantren dan Kepemimpinan Kiai	<ul style="list-style-type: none"> • Empiris • Eksistensi peran kiai dalam menjalankan kemajuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan pendidikan • Mendeskripsikan gaya kepemimpinan kiai

			pesantren	
10.	M. Lutfi Musthofa di UIN Maliki Malang tahun 2012	Pendidikan humaniora pesantren (analisis sosiologis kebijakan hidup kiai)	<ul style="list-style-type: none"> • Sosiologis Empiris • Kebijakan kiai dalam melakukan perkawinan endogamis (Perkawinan antar golongan dalam lingkungan yang sama) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam perkawinan menggunakan konsep endogamis • Locus penelitian mengarah ke bidang humaniora
11.	Rusydi Sulaiman di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung tahun 2016	Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Sosiologis Empiris • Mendeskripsikan pendidikan ketundukan dan kepatuhan santri kepada kiai sebagai adab murid ke gurunya 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih focus penelitian kepada perilaku santri • Tidak menjelaskan aspek perkawinan
12.	Eko Setiawan di Universitas Brawijaya Malang tahun 2012	Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai Dan Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Empiris • Mendeskripsikan model hubungan antara Kiai-santri dengan perasaan hormat dan kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada gurunya 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih focus di peran kiai yang strategis untuk mencapai perubahan social • Tidak menjelaskan aspek perkawinan
13.	Khoirul Anwar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016	Peranan Kiai Terhadap Pemilihan Calon Santri Berdasarkan Konsep Takzim	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Empiris 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan konsep takzim • Mendeskripsikan perkawinan • Analisis berbentuk fungsional

		Perspektif Teori Struktural Fungsional.		struktural
--	--	---	--	------------

Berdasarkan tabel penelitian di atas, maka secara praktis terdapat persamaan dan perbedaan yang mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang diteliti oleh penulis dengan judul proposal penelitian pemilihan calon suami istri berdasarkan konsep takzim santri kepada kiai dalam perspektif teori struktural fungsional, memiliki perbedaan dari esensi pembahasan, fokus penelitian dan letak penelitian. Sehingga, keorsinalitasan kajian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Definisi Operasional

Peran kiai dalam pemilihan calon pasangan santri adalah sebuah fenomena masyarakat pesantren dalam memilihkan pasangan pernikahan. Pemilihan ini dilakukan atas dasar pribadi dari santri yang hendak menikah, kehendak kiai atau kehendak wali dari santri yang ingin menikah. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.⁶

Dalam pemilihan calon pasangan ini dilakukan berdasarkan sikap takzim murid kepada guru agar memperoleh keberkahan dan kemanfaatan dari ilmu yang

⁶Abdul Mughist, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 120

pernah dipelajari selama di pesantren.⁷ Selain itu, takzim murid kepada guru merupakan bentuk manifestasi pengabdian santri kepada gurunya. Pemilihan pasangan ini dianalisa berdasarkan teori struktural fungsional yang menyatakan bahwa semua elemen atau unsur kehidupan harus berfungsi sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.⁸



⁷ Habiburrahman, *Antara Kiai dan Santri* (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2010), hlm.13

⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007), hlm. 48

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Takzim

Salah satu rahasia seorang murid bisa berhasil mendapatkan ilmu dari gurunya adalah taat dan hormat kepada gurunya. Guru adalah orang yang punya ilmu. Sedangkan murid adalah orang yang mendapatkan ilmu dari sang guru. Seorang murid harus berbakti kepada gurunya. Dia tidak boleh membantah apalagi menentang perintah sang guru (kecuali jika gurunya mengajarkan ajaran yang tercela dan bertentangan dengan syariat Islam maka sang murid wajib tidak menurutinya). Kalau titah guru baik, murid tidak boleh membantahnya.¹

Ini menunjukkan bahwa pelajar (santri) adalah manusia yang terdidik, di mana pandangan umum mengatakan bahwa orang yang terdidik pastilah memiliki akhlak atau prilaku yang baik dibanding dengan yang tidak, karena dalam pendidikan dan pengajaran terdapat nilai-nilai yang luhur dan suci yang disampaikan oleh seorang guru, yang dalam dunia modern dikatakan bahwa, pengajaran bukan hanya *transfer of knowledge* saja, akan tetapi juga *transfer of value*.

1) Pengertian Takzim

Sebelum penulis berbicara panjang lebar tentang sikap takzim terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian sikap takzim. Takzim dalam bahasa Inggrisnya adalah

¹Habiburrahman, *Antara Kiai dan Santri...* hlm.13

“*respect*” yang mempunyai makna sopan-santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan.² W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa sikap takzim adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang kiai, guru dan orang yang dianggap dimulyakan.³

Menurut A. Ma’ruf Asrori sikap takzim diartikan lebih luas lagi yaitu bukan hanya bersikap sopan dan menghormati saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu :

- a) Konsentrasi dan memperhatikan.
- b) Mendengarkan nasehat-nasehatnya.
- c) Meyakini dan merendahkan diri kepadanya.⁴

Lebih lanjut oleh Ma’ruf dijelaskan bahwa sikap-sikap tersebut diatas merupakan wujud dari sikap mengagungkan seorang guru. Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa takzim adalah suatu totalitas dari kegiatan ruhani (jiwa) yang direalisasikan dengan perilaku dengan wujud sopan-santun, menghormati orang lain dan mengagungkan guru. Takzim ini wajib dilakukan oleh siswa kepada gurunya, sebagaimana kutipan syair Arab dari Syekh Salamah Abi Abdul Hamid yang diterjemahkan oleh Mas’ud bin Abdur Rohman sebagai berikut :

إِنْ تَكُنْ مُتَعَلِّمًا فَامْتَنِّنْ # مُتَعَلِّمًا فِيمَا يَجِلُّ وَعَظْمًا

² Rinold A. Nicholson, *The Idea of Respect* (Delli: Insafism Idaroh Adawiyah, 2001), hlm. 1-2

³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 995.

⁴ A. Ma’ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat* (Surabaya: Al- Miftah, Surabaya, 1996), hlm. 11-12

⁵ Syekh Salamah Abi Abdul hamid, *Jauharul Adab* (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 3-4

Artinya :

“Jadilah santri yang baik (manfaat ilmunya) agar dapat dijadikan contoh santri yang lain, sedangkan santri yang baik adalah santri yang mengonsumsi makanan yang baik (halal) dan mempunyai ketakziman kepada guru”.

Kedalaman spiritual dan keilmuan kiai merupakan pintu utama santri untuk menanyakan problem kehidupan juga keilmuan terkait privasi kehidupannya. Sebagaimana firman Allah pada Q.S an Nahl 43:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”⁶

Secara eksplisit menjelaskan bahwa yang menjadi subyek pendidikan bukan hanya pendidik atau guru, melainkan juga adab anak didik (santri) terhadap guru. Karena itu ayat ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap yang luhur serta teori belajar siswa aktif dan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar. Pada saat guru tengah memberikan bimbingan dan pendidikan kepada siswa, posisi siswa adalah obyek, tetapi pada saat yang sama, ia juga berperan sebagai subyek. Sebab, tugas guru/kiai tidak hanya menyampaikan bahan-bahan ajar kepada siswa/santri, tetapi ia juga bertanggung jawab untuk memberikan keluhuran akhlak dan membangkitkan motivasi belajar siswa agar mereka dapat melakukan pembelajaran yang baik.⁷

⁶ Q.S an Nahl (16) ayat 43

⁷Drs. Nanang Gozali, *Manusia Pendidikan dan Sains Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004), hlm. 161

2) Ciri-ciri Sikap Takzim

Menurut A. Ma'ruf ciri-ciri sikap takzim ada 5 (lima) hal yaitu :

- a) Apabila duduk di depan guru selalu sopan.
- b) Selalu mendengarkan perkataan guru.
- c) Selalu melaksanakan perintah guru.
- d) Berfikir sebelum berbicara dengan guru.
- e) Selalu merendahkan diri kepadanya.⁸

Sedangkan menurut Sidik Tono, ciri-ciri sikap takzim adalah sebagai berikut :

- a) Selalu bersikap hormat kepada guru.
- b) Selalu datang tepat waktu.
- c) Senantiasa berpakaian rapi.
- d) Mendengarkan saat guru menerangkan.
- e) Menjawab saat guru bertanya.
- f) Berbicara ketika sudah diberi izin.
- g) Selalu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.⁹

Menurut Syeikh Salamah dalam Kitab Jauharul Adab ciri-ciri sikap takzim adalah sebagai berikut;

- a) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
- b) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang.
- c) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru.

⁸A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*.....hlm. 11

⁹ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: Liberty Media, 2002), hlm. 107

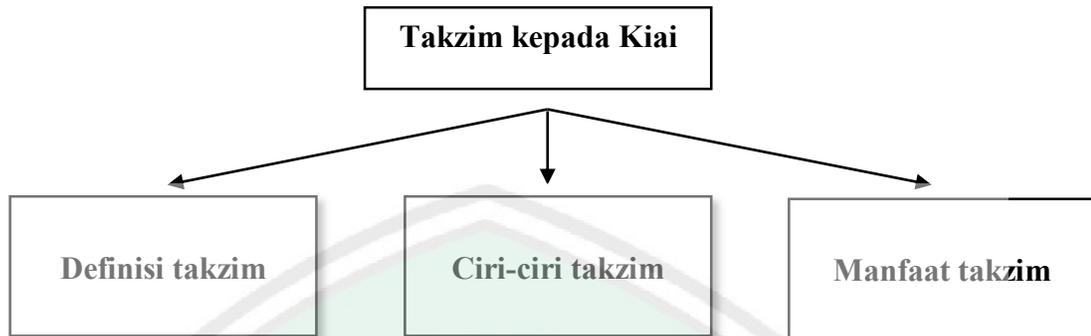
- d) Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat kepadanya.
- e) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat.
- f) Selalu menaruh hormat kepada siapapun.
- g) Menjaga nama baik guru dimanapun berada.

Jadi secara umum ciri-ciri dari sikap takzim adalah: jika dihadapan guru selalu menundukkan kepala dengan niat hormat, selalu mendengarkan perkataan-perkataan guru, selalu menjalankan perintahnya, menjawab ketika ditanya, selalu merendahkan diri kepadanya, menjaga nama baik guru dan lain-lain.¹⁰ Penghormatan ini khusus dalam hal ketaatan yang baik (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya).

Definisi yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa takzim ini merupakan etika eksklusif murid kepada guru dengan cara menghormati, mentaati dan memulyakan guru. Untuk mempermudah gambaran ini, berikut ilustrasi konsep takzim santri kepada kiai.

¹⁰ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam...* hlm. 108

Gambar 2.1: Konsep takzim santri kepada kiai.



Sistematika konsep takzim di atas menunjukkan bahwa perilaku etika yang berkembang di pesantren tidak jauh dari adab yang luhur kepada guru. Adab yang luhur kepada guru merupakan interpretasi pengabdian ruhaniah santri kepada guru secara totalitas agar mendapatkan kemanfaatan ilmu, kesalehan pribadi dan kesalehan social ketika di masyarakat.

3) Kiai

Berdasarkan literatur penelitian tentang kepesantrenan, kiai adalah pengasuh atau pimpinan pesantren. Dalam tradisi Jawa, pengasuh pesantren disebut *kiai*, di Sunda *ajeungan*, di daerah berbahasa Madura disebut *nun* atau *bendara* disingkat *ra*.¹¹ Ada beberapa fungsi atau kedudukan kiai:

- Kiai sebagai pemimpin tunggal atau pemegang otoritas tunggal di pesantren.¹²
- Kiai sebagai penyaring informasi di dalam memacu perubahan pesantren dan masyarakat sekitar.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2010) hlm. 3-4

¹² Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999) hlm. 88

- Kiai “penguasa” pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang mneyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang akan menjadi rujukan masyarakat.
- Kiai menawarkan perubahan agar komunitas pesantren tidak mengalami kesenjangan budaya (*cultural gap*) atas masuknya budaya asing yang sebelumnya dianggap mengotori kemurnian tradisi pesantren.
- Jackson menyatakan bahwa kiai berperan dalam mendinamisasi kegiatan politik, seperti dalam melakukan pemberontakan.¹³
- Kiai juga berperan sebagai pembuka lahan untuk dijadikan tempat pemukiman sehingga ia dianggap pemangku desa, seperti wali songo.

Dalam Q.S Fathir 28 menyebutkan bahwa:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”¹⁴

Secara eksplisit lafadz yang menunjukkan istilah kiai di al Quran tidak ada, namun secara implisit ayat di atas telah menjelaskan gambaran tentang kiai dengan istilah ulama. Oleh karena itu kiai disebut juga ulama dan fungsinya sama seperti ulama. Keterkaitan hubungan kiai dengan masyarakat dinilai penting, sebab kharisma

¹³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, hlm. 6-7

¹⁴ Q.S Fathir (35) ayat 28

yang dimilikinya tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan terutama dalam pesantren.

Kekharismaan kiai di kalangan santri dan masyarakat harus senantiasa dijaga. Oleh karena itu, untuk menjaga status sosialnya perkawinan merupakan salah satu caranya. Oleh karenanya, ia akan menikahkan putra-putrinya dengan keturunan kiai juga, dan atau yang mempunyai status sosial tinggi.¹⁵ Pada posisi ini, kiai merupakan elit sosial yang berupaya agar posisinya tetap tidak tergoyahkan. Demikian juga keterlibatan kiai dalam ranah struktural baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak. Namun keterkaitan tersebut mulai pudar setelah kiai terlibat dalam politik praktis dan melupakan jati dirinya. Sebagian kiai yang politis ini telah terbawa arus materialisme dan meninggalkan kesederhanaan dan kebersahajaan hidup. Pada akhirnya, gaya hidup baru ini menjadikan mereka bukan lagi rahmat bagi dunia, namun sebaliknya menjadi azab bagi dunia.¹⁶

Intensitas kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kiaiilah sang perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal pesantren.¹⁷ Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral

¹⁵ Ahmad Salehudin, Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan. *Jurnal Religi*, Vol. X (No. 2, Juli 2014) 214

¹⁶ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 324

¹⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63.

sekali, dan pada tingkat tertentu kemajuan dan perkembangan pesantren tergantung pada kiai. Dengan demikian, kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi dan pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren, sebab kiai merupakan penguasa baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggungjawab atas kemajuan pesantren.

Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai yang kharismatik di kalangan pondok pesantren didasarkan pada kualitas “luar biasa”. Kata luar biasa ini merupakan pengertian yang sangat teologis karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seorang kiai diasumsikan bahwa ia memperoleh kekuatan tersendiri dari Sang Maha Pencipta. Kedudukan kiai di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama Islam. Tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan kiai kecuali figur kiai yang lebih tinggi kharismanya. Kiai mempunyai posisi yang absolut, menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren.¹⁸

Dalam konteks komunitas kiai, mereka yang junior (kiai muda) harus menghormati kiai yang tua (senior). Dalam tradisi pesantren, status kiai juga sering kali dilihat dari factor keturunan kiai yang memiliki kharisma besar kelak keturunannya menduduki status social yang sama dengan dirinya. Namun demikian,

¹⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*.hlm. 117

adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kiai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya. Dalam kondisinya yang lebih maju, kedudukan kiai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh utamanya. Sebagai pemimpin, kiai adalah pemilik dan guru utama dan secara tidak berlebihan kiai adalah "raja" dalam pesantren. Lebih jauh pengaruh kiai tidak hanya di lingkungan pesantrennya tetapi juga menyebar ke berbagai pelosok wilayah di luar pesantrennya. Kuatnya pengaruh dari kiai tentunya tidak lepas dari pola jaringan yang terbentuk di kalangan kiai.

Mengacu pada hasil penelitian Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia menyebutkan paling tidak ada 5 pola jaringan yang dikembangkan kiai, yaitu:

- Jaringan genealogis yang terbentuk melalui hubungan darah atau kekerabatan antara kiai yang satu dengan kiai lainnya. Bahkan tidak jarang sang kiai mengambil menantu dari salah satu santrinya yang memiliki prestasi gemilang di pondok yang ia pimpin.
- Jaringan ideologis yang terbentuk karena adanya persamaan kepentingan ideologis, baik yang bersifat pemahaman keagamaan (biasanya kalangan NU) maupun ideologi politik seperti PKB, PPP, PKU, PNU, dan sejenisnya.

- Jaringan intelektual yang terbentuk melalui proses pembelajaran baik formal maupun nonformal antara guru (kiai) dengan murid (santri).
- Jaringan teologis. Jaringan ini terbentuk melalui kesamaan paham teologi yang diyakini dan dianut oleh para kiai, yang pada umumnya di Jawa menyakini dan mengamalkan ajaran Asy'ariyah dan Maturudiyah atau yang lebih populer dengan 'Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah'.
- Jaringan spiritual yang terbentuk terutama melalui organisasi tarekat. Di Indonesia (khususnya Jawa) pada umumnya menganut tareqat Naqsabandiyah.¹⁹

4) Santri

Secara terminologi santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sangsekerta, yang artinya melek huruf. Kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa. Sedangkan menurut istilah Jawa santri berasal dari kata *cantrik*, yaitu seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemana pun guru itu pergi. Misalnya seseorang yang ingin mahir dalam bidang pewayangan, ia harus mengikuti seorang ahli pewayangan, minimal seorang dalang, sehingga hubungannya menjadi *dalang-cantrik*. Hubungan guru cantrik itu terus berlangsung sampai masa Islam, sehingga pada proses evolusi selanjutnya, istilah hubungan itu menjadi guru-santri. Untuk guru yang terkemuka di

¹⁹ Suwito, *Jaringan Intelektual Kiai Pesantren di Jawa-Madura Abad XX* (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), hlm. 134-135

pakai kata kiai: untuk laki-laki dan nyai: untuk perempuan, sehingga hubungannya menjadi kiai-santri²⁰.

Istilah santri hanya terdapat di pesantren yang ada di Indonesia. Adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri sering kali dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Pertama, Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari tempat jauh di mana ia menetap dan tinggal serta secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggungjawab atas keberadaan santri lainnya. Ada dua motif yang mendasari seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- 1) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya.
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai yang diajarkan kiainya.²¹

Kedua Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren, tetapi setelah belajar langsung kembali ke rumah masing-masing. Biasanya perbedaan antara

²⁰ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta Paramadina, 1997), hlm. 34

²¹ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 23

pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong, semakin besar sebuah pesantren semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong dibandingkan santri mukim.

Mereka disebut santri *kalong* karena kehidupan mereka seperti *kalong* (nama bagi seekor binatang yang tidur di siang hari dan beraktivitas di malam hari), yaitu mereka beraktivitas di malam hari, sedangkan siang hari mereka pulang ke rumah masing-masing. Maksud “beraktivitas” mereka ikut ngajinya di malam hari saja. Tujuan santri datang ke pesantren dan meninggalkan pesantren biasanya ada tiga, yaitu:

- (1) Untuk mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut.
- (2) Untuk memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- (3) Untuk memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya dan juga tidak mudah pulang ke rumah walaupun kadang-kadang ia menginginkannya.²²

5) Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama. Sedang kata pesantren berasal

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 52

dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.²³ Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India, Pesantren di Jawa dikenal dengan sebutan pondok atau pondok pesantren, di Aceh dikenal dengan nama rangkang, sedangkan di Sumatera Barat lazim disebut langgar.²⁴

Lembaga seperti pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha sekitar abad ke-13 M. Bahkan sistem pendidikan pesantren ini bisa jadi diadopsi dari akulturasi kedua agama tersebut. Oleh karena itu, pesantren bukan hanya bercirikan keislaman, tetapi juga keindonesiaan.²⁵ Pesantren juga dianggap seperti akademi militer atau biara dalam arti bahwa para santri sebagaimana prajurit dan "santri" biara mengalami totalitas dalam proses pendidikannya. Oleh karena keunikannya ini, Abdurrahman Wahid menganggap pesantren sebagai subkultur yaitu bagian budaya yang hidup mandiri, bebas dari intervensi, dan tidak terikat dengan budaya *mainstream*.²⁶

▪ Ciri-Ciri Umum Pesantren

Ciri umum pesantren adalah mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional, yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 18

²⁴ M. Sodiq, Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren, *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang* Vol. VIII (No. 2, Januari, Tahun 2011), 161

²⁵ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam...* hlm. 3

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...* hlm. 233

kampung-kampung. Pengajian ini dilakukan di rumah sendiri dengan orang tua sebagai gurunya atau di rumah-rumah guru ngaji, masjid atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu terlembagakan dalam bentuk pesantren. Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari ilmunya sering disebut sebagai musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak untuk mendapatkan zakat karena termasuk *sabillillah*. Ciri ini berlaku dalam tradisi pesantren mana pun walaupun sekarang mungkin bisa bergeser menjadi beasiswa santri. Musafir dimaknai sebagai orang yang berada dalam sebuah perjalanan. Santri disebut musafir ilmu karena ia selalu mengembara untuk mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Ia selalu haus akan ilmu.

Musafir juga bisa dimaknai sebagai orang yang sedang mengembara di dunia spiritual. Santri adalah pengembara dunia spiritual. Ia mengembara dari satu tingkat spiritual ke tingkat yang lebih tinggi. Memang tidak semua santri sukses dalam pengembaraan spiritual, namun secara umum ciri santri memang seperti itu dan seharusnya begitu. Ciri umum ketiga pesantren adalah sistem pengajarannya yang unik. Di kenal dua sistem pengajaran, yaitu *sorogan* dan *bandungan* atau *weton*. *Sorogan* artinya menawarkan kitab kepada kiai atau guru untuk dikaji. Dalam sistem sorogan ini, santri membawa sebuah kitab kepada kiai untuk dipelajari. Santri hanya mendengarkan kiai kemudian setelah beres membaca kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau menjelaskan. *Sorogan* sifatnya individual. *Bandungan* artinya santri mendengarkan secara masif bacaan dan penjelasan kiai atau guru. Setelah kiai atau guru selesai membaca atau menjelaskan, baru santri membaca secara berjamaah dengan santri lain.

Bandungan bisa bersifat *massif* (semua santri terlibat dalam satu kali pengajaran tanpa ada pengelompokan) atau *halaqah* (mengelompokkan santri menjadi beberapa keolompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang guru) tergantung kebutuhan. Sistem *sorogan* masih banyak ditemukan di pesantren salaf dan hampir tidak ada di pesantren *khalaf*. Sistem *bandungan* populer di pesantren *salaf* dan *khalaf*. Di pesantren *khalaf*, sistem *bandungan* berkembang menjadi dinamika kelompok atau seminar kelas dan efektif dalam membangun dinamika santri dalam proses pembelajaran.²⁷

■ Elemen-Elemen Dasar Pesantren

Dalam dunia pesantren, terdapat lima elemen yang menjadi dasar dari pesantren tersebut. Ketujuh elemen dasar pesantren tersebut adalah pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kiai. Ada beberapa alasan pesantren menyediakan pondok bagi para santri, yaitu:

- a. Kemasyhuran seorang kiai dalam bidang pengetahuan Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat belajar dari kiai secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di pesantren.

²⁷ Guntur Cahaya Kesuma, *Pesantren dan Kepemimpinan Kiai*, Jurnal Terampil, Vol. 1 (No. 1 tahun 2013), 2

- b. Hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak menyediakan perumahan atau tempat tinggal yang bisa menampung para santri; oleh karena itu perlu disediakan tempat tinggal khusus bagi mereka.
- c. Karena hubungan dekat antara santri dan kiai yang mengharuskan mereka tinggal berdekatan, selain tentu saja adanya hubungan timbal balik antara keduanya, yaitu saling bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka. Santri menganggap kiai seperti bapaknya, sebaliknya kiai menganggap santri sebagai anaknya yang merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga dengan baik.²⁸

- **Karakteristik Pondok Pesantren**

Keberadaan pondok pesantren dalam proses interaksi sosialnya, mempunyai karakteristik pendidikan yang melahirkan kegotong-royongan, semangat tolong-menolong, jiwa kesatuan dalam jamaah (*ruhul jama'ah*), rasa persamaan, semangat bermusyawarah, semangat mematuhi ketentuan, tenggang rasa yang disebut *tasamuh* (toleransi) dan sebagainya.²⁹

- **Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren**

²⁸ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam...* hlm. 46-47

²⁹ Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: CV Kuning Mas, 1984), hlm. 197

Pendidikan dan bentuk pengajaran di pondok pesantren memiliki dua macam sistem, yaitu:

Pertama, Sistem pendidikan di pesantren Sistem pendidikan di pesantren berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Hal ini disebabkan sistem pendidikan di pesantren termasuk memiliki keunikan dan kekhasan sendiri. Adapun sistem pendidikan di pesantren yang akan dibahas dalam penelitian ini ada sembilan yaitu:

- (1) Metode *sorogan*,
- (2) Metode *bandongan/wetonan*,
- (3) Metode *halaqah*,
- (4) Metode *bahtsul masa'il*,
- (5) Metode hafalan (*tahfizh*),
- (6) Metode *hiwar* (musyawarah),
- (7) Metode *fathul kutub*,
- (8) *Muqoronah*,
- (9) *Muhawarah* (*muhadatsah*).

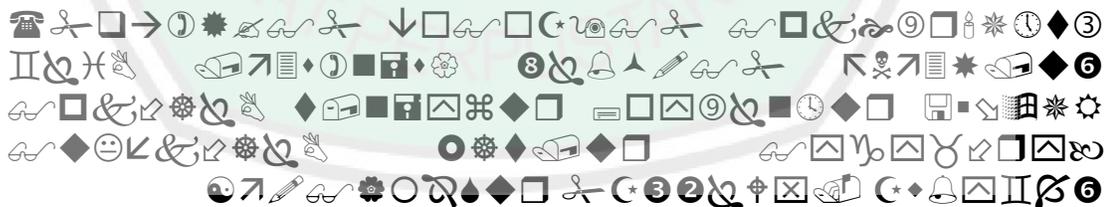
Kedua, Sistem pengajaran di pesantren Pengajaran ilmu-ilmu agama Islam di pesantren, pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab Islam klasik (yang lazim disebut kitab kuning). Namun pada sebagian pesantren, khususnya pada pesantren yang tergolong pesantren modern (*kholaf*) dalam

pengajaran ilmu-ilmu agama Islam ada yang memakai kitab-kitab yang berbahasa arab yang tidak tergolong kitab-kitab klasik.³⁰

B. Pengertian Pemilihan Pasangan

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anak kelak. Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan. Teori Proses Perkembangan menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut.³¹

Dalam Islam Allah telah mengatur setiap makhluk hidup di bumi berpasangan, agar semua makhluk hidup sebagai komponen kehidupan dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Firman Allah SWT di Q.S. an Nisa' ayat 1:



³⁰ M. Sodiq, *Kepemimpinan Kiai*...hlm. 163

³¹ Nicholas de Genova, *Racial Transformations: Latinos and Asians Remaking the United States* (Duke University Press, 2006), hlm. 25

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki *dan perempuan yang banyak*”³²

Q.S Yasin 36:



“Maha Suci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”³³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan adalah fitrah serta suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadi teman hidupnya melalui proses pemilihan dari seseorang yang dianggap tidak tepat sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut. Dalam kajian ini terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan menurut Degenova, ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu :

- Latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon

³² Q. S an Nisa' (4) ayat 1

³³ Q.S Yasin (36) ayat 36

pasangan yang sudah dipilih. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan, yaitu :

1) Kelas Sosio ekonomi

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik adalah jika memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik. Apabila seorang individu memilih pasangan yang dengan status ekonomi yang rendah, kemungkinan kepuasan pernikahannya akan kurang baik bila dibandingkan dengan individu yang memilih pasangan yang berasal dari kelas ekonomi yang tinggi.

2) Pendidikan dan inteligensi

Secara umum ada kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.

- Agama

Faktor yang juga dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan adalah faktor agama. Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama yang sama akan lebih stabil, dan dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

- Pernikahan antar ras atau Suku

Pernikahan antar rasa tau antar suku masih menjadi permasalahan dalam masyarakat. Banyak masalah yang terjadi ketika seorang individu memiliki hubungan dengan individu yang mempunyai perbedaan suku atau ras. Permasalahan yang terjadi bukan pada pasangan tersebut, tetapi permasalahan suku atau ras ini berasal dari keluarga, teman ataupun masyarakat disekitar. Secara umum, tanpa adanya dukungan dari keluarga atau teman, hubungan dengan perbedaan suku atau ras juga tidak akan terjadi.³⁴

C. Teori Struktural Fungsional

Pendekatan/teori fungsionalisme struktural membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat. Gagasan teori ini diciptakan oleh Talcott Parsons. Parson lahir tahun 1902 di Colorado Spring, Colorado. Ia berasal dari latar belakang religius dan intelektual. Ayahnya seorang Pendeta, profesor dan akhirnya menjadi rektor sebuah perguruan tinggi kecil. Parsons mendapat gelar sarjana muda dari Universitas Amherst tahun 1924 dan menyiapkan disertasinya di London School of Economics. Di tahun berikutnya ia pindah ke Heidelberg, Jerman. Max Weber lama berkarir di Heidelberg dan meski ia telah meninggal 5 tahun sebelum kedatangan Parsons, pengaruh Weber tetap bertahan dan jandanya terus menyelenggarakan diskusi ilmiah di rumah dan Parsons menghadirinya.

³⁴ Nicholas de Genova, *Racial Transformations: Latinos and Asians Remaking the United States*...hlm. 71

Parson sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan akhirnya menulis disertainya di Heidelberg, yang sebagian menjelaskan karya Weber.

Parsons mengajar di Harvard pada 1927 dan meski berganti jurusan beberapa kali, ia tetap di Harvard hingga akhir hayatnya tahun 1979. Kemajuan kariernya tak begitu cepat. Ia tak mendapatkan jabatan profesor hingga tahun 1939. dua tahun sebelumnya ia menerbitkan *The Structure Social Action*, sebuah buku yang tak hanya memperkenalkan pemikiran sosiolog utama seperti Weber kepada sejumlah besar sosiolog, tetapi juga meletakkan landasan bagi teori yang dikembangkan Parsons sendiri.

Sesudah itu karier akademis Parsons maju pesat. Dia menjadi ketua jurusan sosiologi di Harvard pada 1944 dan dua tahun kemudian mendirikan Departemen Hubungan Sosial yang tak hanya memasukkan sosiolog, tetapi juga berbagai sarjana ilmu sosial lainnya. Tahun 1949, ia terpilih menjadi Presiden *The American Sociological Association*. Tahun 1950-an dan menjelang tahun 1960-an, dengan diterbitkan buku seperti *The Social System* (1951) Parsons menjadi tokoh dominan dalam sosiologi Amerika.

Tetapi, di akhir 1960-an Parsons mendapat serangan dari sayap radikal sosiologi Amerika yang baru muncul. Parsons dinilai berpandangan politik konservatif dan teorinya dianggap sangat konservatif dan tak lebih dari dianggap sangat konservatif dan hak lebih dari sebuah skema kategorisasi yang rumit. Tetapi tahun 1980-an timbul kembali perhatian terhadap teori Parsons, tak hanya di Amerika Serikat, tetapi di

seluruh dunia. Horton dan Tumer mungkin terlalu berlebihan ketika mengatakan bahwa karya Parsons mencerminkan sumbangan yang lebih berpengaruh terhadap teori sosiologi ketimbang Marx, Weber, Durkheim, atau pengikut mereka masa kini sekalipun. Pemikiran Parsons tak hanya memengaruhi pemikir konservatif, tetapi juga teoritis neo-Marxian, terutama Jurgen Habermas.

Setelah kematian Parsons, sejumlah bekas mahasiswanya, semuanya sosiolog sangat terkenal, merenungkan arti penting teorinya maupun pencipta teori itu sendiri. Dalam renungan mereka, pada sosiolog ini mengemukakan pengertian menarik tentang Parsons dan karyanya. Beberapa pandangan selintas mengenai Parsons yang direproduksi di sini bukan dimaksudkan untuk membuat gambaran yang masuk akal, tetapi dimaksudkan untuk mengemukakan pandangan selintas yang provokatif mengenai Parsons dan karya-karyanya.³⁵

Konsep pemikiran dari paham fungsionalisme sebagaimana yang diajarkan oleh Talcott Parsons mengambil tempat berpijak dari filsafat yang dikembangkan oleh Thomas Hobbes tentang *homo homini lupus*, yang menyatakan bahwa pada prinsipnya manusia saling berkelahi satu sama lain. Manusia yang satu menjadi srigala bagi yang lain, suka cakar-cakaran dan suka berperang. Sejarah tentang manusia dan masyarakat sejak dahulu kala penuh dengan hikayat yang berdarah-darah seperti itu.³⁶

³⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Cet;1. Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 128-129.

³⁶ Munir Fuady, *Teori-teori dalam Sosiologi Hukum* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 191.

Oleh karena itu, menurut Parsons nafsu cakar-cakaran dan berperan harus dikekang dan dikendalikan agar suatu komunitas masyarakat dapat eksis di dunia. Untuk dapat mencapai kelangsungan masyarakat yang dimaksud, menurut pandangan kaum fungsionalisme, diperlukan beberapa syarat fungsional sebagai berikut:³⁷

- a. Adaptasi, dalam hal ini agar masyarakat dapat bertahan, mereka haruslah dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan diri mereka.
- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*), yang dalam hal ini masyarakat harus dapat menentukan tujuan dengan jelas dan mereka harus berusaha untuk dapat mencapai tujuan tersebut.
- c. Integrasi, yang dalam hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat harus dapat menjaga keutuhan mereka dalam sebuah keterpaduan sosial, dimana hubungan antara komponen masyarakat harus dijaga agar masing-masing komponen tersebut berfungsi dengan baik.
- d. Pemeliharaan pola (*latency* atau *pattern maintenance*) yaitu mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat melalui suatu proses sosialisasi dengan baik, sehingga masyarakat akan stabil sehingga dapat bertahan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan *internal tensions* (*sosial control*). Sosialisasi dan *social control* merupakan mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial ini berjalan dengan baik sesuai konsep yang diharapkan salah satunya dengan

³⁷Munir Fuady, *Teori-teori dalam Sosiologi Hukum*, hlm. 192.

mempertahankan bentuk keseimbangan.³⁸ Dalam pengertian mempertahankan pola ini, termasuk juga melakukan prasyarat pembaharuan terhadap pola-pola kehidupan masyarakat dan budaya, sesuai perkembangan masyarakat dan lingkungannya.

Menurut teori yang digagas oleh Talcott Parsons ini, perkembangan masyarakat dan budaya akan berkembang dengan baik apabila terdapat keamanan dari sistem sosial. Pada sistem sosial diharuskan memiliki persyaratan integrasi yang baik agar berfungsi secara efektif sebagai satuan yang utuh.³⁹ Kesatuan yang utuh ini selanjutnya berkembang menjadi ikatan solidaritas diantara individu yang saling bekerja sama. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada empat persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Keempat prasyarat fungsional tersebut, oleh kaum fungsionalisme sering disebut dengan skema AGIL, yang merupakan kepanjangan dari:

- *A Adaptation* (Penyesuaian)

Sebuah sistim harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistim harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

- *G Goal Attainment* atau *Goal Pursuance* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistim harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.

³⁸ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*... hlm. 126

³⁹ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 66

- I *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

- L *Latent Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan AGIL di atas, Parsons berkeinginan mengendalikan sistem sosial untuk lebih baik, sebab kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fungsional tidak lain demi kelestarian dari setiap sistem agar tidak stagnan. Dalam hal ini, kebutuhan itu adalah kebutuhan internal, maksudnya adalah suatu kebutuhan yang berhubungan dengan lingkungannya. Selanjutnya terdapat kebutuhan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pada sasaran social yang dibidik.⁴¹

Menurut paham fungsionalisme, masyarakat adalah suatu system yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Artinya bagian yang satu tidak dapat dipahami secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan system keseluruhan yang lebih luas, seperti: nilai kultural, pranata hukum, pola

⁴⁰ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

⁴¹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 108

organisasi kekeluargaan, pranata politik, dan organisasi ekonomi teknologi.⁴² Untuk mewujudkan perkembangan masyarakat dapat berlangsung baik, harus memenuhi beberapa syarat yang disebut dengan prasyarat formalisme, yaitu prasyarat-prasyarat sebagai berikut:

- a. Kontrol sosial, agar segalanya dapat berjalan dengan lancar diperlukan kontrol sosial yang efektif.
- b. Sosialisasi, berbagai undang-undang atau aturan lainnya harus diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu disosialisasikan dengan masyarakat.
- c. Adaptasi, dalam hal ini agar masyarakat dapat bertahan, mereka haruslah dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan diri mereka.
- d. Sistem kepercayaan, adanya agama, kepercayaan dan ideologi bersama sehingga masyarakat dapat selalu berpegang dan meneruskan nilai-nilai termasuk nilai agama, kepercayaan dan ideologi tersebut.
- e. Kepemimpinan, perlu kepemimpinan agar setiap rencana dalam masyarakat dapat dijalankan dengan baik.
- f. Reproduksi, diperlukan suatu set aturan main sehingga dapat mengontrol terkait aktivitas seksual dan pemeliharaan anak.
- g. Stratifikasi sosial, diperlukan suatu strata sosial sehingga orang termotivasi untuk memimpin.

⁴² Anke M.M. Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat yang Sedang Berkembang*, terj. Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 82

h. Keluarga, dalam hal ini untuk menjamin kelangsungan reproduksi.

Perlu ditekankan disini, bahwa kedelapan prasyarat formalisme tersebut baru dapat diwujudkan ke dalam kenyataan dan baru efektif bagi masyarakat tatkala semua prasyarat ini dapat dijalankan secara tertib, aman dan adil. Dari sinilah pintu masuk bagi sektor hukum yaitu agar hukum dapat menjaga ketertiban, keamanan dan keadilan dalam masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, tatkala suatu stratifikasi sosial menjadi prasyarat bagi suatu masyarakat sehingga menghasilkan berbagai kelas dan jabatan fungsional dalam masyarakat.

Teori fungsional ini dalam pandangan Muan Khalil Omar, sesuatu yang sesuai dengan keinginan masyarakat umum, seperti: keadaan tertib, teratur, aman dan nyaman dapat disebut sebagai suatu kehidupan yang penuh harmoni sesuai dengan prinsip sosial Islam yaitu *وظيفة تحقيق الهدف* (fungsi pencapaian tujuan). Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas. Secara etimologis, solidaritas adalah kekompakan atau kesetiakawanan. Kata solidaritas menggambarkan keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.⁴³

Telah kita ketahui bahwa stratifikasi adalah suatu proses terjadinya pelapisan-pelapisan dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadikan suatu struktur kehidupan terstratifikasi ke dalam kelas-kelas. Banyak orang dapat menerima kenyataan bahwa

⁴³ Muan Khalil Omar, *Teori-Teori Postmodern pada Ilmu Sosial* (Gaza: Daar al Syuruq, 2005), hlm. 84

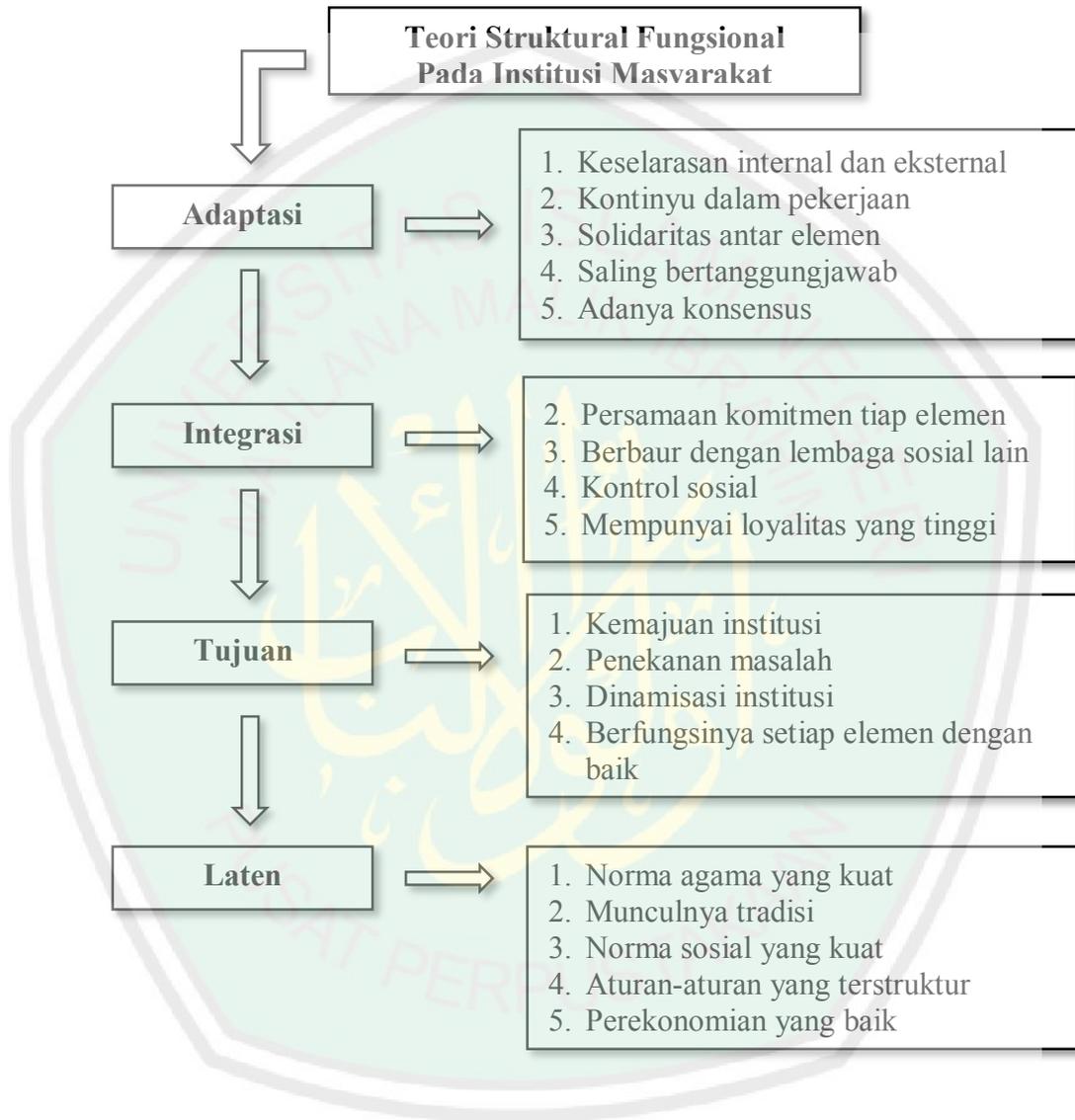
diferensiasi peran memang inheren dalam kehidupan bermasyarakat manusia, akan tetapi banyak orang yang mempertanyakan apakah diferensiasi peran tersebut mesti berkonsekuensi terjadinya diferensiasi yang menghasilkan kasta-kasta permanen atau kelas-kelas yang semi permanen.⁴⁴

D. Sistem Kerja Teori Struktural Fungsional

Berdasarkan struktural fungsional, terdapat elemen-elemen yang saling terkait sehingga menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga memunculkan pola. Berikut sistematika cara kerja pola struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons.

⁴⁴Soetandyo Wignjosoebroto, *Hukum dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 77.

Gambar 2.2: Sistematika cara kerja pola struktural fungsional



Sistem sosial yang ada di institusi mempunyai tugas masing-masing sesuai bidangnya. Adanya sistem yang berfungsi dengan baik, menjadikan mekanisme

institusi itu maju dan bertahan. Oleh karena, bekerjanya teori struktural fungsional ini harus menjalankan beberapa syarat, yaitu:

- 1) Adaptasi, maksudnya seluruh elemen yang ada di masyarakat harus menyesuaikan dalam hal keselarasan internal yaitu terciptanya hubungan harmonis dalam sebuah institusi itu, sedangkan keselarasan eksternal adalah eratnya hubungan institusi dengan institusi yang lain. Eratnya hubungan ini perlu adanya kesolidan antar individu yang tidak hanya searah tetapi timbal balik sehingga menciptakan tanggungjawab dan dapat melaksanakan tugas secara terus menerus sesuai kesepakatan bersama.
- 2) Integrasi, maksudnya berbaurnya dari setiap elemen sosial dengan elemen yang lain sehingga terciptanya komitmen yang loyal. Terciptanya loyalitas komitmen diharapkan menjadi kontrol sosial yang baik dalam menjalankan sistem yang berlaku dalam sebuah institusi.
- 3) Tujuan, maksudnya dalam tujuan ini untuk mewujudkan stabilitas institusi. Stabilitasnya institusi ini mewujudkan tujuan yang fungsional dan majunya mekanisme sosial. Tentu, dalam mencapai sebuah tujuan akan mengalami masalah-masalah, tetapi dengan adanya dinamisasi dalam sebuah institusi diharapkan dapat menekan masalah itu seminim mungkin.
- 4) Laten, artinya pengendalian dari sistem-sistem sosial yang baik mewujudkan nilai-nilai (seperti norma agama, norma sosial, ekonomi yang baik, tradisi serta aturan-

aturan yang mengikat) sehingga setiap elemen masyarakat dapat dilestarikan dengan baik tentunya tidak lepas dari kontrol sosial yang baik pula.⁴⁵

Pola di atas menunjukkan agar setiap elemen atau pranata yang ada di masyarakat bekerja dengan baik maka setiap elemen harus saling terkait antara satu dengan yang lain. Keterkaitan ini untuk menjaga pola yang ada di masyarakat agar tetap bertahan sesuai dengan fungsi masing-masing elemen.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.⁴⁶ Kerangka pemikiran merupakan penjelasan dari bagaimana proses penelitian dilakukan, apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut, untuk apa hasil penelitian diperoleh, maka dari penjelasan ini dapat diuraikan dalam bagan sebagai berikut:

⁴⁵ IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Paradigma* (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 42-45

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm. 60



Permasalahan utama dalam bagan di atas adalah mengenai pernikahan, yang terfokus akan pemilihan pasangan. Terdapat berbagai keinginan atas pemilihan ini, seperti pilihan kehendak sendiri, keinginan orang tua atau dalam istilah fiqh dinamakan ijbar wali bahkan bisa berdasarkan asumsi dari guru spiritual pemilih. Ketika dibawa ke dalam teori sosial yang berupa pilihan rasional, diharapkan dapat mengetahui konsep dan pandangan peristiwa ini dalam kacamata sosiologis normatif dari hukum Islam itu sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dan selanjutnya dikuatkan dengan sumber data primer dan sumber data sekunder.¹ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah yuridis empiris. Penelitian yuridis empiris adalah metode penelitian hukum yang berupaya melihat hukum dalam artian yang nyata atau dapat dikatakan melihat dan meneliti bagaimana bekerjanya hukum di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif terhadap apa yang diteliti maka kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung dalam kegiatan penelitian sangat menentukan hasil penelitian, jadi dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen dan alat pengumpul data. Diawali perilaku-perilaku sosial dikalangan santri dengan kiainya, kemudian melakukan wawancara terkait potret kejadian tersebut dan topik yang dikaji.

¹Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 133.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada asumsi-asumsi dasar santri berupa pemilihan pasangan yang dijodohkan atau pemilihan pasangan berdasarkan keinginan pribadi santri dalam memilih calon pasangan atas ketakziman santri kepada kiainya di Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang dalam menjalankan praktek pernikahan yang dilakukannya, dengan interval penelitian yang hampir mendekati dari kajian peneliti antar 2001-2015. Selain itu subjek dari kajian peneliti adalah guru dari santri-santri tersebut dalam memberikan keputusan pemilihan dengan lingkup pernikahan yang berada di kalangan santri.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun data dan sumber data penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya,² terutama kiai dan santri di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang atau Data primer dalam penelitian ini adalah formasi lisan atau keterangan-keterangan terkait topik yang diteliti, yaitu data dari hasil wawancara dari pihak terkait. Adapun sumber data ini

²Marzuki, *Meodologi Riset* (Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002), hlm. 56

adalah kiai dan santriwan-santriwati sebagai informan serta pelaku dalam kajian ini berdasarkan *purposive sampling* dikenal juga dengan sebutan *judgemental sampling*. Dikatakan demikian, karena perlu adanya pertimbangan yang cermat dalam memilih kelompok kunci sebagai sampel. Dalam penelitian kualitatif tidak hanya bisa hanya berhenti hanya di *purposive sampling*, karena dengannya hanya diperoleh jumlah responden yang memenuhi kriteria, bukan responden-penelitian. Pengumpulan data dengan intensive-interview harus dilakukan melalui wawancara mendalam dari satu responden bergulir ke responden lain yang memenuhi kriteria sampai mengalami titik jenuh (*snowball sampling*).³

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau yang bersumber dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Data sekunder mencakup laporan-laporan kerabat, teman atau tetangga para alumni dari pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang atau dokumen-dokumen resmi, buku-buku, laporan hasil penelitian dan lain sebagainya. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah segala bentuk dokumentasi tertulis yang berkaitan atau mendukung topik penelitian. Adapun sumber datanya adalah Al-Quran dan Al-Hadits, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam, kitab-kitab fiqh, buku-buku, dokumen putusan, dan berbagai literatur terkait lainnya.

³ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 91

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan, maka perlu adanya prosedur atau teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data-data obyektif, valid serta tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari keadaan sebenarnya. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah kiai dan para santri pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang. Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Adapun teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wawancara

Untuk memperoleh informasi dari para informan digunakan teknik wawancara mendalam (*indepht interview*) yang tidak terstruktur.⁴ Peneliti menggunakan catatan tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan kepada kiai dan santri pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kapanjen Kabupaten Malang. Dari catatan-catatan ini diharapkan munculnya pertanyaan-pertanyaan aksidental sesuai dengan alur pembicaraan, agar dapat mengungkap lebih dalam tentang pemilihan pasangan pernikahan. Teknik wawancara ini merupakan pembuktian sebagai *re-checking* terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

2. Observasi

Peneliti dalam pengobservasian akan melihat praktek-praktek yang terjadi lapangan, dalam hal ini para santri dan para alumni dari santri pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kapanjen Kabupaten Malang. Karena mengingat observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata yang dibantu dengan panca indera yang lainnya,⁵ maka observasi ini bersifat urgen demi mendapatkan data yang valid dan sesuai yang diharapkan oleh peneliti tentang bagaimana praktek pemilihan pasangan santri di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam Darussalam Kapanjen Malang.

⁴Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI-Press, 1995), hlm. 12.

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 175

3. Studi Dokumen

Peneliti akan melihat dokumen-dokumen yang terdapat di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang, berupa dokumen tertulis dari santri, pengalaman pribadi santri, foto-foto dari peristiwa yang pernah terjadi pada santri. Dari dokumen-dokumen ini sebagai bahan analisis data agar menjadi suatu kajian yang sistematis dan membantu kredibilitas penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah diinterpretasikan.⁶ Dalam hal ini, analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisa yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.⁷ Dalam proses analisisnya, peneliti menyajikan terlebih dahulu data yang diperoleh dari lapangan berupa dokumen-dokumen putusan terkait dan juga hasil-hasil wawancara, selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran data dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁸ Data-data yang sudah terkumpul nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori pilihan rasional.

⁶Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm.263.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 248.

⁸Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum* (Bandung: CV Mandar Maju, 2008), hlm. 174.

Dari aplikasi teori ini sikap takzim itu menjadi suatu pilihan yang mendasar dari para santri di Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang. Sehingga lebih memilih dari ketentuan-ketentuan yang disuguhkan oleh kiai sebagai pimpinan di pesantren yang utama sekaligus sebagai tonggak pesantren tersebut. Disisi lain, dari terapan konsep takzim ini penulis akan melihat keluarga-keluarga yang dibangun berdasarkan pilihan yang mereka lakukan dalam menyelami kehidupan rumah tangga mereka.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Terdapat beberapa teknik dalam pengecekan keabsahan data, salah satunya adalah triangulasi yaitu pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, seperti:

- Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

- Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.⁹

⁹ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif," Makalah disajikan pada Materi Kuliah Metpen, Jakarta 15 Oktober 2010, hlm 3

Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teori. Penggunaan triangulasi sumber dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Membandingkan apa yang dikatakan dengan apa yang dipraktikkan
 2. Membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu ke informan lainnya.
 3. Membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder yang didapatkan.
- Sedangkan triangulasi teori digunakan dengan melakukan pengecekan data dengan membandingkan dari teori-teori yang dihasilkan oleh para ahli yang dianggap sesuai. Memanfaatkan berbagai metode agar kepercayaan pengecekan data dapat dilakukan.¹⁰

Adapun aplikasi dari teknik ini peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dari penerapan konsep takzim santri kepada kiai yang terdapat di kajian-kajian ilmu akhlak pesantren dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kiai pengasuh pesantren dan santri-santri yang berdomisili di pondok juga para alumni-alumninya di Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darusalam Kepanjen Kabupaten Malang sebagai pihak yang melakukan dari praktek konsep takzim tersebut.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..... hlm. 330-331

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Objek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Pondok Pesantren Perguruan Pendidikan Agama Islam (PPAI) Darussalam adalah salah satu pondok yang didirikan oleh *almarhum almaghfurlah* KH. Syahri Ramadhan pada tahun 1 Juli 1999 Masehi bertepatan dengan 16 Rabi'ul Awwal 1420 Hijriyah di Desa Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Secara geografis pesantren ini terletak pada 8°05'41.3"LS / 112°35'06.2"LT dengan batasan wilayah desa sebelah barat berbatasan dengan Desa Mojosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mergosingo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pepen Kecamatan Pakisaji dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngadilangkung.¹

Dilihat dari akses jalan Desa Jatirejoyoso ini tergolong strategis, mengingat desa ini dekat dengan Pengadilan Agama Kabupaten Malang, Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kepanjen, Jalur Lingkar Barat Kepanjen dan Universitas Raden Rahmat (Unira) Kepanjen Malang. Keberadaan berbagai

¹“Profil Pesantren PPAI Darussalam Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang”, PPAI Darussalam, Rabu, 4 Januari 2017, hlm. I-III

lembaga dan dekatnya pesantren dengan akses pendidikan membuat masyarakat sekitar menjadi heterogen.²

2. Sejarah Berdirinya Pesantren

Era 70 an, KH. Syahri Ramadhan bercita-cita untuk mendirikan pendidikan pesantren di tempat tinggalnya agar masyarakat sekitar menjadi masyarakat yang agamis. Dari cita-citanya itulah KH. Syahri Ramadhan *sowan* kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan. Dari *sowan* ini beliau diberi buah tangan oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan berupa buah semangka. Kiai Hamid berpesan kepada kiai Syahri: “*nak iki mengko gowoen muleh gawe dipangan karo rombongan*” (hai santriku ini nanti kamu bawa pulang untuk dimakan dengan rombongan). Setelah pulang semangka itu akan dibelah bersama salah satu anggota rombongan, tetapi tidak ada seorangpun yang bisa membelah semangka itu. Akhirnya, semangka itu dibelah oleh kiai Syahri dan dinikmati bersama rombongan. Isyarat ini menunjukkan bahwa kelak kiai Syahri dapat mendirikan pesantren di wilayah Jatirejoyoso dan berdakwah di desa tersebut.³

Cita-cita kiai Syahri akhirnya terwujud pada tahun 1999, yaitu mendirikan nama PPAI Darussalam Kepanjen Malang. Awalnya, pesantren ini hanya menerima santri putra. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2013, PPAI Darussalam mendirikan pondok khusus putri. Ini merupakan

²“Profil Pesantren PPAI Darussalam Jatirejoyoso...”, hlm. IV

³ Nur (Ajudan kiai/Abdi dalem), wawancara, Kepanjen, 21 Januari 2017

responsas usulan para alumni, guru, dan masyarakat sekitar, serta restu dari KH. Abdul Hamid Pasuruan dan keluarga (*Dzuriyah*) Bani KH. Syahri Ramadhan. Pertimbangannya, pendirian pondok putri sangat berguna untuk mengawasi langsung santri putri yang belajar di unit-unit pendidikan di PPAI Darussalam. Santri putra pada awalnya hanya 15 orang sedangkan santri putri pertama berjumlah 10 orang. Hingga pada tahun 2000 santri putra sudah mencapai 180 orang, sedangkan santri putri 75 orang. Santriwan dan santriwati berasal dari berbagai daerah di Malang, luar Malang bahkan dari Lampung dan Kalimantan.⁴

3. Aktifitas harian dan mingguan di pesantren

Aktifitas di pesantren ini cukup padat bagi santri yang mengaji di pesantren. Adapun kegiatan rutin harian sebagai berikut:

- Salat jamaah
- Pengajian *Ba'da* shubuh
- *Tahfidzul hadist wa al-qur'an*
- Wajib belajar (WB)
- Bimbingan baca al-Qur'an
- Bimbingan baca kitab
- Bandongan kitab salaf

⁴“Profil Pesantren PPAI Darussalam Jatirejoyoso...”, hlm. IV

- Tahlil di makam pendiri pesantren *almarhum almaghfurlah* KH. Syahri Ramadhan
- Pembacaan *maulid diba'*
- Pembacaan *Waqi'ah* bulanan di kediaman Gus H. Bashori Dachlan
- pelatihan *khitobah* 4 bahasa (Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris)
- Kegiatan ekstrakurikuler (Banjari, Samrah, Seni baca Qur'an, Kaligrafi, dan Pencak Silat).⁵

4. Aktifitas harian dan mingguan di luar pesantren

Aktifitas harian dan mingguan di luar pesantren PPAI Darussalam

Kepanjen meliputi:

- Pelajaran keterampilan kepemimpinan yang diperkenalkan lewat kerjasama Pondok Pesantren PPAI Darussalam Kepanjen dengan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Malang. Kegiatan berorganisasi ini merupakan wadah santri agar dapat menjadi pemimpin yang berakhlak dan dinamis ketika terjun di masyarakat.
- Sebagai bentuk pengabdian santri kepada pesantren adalah bertani. Bertani di pesantren ini merupakan salah satu bentuk penunjang kebutuhan pangan santri dan juga melatih santri agar menjadi mandiri dalam mengelola lahan milik pesantren.⁶

⁵“Profil Pesantren PPAI Darussalam Jatirejoyoso...”, hlm. V

⁶“Profil Pesantren PPAI Darussalam Jatirejoyoso...”, hlm. VI

- Kerja bakti (*Ro'an*), dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai selesai. Semua pihak termasuk pengurus dan santri ikut andil dalam kegiatan ini. *Ro'an* yang dilaksanakan rutin setiap hari Ahad ini dilaksanakan di dalam pesantren atau di masyarakat sekitar sebagai kontribusi pesantren terhadap masyarakat sekitar.⁷

B. Prinsip, bentuk, dan proses bertakzim pada kiai

Pada bagian ini mencakup: (a) prinsip sikap takzim, (b) bentuk pemilihan pasangan, (c) kemutlakan dari pemilihan pasangan, (d) manfaat dari pemilihan pasangan terhadap adaptasi lingkungan, (e) manfaat pemilihan pasangan terhadap pencapaian hidup, (f) manfaat pemilihan pasangan terhadap integrasi santri dan masyarakat sekitar, (g) manfaat pemilihan pasangan terhadap pola santri dan masyarakat sekitar.

a. Prinsip dan sikap takzim

Sikap ini adalah sikap yang berlaku di lingkungan pesantren salaf, sehingga dari sikap ini antara santri dan kiai menimbulkan dampak relasi yang kuat. Ada lima relasi dalam interaksi tersebut:

1) Relasi guru dengan murid

Hubungan kuat ini adalah hubungan yang penting bagi santri yang mondok di pesantren PPAI Darussalam Kapanjen. Dari sikap takzim inilah

⁷ “Profil Pesantren PPAI Darussalam Jatirejoyoso Kecamatan Kapanjen Kabupaten Malang”, PPAI Darussalam, Rabu, 4 Januari 2017, hlm. VI

merupakan sarana yang kuat dalam membangun perilaku adab kepada guru, seperti yang disampaikan oleh Kiai Muhammad Subhan. Beliau menjelaskan bahwa:

“sikap takzim iku sam’an wa ta’atan ndek kiai seperti dawuhe Allah: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ Artine” lan aku ora ngutus sak durung siro muhammad, kejobo wong lanang kang wes diwei wahyu mring wong akeh. Moko podo takono siro kabeh marang wong ahli ilmu lamun ono siro iku ora ngerti”⁸

Artinya: sikap takzim itu sam’an wa ta’atan kepada kiai seperti firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

Kiai Muhammad Subhan juga memberikan pengertian yang mendalam terhadap ayat di atas yang menjelaskan beradab kepada guru itu penting dan wajib dilakukan oleh setiap santri, asalkan dalam memberikan penghormatan masih wajar, relevan dan masih dalam batas-batas tertentu. Beliau pun menjelaskan:

⁸Kiai Muhammad Subhan, wawancara (Kepanjen, 4 Januari 2017).

“ketaatan iku kudu dilakoni tapi bentuk ketaatan seng anduweni adab karo gak jurus neng nggone maksiat. Koyok misale kiai ngongkon pacaran, moko perintah iki kudu ga ditaati.”

Artinya: “Ketaatan itu harus dilakukan tetapi bentuk ketaatan yang beradab dan tidak menjuruskan kepada hal yang maksiat. Seperti kiai memberikan perintah agar berpacaran, maka perintah ini harus tidak ditaati.”

“Kadang yo enek ae kiai seng dadekne ketaatan seng kebablasan koyok toh, ngongkon santrine nyolong lha iki seng salah tompo. Mengko mundak e kiai kabeh kudu dituruti lha iki bentuk seng salah banget. Makane lewates-wates e kudu piye? kudu seng لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ selagi kui ora jerumusne ndek maksiat moko wajib awak-awak an iki sebagai santri taat ndek gurune”

Artinya: “terkadang ya ada kiai yang menjadikan ketaatan yang kebablasan seperti, menyuruh santrinya mencuri, lha ini yang salah paham. Nanti mentang-mentang kiai, harus dituruti, lha ini merupakan bentuk kesalahan yang keterlaluan. Makanya nakbatas-batasnya harus bagaimana? Pokok yang لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ selagi itu tidak menjerumuskan ke hal maksiat maka wajib kita-kita ini sebagai santri untuk taat kepada gurunya.”⁹

Pemaparan kiai Muhammad Subhan ini senada dari keamanan pondok ustadz Aswadi, ia menjelaskan:

“Takzim ini adalah berupa sikap taat dan hormat kepada kiai. Ini tidak lain adalah sang kiai itu mempunyai keilmuan yang mendalam terhadap keilmuan pertama maksudnya kiai sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya santri. Sedang kedua kiai ini mempunyai kapasitas sebagai panutan santri dalam bentuk apapun. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang kiai akan memberikan teladan yang baik terhadap santrinya maupun masyarakatnya, sehingga kiai akan tampil sebagai sosok yang patut ditaati nasehat/ucapannya.

⁹Kiai Muhammad Subhan, wawancara (Kepanjen, 4 Januari 2017).

Dan menurut saya dasar dari takzim ini adalah bentuk perilaku yang diambil dari kisah nabi Khidir dalam mendidik santrinya nabi Musa. Dimana Musa harus menurut, taat dan hormat kepada nabi Khidir selama ia menjalani masa pendidikannya. Kan ini sudah diabadikan di al Qur'an ya...insya Allah QS. Al kahfi 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya berakhlak, apabila sosok panutan kita/ kiai kita mempunyai keluhuran akhlak, maka jadikanlah dia qudwah atau contoh untukmu dalam berakhlak. Namun bila keadaan malah sebaliknya, maka jangan jadikan akhlak buruknya sebagai contoh, karena seorang guru dijadikan contoh dalam akhlak yang baik, bukan akhlak buruknya, karena tujuan seorang penuntut ilmu duduk di majelis seorang guru mengambil ilmunya kemudian akhlaknya. Ibnul Jamaah mengatakan, Seorang penuntut ilmu harus duduk rapi, tenang, *tawadhu'*, mata tertuju kepada guru, tidak membetangkan kaki, tidak bersandar, tidak pula bersandar dengan tangannya, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi juga tidak membelakangi gurunya.¹⁰

2) Relasi keluarga

Hubungan santri yang telah keluarga dengan kiai dinilai masih eksis. Ini terbukti setiap acara *imtihan* dan hari raya Idul Fitri di pesantren banyak santri yang sudah lulus untuk mengikuti dan *sowan* kepada kiai. Terkait hal ini, ustad Muhaimin mengatakan:

"Awak dewe iki kan santri mesti paling gak ketika riyoyo iso sowan ndek kiai opo maneh ketika riyoyo kupat. Tapi seng penting tekan sowan ini oleh-oleh e aku iso entuk pawulang seng apik koyok misale tetep ojo lali karo pondok e biyen seng mulang ngaji awak dewe. Ojo lali ngibadahe senajan sibuk o yok opo karo nek wes bermasyarakat ojo lali luru ilmunewes ndek endi ae meguruo

¹⁰ Ustad Aswadi, wawancara (Kepanjen, 4 Januari 2017).

neng sopo ae pokok ngajarne apik kanggo awakmu lan keluarga. Ben kenek kanggo sangumu nek berkeluarga seng apik piyeseng sakinah piye”¹¹

Arinya: “kita ini kan santri paling tidak ketika hari raya bisa menghadap ke kiai apalagi ketika hari raya kupa. ¹² tapi yang penting sehabis menghadap adalah oleh-olehnya saya bisa mendapat pengajaran yang baik seperti misalnya tetap jangan lupa dengan pondoknya dahulu yang mendidik kita. Jangan lupa ibadahnya walaupun sesibuk apapun juga kalau sudah bermasyarakat jangan lupa untuk mencari ilmu. Sudah dimana saja belajarlah kepada siapa saja pokok mengajarkan baik buat aku sekeluarga. Agar dapat bekal jika sudah berkeluarga yang baik bagaimana, yang sakinah bagaimana”

Pemaparan ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh ustadAswadi:

“Sebenarnya santri yang berkeluarga hendaknya ia bisa melihat bagaimana dirinya ketika dahulu dididik. Maksudnya santri itu tidak hanya sebagai murid tetapi ia harus sebagai imam bagi keluarganya. Toh pelajaran-pelajaran akhlak kan dulu pernah dienyam selamadiniyyah awaliyyah. Ini adalah sebagai bekal dirinya dulu ketika sudah berumah tangga agar menjadi keluarga idaman dan tentram pada langkah keluarganya. Hubungan yang erat ini adalah tidak lain sudah digambarkan ketika dulu ia bertakzim kepada kiai. Bertakzim kepada kiai merupakan miniatur kehidupan ketika kelak menjalani bahtera rumah tangga. Makanya, seseorang yang berumah tangga sangat rawan apabila ia ceroboh dalam menentukan arah keluarganya. Malah-malah apabila ia salah langkah akan menjadikan perpisahan oleh suami istri.”¹³

Deskripsi beberapa ustad di atas sejalan apa yang telah dipaparkan oleh ustadz Candra Faris, ia menjelaskan:

“Relasi Antara kiai dan santri tidak lepas aplikasi kita dulu ketika memberikan penghormatan kepada guru agar efek jangka

¹¹ Ustad Muhaimin, wawancara (Kepanjen, 4 Januari 2017).

¹²Dalam tradisi Jawa hari raya ke tujuh di Idul Fitri terdapat selamatan kecil per-rumah dengan membuat sayur bersantan dengan tambahan lontong dan ketupat yang dihidangkan untuk keluarga dan tetangga sebagai bentuk syukur pasca 7 hari di bulan Syawal.

¹³Ustad Aswadi, wawancara (Kepanjen, 4 Januari 2017).

panjangnya dapat memberikan ruh kebahagiaan di keluarga dan masyarakat. Sebenarnya keluarga adalah kesatuan yang utuh, teratur, dan sempurna. Dari situ bergelora perasaan yang halus dan sukma yang hidup, yang dianggap sebagai mata air perikemanusiaan dan telaga pesaudaraan sejagad yang tidak pernah kering. Struktur rumah tangga yang terbentuk melalui hubungan pernikahan mengandung tanggung jawab sekaligus meliharkan rasa saling memiliki dan saling berharap (*mutual expectation*). Perikatan hukum yang diikuti perikatan batin itu akan menimbulkan saling asah, asih dan asuh yang tercermin dalam pelaksanaan hak dan kewajiban. Rumah tangga samara bercermin pada rumah tangga yang dibangun, dibentuk dan dibina oleh Rasulullah s.a.w. Teduh dan lapang dalam segala aspeknya, baik secara moral, mau pun material. Jauh dari sikap boros dalam makanan, pakaian, perabot rumah tangga dan sebagainya di QS.

Al'Araf: 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكَمَّ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Yang artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan

“Kelapangan dari segi moral dalah segala sesuatu yang meliputi tingkah laku dan pemikiran. Penghuni rumah tangga samara selalu mengikuti tuntunan perilaku Rasulullah s.a.w. Dalam pemikiran mereka menyukai kejelasan dan kedalaman serta menjauhi hal-hal yang rumit dan dangkal. Makanya di pesantren PPAI Darussalam dulukan sering kita mendapat blandongan ilmu dari kitab uqudul lijain gunanya ya itu ketika kita berumah tangga kelak.”¹⁴

3) Relasi alumni

Hubungan alumni dari pesantren PPAI Darussalam dengan pondok sangat erat, ini sesuai yang dijelaskan oleh ustad Aswadi:

¹⁴ Ustad Candra Faris, wawancara (Kepanjen, 9 Januari 2017).

“Lulusan pesantren PPAI Darussalam adalah keluarga yang utuh ketika ia mondok dulu. Tetapi santri yang sudah terjun di kalangan masyarakat, figur kiai umumnya dipersepsikan masyarakat sebagai pribadi yang sambung sinambung bagi masyarakat dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, alim, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya, dan mempunyai relasi dengan dunia luar dan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat kealiman dan rasa *tawadlu* kiai dan rasa ukhuwah yang kuat, maka akan semakin tinggi pula derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakatnya. Oleh karena itu berdasarkan kenyataan yang ada santri harus memberikan sumbangsih terhadap alumni lain agar lebih bermanfaat, seperti *sharing* dalam kerjaan dan masih saling berhubungan lewat handphone karena melihat pesan kiai agar sesama santri agar tetap jaga *ukhuwah islamiah* dan jaga ukhuwahnya terhadap guru.”¹⁵

Tanggapan ustad Aswadi selaras dari apa yang dipaparkan oleh ustad Muhaimin. Ia menegaskan bahwa:

“Kuatnya hubungan alumni memang sangat penting, sebab ini akan memperkuat jaringan, kemampuan dan kemandirian pesantren dan keluarga santri yang lemah secara ekonomi, Tentunya tetap dalam pengawasan dari kiai. Alumni santri yang senantiasa berpegang pada ideologi Islam *rahmatat lil alamin* tidak boleh meninggalkan tugas mulianya sebagai pendamping dan *leader* (pemimpin) dimasyarakat. Wujud ketakziman santri kepada kiai buat alumni adalah:

- Menjadi pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat. Dalam hal ini bisa diwujudkan dengan menjadi bagian dari pemuda yang berdakwah untuk agama di daerahnya. Baik menjadi da'i maupun mendirikan lembaga pendidikan agama di daerahnya
- Kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah pemikiran. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi bagian dari para pendidik/Ustad, serta mendorong aktivitas pemikiran seperti mendorong adanya diskusi, *sharing* wacana, menulis di koran, pelatihan dan penelitian;

¹⁵ Ustad Aswadi, wawancara (Kepanjen, 9 Januari 2017).

- Sebagai aktor pendamping rakyat di wilayah kemandirian ekonomi.
Dalam hal ini, lahan wirausaha menjadi amal yang baik untuk mendukung ekonomi kerakyatan Indonesia.”¹⁶

b. Bentuk Pemilihan Pasangan

Berdasarkan penelitian di lapangan pemilihan pasangan dari konsep takzim ini beragam bentuknya, seperti apa yang dikemukakan oleh Kiai Muhammad Subhan:

“Seng paling penting kehidupan wong bebojoan iku ketentremen bathin ro materidadi ngene maksude paling ga santri kan tujuan uripe ben iso bahagia lha bahagia iku macem-macem cara golek e seng paling penting wong tuo lilo nek wes wong tuo lilo baru restu guru seng penting. Sebab eleng-eleng manungso kui pasti butuh tambatane jiwo nek pas ati ga sreg. Makane kanggo cek cedek ndek Allah yo awak-awak an kudu jaluk bimbingan neng guru sebab guru kui seng iso ngedemne ati nentremne pikiran disaat kito sumpek makane seng pas kanggo santri nek ape ngarungi bahtera rumah tangga paling ga jaluk restu guru sebab guru kui seng iso nguwei arahan seng bener marang keluargo seng entuk ridone gusti. Pentinge ulamakan beliau-beliau pewarisne kanjeng nabi, nabi dawuh:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ،
فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظِّ وَافِرٍ

*Saktemene ulama iku pewarise nabi, sak temene poro nabi iku ora marisi dinar lan dirham, anging pestine gur marisake ilmu, moko sopo wonge ngalap ilmu tegese soko ulama moko si wong kui ngalap barang kang akeh bejane.*¹⁷

Artinya:”yang paling penting kehidupan rumah tangga itu adalah dari segi ketentraman bathin dan materil. Paling tidak kan tujuan hidup santri adalah kebahagiaan. Lha kebahagiaan itu bisa didapat dari rido orang tua dan restu guru yang penting. Sebab manusia itu pasti butuh berkeluh kesah ketika hati tidak pas. Makanya agar kita dekat dengan Allah maka kita harus minta bimbingan kepada

¹⁶Ustad Muhaimin, wawancara (Kepanjen, 9 Januari 2017).

¹⁷ Kiai Muhammad Subhan, wawancara (Kepanjen, 18 Januari 2017).

guru, sebab guru itu yang bisa mendinginkan hati dan menentramkan pikiran disaat kita gundah. Makanya yang pas buat santri apabila ingin mengarang bahtera rumah tangga paling tidak minta restu guru. Sebab guru itu yang bisa memberikan arahan yang benar kepada keluarga yang ingin mendapatkan ridho tuhan. Pentingnya ulam itu karena beliau-beliau pewaris nabi, nabi bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظِّ وَافِرٍ

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya sungguh dia telah mengambil bagian yang menguntungkan”.

Dari hasil wawancara kiai Muhammad Subhan tentang restu kiai nampaknya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ustad Muhaimin, namun ada tambahan yang beliau sampaikan, seperti perkataan beliau:

“Bagi seseorang atau santrilah katakan begitu, maka ia harus bisa menposisikan dirinya untuk mempersiapkan kehidupan di rumah tangga secara matang baik mental dan fisik. Lha makanya seseorang yang ingin agar rido Allah mengucur buat dia, maka harus minta doa dan saran tentang bagaimana jika ia menjalankan kehidupannya kelak. Tentu dalam hal ini ulama, lha ulama kita siapa ya yai itu, sebab banyak kasus yang terjadi di masyarakat lha dewe e (dirinya) pernah mondok. Pihak pondok ga diberi tahu, yai ya ga ngerti. Ya memang itu masalah adab ya dan hak privasi ketika akan menikah. Tetapi alangkah baiknya ketika ia akan menjalani sowan dulu agar dapat barakah dan saran yang baik dari pihak yai. Ya itung-itung sebagai bekal lah ketika nanti di masyarakat”¹⁸.

Melihat kontek wawancara di atas terdapat persamaan antara kiai dan ustadnya, namun ada tambahan sedikit yaitu guru tidak hanya sosok untuk dimintai restu tetapi guru juga sosok yang harus ditakzimi agar setiap langkah

¹⁸ Ustad Muhaimin, wawancara (Kepanjen, 18 Januari 2017).

santri itu mendapat keberkahan. Selanjutnya dipaparkan oleh kiai Mukhlis yang sejalan, namun ada perbedaan tentang praktiknya. Beliau menjelaskan bahwa selama ia memilihkan pasangan tidak cukup hanya restu dari guru bahkan yang penting adalah ketika ada seseorang yang ingin dipilihkan oleh guru itu lebih baik. Berikut penuturannya:

“Menurut saya, jodoh itu adalah penting, karena harapannya satukali seumur hidup. Makanya santri yang ingin mendirikan rumah tangga dia harus ngerti bagaimana rumah tangga itu, apa yang harus dilakukan dan sebagainya. Ketika santri minta dipilihkan atau dijodohkan kepada kiainya itu pandangan saya lebih baik. Kenapa demikian karena kiai itu sebagai orang tua yang kedua bagi anaknya. Lha orang tua itu tidak mungkin menjerumuskan anaknya. Begitupula kiai, sang guru tidak akan menjerumuskan santrinya kepada jurang yang nista. Apalagi dalam kehidupan rumah tangga. Kiai pasti akan mencarikan pasangan yang dinilai bagus untuk dipasangkan. Tentunya ini tidak begitu saja dipasangkan. Kiai akan melihat dari materinya, maksud materi disini adalah kemampuan keluarganya yang nriman atau tidak, yang sederhana atau muluk-muluk. Setelah predikat pertama dinilai bagus maka akan ke predikat yang kedua yaitu keturunannya. Yai kan gak sembarangan dalam memilihkan, nasab atau keturunan juga perlu apakah dari keluarga yang baik-baik atau dari keluarga yang terpendang di masyarakat, setelah itu cantiknya atau tampannya gimana, makanya nantikan akan diberi foto sekedar tau model wajah anaknya gimana dan cocok apa tidak dan yang terkahir yang terpenting menurut agama adalah dari segi agamanya, yang dimaksud ini bukan hanya sekedar pandai agama tetapi akhlaknya bagaimana, tuturnya bagaimana, dan sholatnya bagaimana, khatam alfiah atau hafal qur'an tidak. Dan ini ga sembarangan lho kanjeng nabipun memberikan kriterianya:

تنجح المرأة لأربع لما لها ولحسبها وجما لها ولد ينها فا ظفر بذات الدين تر بت يدك

Coba kata-kata *بت يدك* ini gak sembarangan kalo sembarangan bukan agama yang dipilih maka akan berantakkan jadinya. Intinya pilihan kiai itu adalah pertimbangan yang membutuhkan renungan dalam dan akan berimbas baik bagi santri-santrinya.”¹⁹

¹⁹ Kiai Mukhlis, wawancara (Kepanjen, 18 Januari 2017).

Penjelasan kiai Mukhlis merupakan pentingnya calon pilihan dari guru, tidak lain bukan karena alasan yang lain, tetapi ingin santrinya mendapatkan hal yang terbaik dari ilmu dan kehidupannya kelak. Wawancara ini nampaknya senada dengan saudari Fitriyah, ia menjelaskan:

“Semua pilihan dari kiai sebagai guru tidak mungkin akan memberikan madharat bagi siapa pun apalagi bagi santrinya. Ini dilihat dari sikap kiai yang dijadikan *murobbi arwah* (pembimbing ruh) yang dijadikan sosok panutan, sedangkan panutan itu tidak mungkin akan menjerumuskan pengikutnya (asal panutan yang taqwa kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sungguh-sungguh). Melihat kasus yang dijodohkan atau dipilihkan oleh kiai itu adalah tidak lain kepedulian kiai kepada santrinya yang telah mengabdikan kepadanya dan tujuannya adalah agar hubungan secara persuasif tetap terjaga selama-lamanya. Oleh karena itu saya sependapat apabila pilihan kiai itu baik bagi seorang santri asal semuanya dapat ridha orang tua dan telah dilihat dari akhlak dan segalanya baik lanjut bismillah.”²⁰

c. Kemutlakan Pemilihan Pasangan

Konsep pemilihan pasangan adalah bentuk dari perintah, ketaatan dan penghormatan kepada kiai. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat konteks perintah, ketaatan dan penghormatan kepada kiai ini tergolong yang mutlak atau tidak. Menurut apa yang diampaikan oleh saudari Naimah:

“Perintah taat akan pilihan kiai terhadap calon istri itu menurut saya tidak mutlak, karena segala bentuk perintah itu pasti ada batas-batasnya. Apabila perintah pilihan tersebut baik bagi saya dan orang tua kenapa tidak untuk tidak dilaksanakan ya tetap saya laksanakan. Tetapi apabila pilihan itu tidak baik bagi saya artinya saya tidak nyaman dengan hal itu dan orang tua saya tidak setuju ya saya tidak melaksanakan walaupun itu guru saya. Lah inilah yang saya maksud tidak mutlak. Kalo mutlak wah itu tidak baik

²⁰Fitriyah, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

bagi saya sebab nanti akhirnya kiai kaya nabi saja kan ndak begitu. Semua ada ketentuan-ketentuannya.”²¹

Pernyataan saudari Naimah seiring dari pernyataan kiai Mukhlis, beliau menyampaikan:

“Sebagai guru saya berpendapat kalau segala bentuk perintah itu dari guru adalah wajib asal tidak bertentangan dengan *nash-nash* yang ada. Makanya segala perintah kepada santri yang berisi kebaikan maka harus dijalankan. Seperti ibadah yang tekun, belajar yang rajin agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Begitu pula apabila guru memerintahkan menikah dengan si A kayaksalah satu santri yang besok rajab akan nikah dengan santriwati B yang itu pilihan saya, selagi untuk masalah kepada dirinya, baik untuk ilmunya, baik untuk agamanya, maka sangat dianjurkan itu dilakukan. Namun ada sebagian kasus memerintahkan santri nikah dengan si C tapi seenaknya memilihkan maka ya jangan diteruskan hubungan itu, nantinya akan berakibat jelek bagi keluarganya. jadi intinya perintah kiai itu tidak mutlak dan menjadi mutlak apabila kiai itu memerintahkan kepada hal yang haram, maksudnya mutlak diabaikan dan ditinggalkan.”²²

Apa yang disampaikan oleh kedua informan di atas sejalan apa yang dijelaskan oleh ustad Candra Faris, ia menjelaskan:

*Mutlak ga mutlak e taat perintah ndek guru yo delok-delok. Nek misal guru ngongkon apik lan bagus yo wajib awak dewe sebagai santri taat, suwalik enek kanggo awak dewe bahayani yo perlu ditinggal. Dikaitne karo permasalahan jodoh nek apik kanggo aku misale aku cocok, wong tuo ngamini yo tak lakoni, kan lumayan entuk ganjaran loro, siji ganjaran nikah nomor loro ganjaran taat ngabdi ndek guru istilaha takzim kui. Makane mutlak ga mutlak iku di delok tekan perintahe kanggo maksiatkah opo memang kanggo baguse agomo lan jiwo kah?iku seng penting.*²³

²¹ Naimah, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

²² Kiai Mukhlis, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

²³ Ustad Candra Faris, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

Artinya: “Mutlak tidak mutlaknya perintah kepada guru lihat-lihat. Misalnya guru memerintah baik dan baik ya wajib bagi kita sebagai santri taat, sebaliknya jika untuk kita memberikan bahaya maka ya perlu ditinggal. Dikaitkan dengan permasalahan jodoh jika baik buat saya misalnya saya cocok dan orang tua mengamini ya saya kerjakan kan lumayan mendapatkan dua pahala, satu pahala menikah kedua pahala taat mengabdikan kepada guru istilah lainnya takzim itu. Makanya mutlak atau tidak mutlaknya itu dilihat dari perintahnya, untuk maksiatkan atau untuk kebaikan agama dan kebaikan jiwakah?itu yang penting.”

d. Manfaat Pemilihan Pasangan terhadap Adaptasi Lingkungan

Dalam hal ini, peneliti ingin melihat manfaat pemilihan pasangan berdasarkan ketakziman dalam rumah tangga sebagai adaptasi santri dengan keluarga dan masyarakat. Adaptasi ini maksudnya adalah penyesuaian pribadi santri terhadap hubungannya kepada kiai dan keluarga serta masyarakat. Untuk lebih jelasnya, berikut pemaparan kiai Mukhlis:

“Ada dulu anak santri yang nikah pilihannya sendiri, orang tuanya ga setuju tetapi si anak maksa akhirnya perujung perceraian. Kemudian lapor saya dan saya pilihkan yang religis dan nikahlah keduanya. Mamang awal-awalnya sulit ia beradaptasi dengan keluarga dan masyarakat, tetapi lambat laun ia mulai kenal dengan masyarakat dan yang lebih dari itu anak laki-laki (seorang santri) malah sekarang menjadi tokoh agama di tempat itu dan disegani, keluarganya pun kehidupannya bahagia dan punya 2 anak *alhamdulillah*. Ya mungkin itu sudah menjadi takdir Allah segala sesuatu yang baik dengan niatan yang baik ikhlas maka akan indah dan mendapat ridha Allah pastinya.”²⁴

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh saudari Lisa, ia berpendapat:

²⁴Kiai Mukhlis, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

Dipilihne jodoh niku kangge kulo sae menawi angsal ridho tiang sepah lan gurune. Misale kulo singen angel anggone nyesuaine antarane lingkungan, masyarakat nggeh yok nopo sebab kan nikahe tanpo pacaran riyen, nggeh radi yok nopo ngonten. Tapi sekecone pas pun radi dangu usia nikah e kados ngenten niki ayah e lare-lare ngeroso sayang kangge kluarga. Menawi lungo adoh ngonten pasti mbeto oleh-oleh kangge kulo kale anak e. pancen bener nopo dawuhe yai singen pancen nek nyuwun dungo lan nyuwun opo ae pas angsal ridhone guru wes talah mesti barokah ngonten dawuhe.²⁵

Artinya: “Dipilihkan jodoh menurut saya baik pokoknya dapat restu orang tua dan gurunya. Misalnya saya dahulu sulit sekali ketika menyesuaikan Antara lingkungan, masyarakat. Ya gimana lagi sebabnya nikahnya tanpa pacaran dahulu, jadi gimana gitu. Tetapi nyamannya ketika usia nikah sudah lama, seperti saat ini ayahnya anak-anak terasa sayang ke keluarga. Jika bepergian jauh pasti bawa oleh-oleh buat saya dan keluarga. Memang benar apa kata kiai jika minta doa dan minta apa saja sesuai ridhonya guru sudahlah pasti barokah, begitu katanya.”

Perihal di atas sesuai dari wawancara saudari Naimah, ia menjelaskan:

“Nikah itu masalah prinsip, lah prinsip itukan pribadi. Sesuai keinginan dari yang bersangkutan nikah itu adalah rasa cinta seseorang yang ujung-ujungnya nikah atau tidak. Kalo menurut saya lihat-lihat nikahnya orang yang dipilihkan kiainya. Kalo yang dipilihkan itu baik pasti akan membawa kebaikan tapi sayangnya kalo yang dipilihkan itu jelek ya bisa rusak rumah tangganya. Tetapi sejauh saya lihat banyak yang nikah dicarikan kiai, hubungannya dengan keluarga baik, hubungan kami alumni yang lain baik, dengan pesantren baik, walupun ada yang mengatakan awal-awalnya saling acuh (mungkin akibat tidak kenal) eh sekarang anaknya banyak dan kehidupannya tercukupi.”²⁶

e. Manfaat Pemilihan Pasangan terhadap Pencapaian Hidup

Pencapaian hidup dalam pandangan informan berbagai macam, ada yang mengacu pada aspek materi ada yang mengacu pada aspek inmateri. Oleh

²⁵ Lisa, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

²⁶ Naimah, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

karena itu, peneliti akan melihat masalah ini berdasarkan wawancara di lapangan. Sesuai dengan penyampaian saudari Fitriyyah, ia menjelaskan:

“Pencapaian hidup itu tujuan utama adalah bahagia pak, jadi rumah tangga yang bahagia ketika ia sudah tercapai yang digapai dalam benaknya. Sedangkan kita sebagai santri tidak terlalu muluk-muluk, pokok apa yang menjadi keinginan kita seperti harta yang cukup anak yang lucu-lucu itu sudah saya katakan bahagia. Yah gimana lagi pak kita kan santri alumni pondok maka dawuh guru kita utamakan. Lah pasangan yang dipikirkan kiai itu sejauh ini anteng-anteng saja itu. Yah walaupun ada yang berita dari luar di pondok ini ada yang dipikirkan gurunya eh sekarang malah cerai, itu biarin yang penting keluarga pondok PPAI Darussalam aman. Tetapi yang terpenting dari itu semua kalo kita takzim kepada kiai sedikit-sedikit akan terangkat hidup kita walaupun gak keharta tapi kesehatan.”²⁷

Dari paparan di atas sejalan dengan apa yang dipaparkan saudari Naimah, ia menjelaskan:

“Pencapaian hidup ya rejeki yang banyak pak dan rohani yang tenang, menurut saya pilihan dari kiai itu relatif baik. Yang penting yang laki-laki sudah kerja ndak pengangguran. Dulu kita sebelum nikah bapaknya anak-anak sering minta restu kiainya untuk hidup dengan saya, memang dulu saya agak menolak kok dikit-dikit dawuhnya kiai, dikit-dikit dawuhnya kiai. Tapi sekarang saya percaya pak, memang benar Sesuatu yang dapat barokah itu ndak Nampak tapi dapat dirasa akhirnya. Memang kalo kita ada sesuatu pikiran yang ruwet apalagi keungan nipis, ya kita dinginkan dengan berdzikir dengan ngaji, rasanya kayak adem ke hati. Emang benar kata orang-orang kalo kita dekat dekat ulam hidup rasanya dingin, tenang rasanya kebutuhan rohani ini seakan-akan terpenuhi.”²⁸

Penyampaian informasi dari saudari Naimah juga sebanding dengan pernyataan saudari Lisa, ia menjelaskan:

²⁷ Fitriyyah, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

²⁸ Naimah, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2017).

Singen nikah kulo kan sesuai saran kiai, lah kiai niku dawuh pokok nikah iku seng akeh syukure ngonten. Alhamdulillah sakniki kulo nggeh ngenten niki jenengan persani pak. Sedayane kecukupan seng penting anak iso ngaji lan sekolah, kebutuhan pawon wes eneng kulo pun cukup. Soale katah-katah gawan dunyo loh mboten dibeto mati. Setunggal maleh seng kulo rasakne pun katah-katah ngresulo benne tambah adem ndek piker. Lha menawi kakehan ngresulo nggeh panas ati kaleh kuping niki pak seng iko, seng iku wayuh akeh nek dituruti ae.²⁹

Artinya: “Dahulu nikah saya kan sesuai dari saran kiai, lah kiai niku berkata: poknya nikah itu yang banyak syukurnya begitu. Alhamdulillah sekarang saya ya begini ini bapak lihat. Seluruhnya kecukupan yang penting anak bisa mengaji dan sekolah, kebutuhan dapur sudah terpenuhi saya sudah cukup. Soalnya banyak bawaan dunia toh tidak akan dibawa mati. Satu lagi yang saya rasakan, jangan banyak-banyak mengeluh agar tambah dingin dipikiran. Lah kalau banyak mengeluh ya panas hati dan telinga ini pak yang itu, yang ini waduh banyak kalau dituruti saja.”

f. Manfaat Pemilihan Pasangan terhadap Integrasi pada Santri dan Masyarakat Sekitar

Dalam fenomena kehidupan bermasyarakat, santri dituntut dapat bergaul dengan baik dan dapat dijadikan intergrasi yang bisa bersinergi antara dirinya, pondok atau dengan orang lain. Berikut paparan dari kiai Muhammad Subhan:

“Seseorang yang mondokkan tidak hanya ia pintar dalam ilmu agama, tetapi ia harus pandai dalam berinteraksi sosial dengan yang lain. Makanya di pesantren ini diajarkan ilmu babakan kemasyarakatan agar nantinya gak gugup dan gak *wedi* (jw: takut) ketika menghadapi masyarakat. Sebab kalau sudah terjun di masyarakat itu macam-macam hajatnya, ada yang minta agar membuka acara pernikahan, tahun baru hijriyah dan sebagainya. Kalo ada seorang santri minta ijin atau minta konsultasi di sini itu tidak lain sebagai rasa *nduweni* (jw: rasa memiliki) dan *hormate*

²⁹ Lisa, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2014).

murid ndek guru (jw: hormatnya murid ke guru). *Hubungane opo karo masyarakat* (jw: hubungannya apa dengan masyarakat)? hubungannya adalah tidak lain itu adalah interaksi sosial antaranya si santri dengan gurunya. Lha hubungan ini itu sebagai miniatur kehidupannya ketika nantinya di masyarakat. Semakin dekat ia, maka semakin dekat pula dengan masyarakat dan bisa menjadikan dia kelak tokoh masyarakat yang disegani dan berwibawa.”³⁰

Pernyataan kiai Muhammad Subhan ini sesuai apa yang dikatakan oleh santrinya yang sekarang menjadi tokoh masyarakat di desanya yaitu ustad Candra Faris, ia menjelaskan:

“Kalau yai dulu pernah berpesan ilmu masyarakat ini nampaknya remeh, tetapi kelak sangat urgen sekali. Ini saya rasakan begitu, coba dulu ada pelajaran belajar pidato yang sering disebut khitobah, kan remeh ketika latihan banyak guyonnya dibanding serius tetapi nyatanya sekarang penting dan dibutuhkan masyarakat. Makanya bagi santri-santri yang dulu telah mendapat restu ketika mondok apalagi akan nikahan itu artinya dia mendapat lampu hijau untuk berdakwah dimanapun ia berada. Di masyarakat iya, dikerjaan iya, di pasar iya. Pokoknya hubungan antar guru dan murid ini sebuah tali-temali istilahnya yang kuat dan kokoh. Sehingga bisa *tolong-tinulung* (jw: tolong-menolong) kepada orang lain atau kepada masyarakat lingkungan kita.”³¹

Dalam informasi yang disampaikan di atas, antara kiai Muhammad Subhan dan muridnya yaitu ustad Candra Faris sangat sepaham. Integrasi ini mengindikasikan adanya pengaruh yang kuat di antara santri dan kiai. Sebab di kehidupan pesantren sebagai wadah belajar santri untuk mengenal bagaimana bermasyarakat, berumah tangga. Oleh karenanya, ini dipertegas dengan sikap ustad Muhaimin:

³⁰Kiai Muhammad Subhan, wawancara (Kepanjen, 21 Januari 2014).

³¹Ustad Candra Faris, wawancara (Kepanjen, 21 Januari 2014).

“Memang santri itu harus siap di mata masyarakat umum, lha sebelum ia terjun ya diperbaiki dulu keluarganya, ditata yang baik aga nantinya di masyarakat dapat memberikan tatanan yang baik pula, soalnya kan banyak orang bisa ngajari orang lain tapi keluarganya sendiri berantakan. Oleh karenanya, semua itu sebenarnya dari istri yang bisa sejalan dengan suami kah ketika diajak berdakwah. Makanya pemilihan istri itu kudu hati-hati ndak sembarangan, orang kenal di pasar diajak kenalan eh besok jadi suami atau istrinya, islam kan ga gitu harus dilihat diberbagai aspek. Makanya ketika yai pilihkan orang baik istri maupun suami pasti yai paham beliau akan mencarikan yang baik agar apa? nanti ketika bermasyarakat si istri atau suami ini dapat bersama-sama berdakwah, bermasyarakat dan memberikan dampak positif di mata masyarakat dalam berbaur.”³²

Ketiga paparan di atas merupakan bentuk integritas santri dengan kiai sebagai wujud pembelajaran. Artinya, kiai dan santri ketika hidup dipesantren ia harus bersikap hormat kepada kiai sebagai miniatur adab dirinya ketika di masyarakat. Sedangkan setelah ia lulus dari pesantren, penerapan keluhuran akhlak harus dibawa ke ranah keluarga dan masyarakat, tentunya dengan dukungan penuh dari guru dan keluarga sebagai upaya yang maksimal ketika bermasyarakat untuk mewujudkan hubungan harmonis dalam interaksi sosial.

g. Manfaat Pemilihan Pasangan terhadap Pemeliharaan Pola Santri dan Masyarakat Sekitar

Pola hubungan antara kiai dan santri PPAI Darussalam Kepanjen yang sudah terbentuk merupakan sebuah pola yang kuat. Disamping itu, apabila pola yang kuat ini terbentuk, maka akan menimbulkan nilai-nilai yang

³²Ustad Muhaimin, wawancara (Kepanjen, 21 Januari 2014).

terdapat dari santri dan kiai selanjutnya akan menjadi kontrol sosial bagi kehidupan para santri. Pola ini adalah struktur yang kuat dalam kehidupan antara santri, alumni dan pesantren. Agar pola ini tetap kuat maka dibutuhkan pemeliharaan yang intens agar tetap kokoh dan saling berinteraksi. Berikut hasil wawancara peneliti terkait pemeliharaan pola antara kiai dan santri dalam calon pilihan pasangan pernikahan yang disampaikan oleh kiai Mukhlis:

“Nilai ini saya samakan dengan hikmah, sebab hikmah itu muncul dari pengabdian yang tulus selama dia belajar. Begini mas ibaratnya, orang yang kerja sampai selesai ia akan mendapatkan apa yang diusahakannya, entah uang, entah hasil yang memuaskan. Begitu pula kalau ia mengabdikan di pesantren, nurutin apa perintah kiai suruh belajar ia belajar dengan tekun, suruh *ro'an* ia kerjakan dengan ikhlas, sudah pasti hikmahnya ia akan mendapat barokah dikemudian hari. Makanya perasaan takut dengan yai itu benar apabila kita salah. Kalo kita benar kita taku ya malah salah itu. Kalo dalam milihkan jodoh itu benar maka kita harus ikut dan kalo pilihan jodoh itu salah maka kita bilang secara halus untuk menolaknya. Agar apa, hati guru tidak tersakiti dan kita tetap bertakzim kepada beliau.”³³

Hasil pemaparan kiai Mukhlis sesuai apa yang dituturkan oleh saudari Lisa, ia menuturkan:

Sejatose nilai seng terkandung dugi hormat teng kiai nopo maleh kiyambek e santri, niku katah sanget. Nggeh pertama memang kados ajrih menawi mboten ngelaksanaaken, sebab wedi kwalat. Tapi menawi pun kebiasaan nggeh biasa pak. Makane larekan rikolo teng pondok pertama kados pingin muleh mawon, tapi lek pun dangu malah mboten purun wangsul. Ngenani Pilihan kiai kanggo kulo singen memang kados-kados aneh, terus kados risih. Tetapi menawi dijalani alon-alon nggeh biasa. Seng penting niku

³³Kiai Mukhlis, wawancara (Kepanjen, 21 Januari 2014).

*kulo nrimo nopo dawuh e kiai selagi kangge kulo sae. Biasanya teng keluarga niku saget dadekne bahagia tur tenang menawi kita nderek kiai.*³⁴

Artinya: “Sejatinya nilai yang terkandung dari hormat ke kiai apalagi dia itu santri, banyak sekali. Ya pertama memang seperti takut, kalau tidak melaksanakan, sebab takut kwalat. Tapi kalau sudah kebiasa ya biasa pak. Makanya anak ketika di pondokkan pertama seperti ingin pulang saja. Tapi kalau sudah lama malah tidak mau pulang. Mengenai pilihan kiai buat saya dahulu memang seperti-seperti aneh, terus seperti aneh. Tetapi kalau dijalani pelan-pelan ya terbiasa. Yang penting itu saya terima apa kata kiai selagi baik buat saya. Biasanya di keluarga itu bisa menjadikan bahagia dan tenang kalo kita ngikut kiai.”

Dalam pemilihan pasangan memang sebagian besar itu setuju akan tetapi ada beberapa orang yang tidak setuju. Sebab terkait nilainya dari penilihan pasangan ini dianggap ada unsur paksaan seperti takut dan tidak ada keinginan dari pihak yang dipasangkan. Berikut paparan dari ustad Aswadi:

“Pandangan saya, pemilihan pasangan yang setuju itu kadang ada rasa yang terganjalkan di hatinya, seperti takukah atau gak pingin nikah dulu. Lah takut ini memang akan menjadi beban tersendiri bagi dia (yang dipasangkan) karena ga enak sama kiai atau takut ada apa-apanya itu. Masalahnya kalo tetep diberangkatkan ke pernikahan takutnya nanti terjadi cerai, kawin, cerai lagi, kan ga baik untuk keluarga. Makanya kita harus ada filter tersendiri dari kriteria kita dan kriteria yai apabila nanti akan menuju kepernikahan, jangan sampai salah pilih malah nantinya berdampak yang negatif bagi keluarga pesantren malahan.”³⁵

³⁴ Lisa, wawancara (Kepanjen, 19 Januari 2014).

³⁵ Ustad Aswadi, wawancara (Kepanjen, 21 Januari 2014).

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Terbentuknya Sikap Takzim Santri dalam Pemilihan Pasangan Santri di Pondok PPAI Darussalam Kapanjen Malang.

Salah satu tipologi masyarakat yang berbasis religious kuat dinilai menjadi keunikan tersendiri dari bermacam-macam model masyarakat di Indonesia. Termasuk potret kehidupan yang dilakukan masyarakat dengan mayoritas santri, dimana mereka (kaum santri) lebih mengutamakan atas titah dari sang guru, tentunya kredibilitas kiai disini sangat diutamakan, misalnya berpengetahuan luas dan bijaksana dalam bertindak.¹

Nilai yang dilahirkan dari penghormatan santri di pondok pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Kabupaten Malang kepada kiai adalah sebagai modal utama dalam suksesnya dan mafaatnya kehidupan, sebab bagi santri guru adalah sarananya untuk dapat bertaqarub kepada Allah. Penekanan manfaat ilmu yang digali dari pengetahuan kiai merupakan asumsi utama tercurahnya anugerah Allah di keluarga yang akan dibinanya kelak, sebab semakin suci dan bersih hati manusia akan semakin baik dan kuat menerima ilmu dan nur Allah. Patuh kepada kiai bukanlah manifestasi penyerahan total, melainkan karena keyakinan santri bahwa kiai adalah penyalur kemurahan Tuhan kepada para santri di

¹Beti Indah Sari & M. Turhan Yani, Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Mojoagung Jombang, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (No. 31, Tahun 2013), 37

dunia maupun di akhirat. Pemahaman inilah yang dijadikan modal utama eksistensi dari santri yang berupa ketakziman kepada kiai

Terkait pemilihan calon pasangan santri berdasarkan takzim, lumrah terjadi di lingkungan perilaku masyarakat santri khususnya dikalangan pesantren salaf. Salah satu perilaku luhur dari beretika dikalangan santri adalah sikap takzim. Takzim ialah sikap yang tunduk patuh, hormat kepada guru yang telah memberikan ilmu agama bagi santri. Sikap ini merupakan icon tersendiri di beberapa pesantren salaf di nusantara, tentunya sikap kepatuhan ini harus wajar dan terdapat batas-batas tertentu dengan tidak melanggar norma agama. Begitupula sikap takzim yang dilakukan di pesantren PPAI Darussalam. Menurut kiai Muhammad Subhan, Sikap takzim itu *sam'an wa ta'atan* kepada kiai seperti firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*²

*“Ketaatan itu harus dilakukan tetapi bentuk ketaatan yang beradab dan tidak menjuruskan kepada hal yang maksiat. Seperti kiai memberikan perintah agar berpacaran, maka perintah ini harus tidak ditaati.”*³

² QS. An Nahl (16) ayat 43

³ Kiai Muhammad Subhan, wawancara (Kepanjen, 4 Januari 2017).

Eksistensi ketakziman yang telah dipaparkan di atas menunjukkan ciri khas yang melekat pada setiap santri salaf. Secara umum ciri-ciri dari sikap takzim adalah: bila dihadapan guru selalu menundukkan kepala dengan niat hormat, selalu mendengarkan perkataan-perkataan guru, selalu menjalankan perintahnya, menjawab ketika ditanya, selalu merendahkan diri kepadanya, menjaga nama baik guru dan lain-lain.⁴ Senada dengan konsep-konsep takzim di atas, Imam al Zarnuji mengatakan, “Seseorang tidak akan memperoleh kemanfaatan ilmu kecuali dengan berbuat takzim kepada ilmu itu sendiri, caranya dengan memberikan penghormatan kepada guru (kiai) atau orang-orang yang dekat dengannya.”⁵

Penghormatan ini khusus dalam hal ketaatan yang baik (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya). Pernyataan Imam al Zarnuji ini kerap dijadikan landasan bagi segenap santri khususnya santri pesantren salaf (kuno) memberikan penghormatan khusus kepada kiainya. Karenanya, merupakan kecelaan bagi santri salaf apabila melakukan adab/akhlak yang buruk kepada kiai baik dilingkungan pesantren atau diluar pesantren. Hubungan dekat antara santri dan kiai yang mengharuskan mereka tinggal berdekatan. Dari kedekatan ini menimbulkan hubungan timbal balik antara keduanya, yaitu saling bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka. Santri menganggap kiai seperti orang tuanya, sebaliknya kiai

⁴ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: Liberty Media, 2002), hlm. 107.

⁵ Imam al Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim* (Surabaya: al Hidayah, 2003), hlm. 15.

menganggap santri sebagai anaknya yang merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga dengan baik.⁶

Terkait dengan penghormatan secara khusus ini, juga mengarah kepada *ihwal* pernikahan antar santri dengan santriwati pesantren PPAI Darussalam Kepanjen. Terbukti pemilihan pasangan antar santri dan santriwati yang mengarah kepada pernikahan ini telah diteliti oleh Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik menyebutkan bahwa jaringan genealogis yang terbentuk melalui hubungan darah atau kekerabatan antara kiai yang satu dengan kiai lainnya. Bahkan tidak jarang sang kiai mengambil menantu dari salah satu santrinya yang memiliki prestasi gemilang di pondok yang ia pimpin.⁷

Genealogis yang dirajut oleh kiai dengan santri ini selain adanya prestasi keagamaan yang gemilang, sebenarnya juga terbentuk dari sikap takzim yang melekat pada diri santri terhadap guru yang mendidiknya (kiai). Namun, melihat data yang didapat di lapangan menunjukkan ketakziman itu muncul bukan hanya dari sikap *sungkan* (jw: segan) kepada kiai, adapula sikap takzim ini muncul karena beberapa sebab. “Sejatinya nilai yang terkandung dari hormat ke kiai apalagi dia itu santri,

⁶ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 46.

⁷ Suwito, *Jaringan Intelektual Kiai Pesantren di Jawa-Madura Abad XX* (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), hlm. 134-135

banyak sekali. Ya pertama memang seperti takut, kalau tidak melaksanakan, sebab takut kualat.”⁸

Kualat (jw: balasan yang jelek) adalah mendapat bencana karena berbuat kurang baik kepada orang tua dan sebagainya, kena tulah, celaka dan terkutuk.⁹ Apabila *kualat* dihubungkan dengan sikap santri di kalangan pesantren, perbuatan ini adalah perbuatan yang condong kepada sikap yang menakutkan bagi mereka. Sehingga pemahaman ringkasnya adakalanya sikap takzim santri kepada gurunya/kiainya adalah bentuk penghormatan karena adanya sikap takut yang luar biasa apabila tidak memenuhi dari perintah sang guru. Efek dari sikap ini akan mendapatkan kesengsaraan apabila ia tidak melaksanakan perintah guru.

Gambar 5.2: Karakteristik takzim



Ketiga sikap yang ada pada bagan di atas adalah bentuk takzim yang sering dilakukan oleh santri kepada gurunya. Etika sikap ini adakalanya berupa sikap segan, takut dan taat kepada kiai.

⁸ Ustad Candra, wawancara (Kepanjen, 4 Januari 2017).

⁹ <http://kbbi.web.id/>

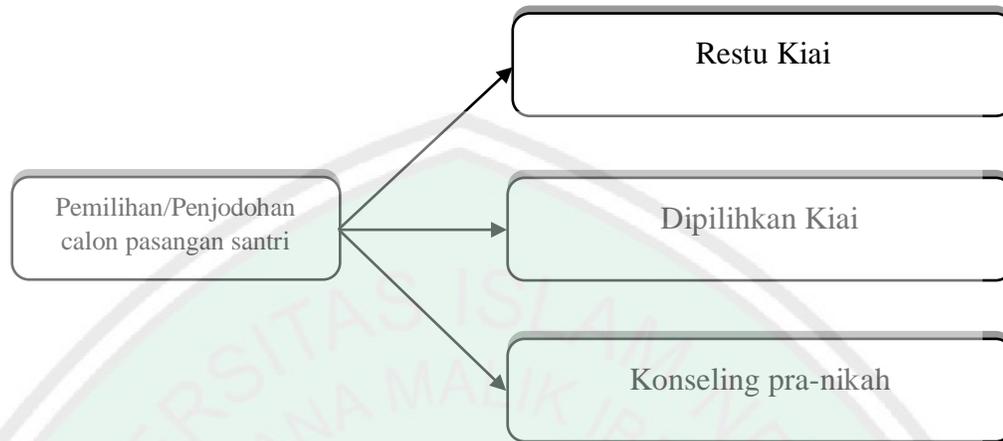
B. Fenomena Pemilihan Calon Pasangan Pernikahan Tinjauan Hukum Islam dan Tinjauan Undang-Undang.

Konteks pembahasan ruang lingkup hukum keluarga Islam terutama tentang pernikahan cukup luas. Fenomena pernikahan di Indonesia mempunyai berbagai macam gambaran yang variatif sesuai adat dan perilaku yang berkembang di masyarakat. Kearifan lokal sebagai bentuk akulturasi budaya membuat pernikahan tersebut menjadi beranekaragam ditengah kehidupan manusia khususnya dalam masyarakat Islam. Salah satu bentuk fenomena pernikahan adalah perilaku pemilihan pasangan santri dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Perguruan dan Pendidikan Agama Islam (PPAI) Darussalam. Oleh karena itu, peneliti menyajikan beberapa kajian fenomena pasangan pernikahan berdasarkan Hukum Islam, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI).

1. Tinjauan Hukum Islam

Dalam dunia pesantren realitas seperti ini sering terjadi dan sudah menjadi tradisi. Pesantren PPAI Darussalam Kapanjen merupakan pesantren salaf. Pada pesantren salaf terdapat kajian kitab-kitab klasik dan pembelajaran etika. Di pesantren ini ada tradisi pemilihan calon pasangan. Tujuan pemilihan pasangan hakikatnya untuk mengarungi bahtera rumah tangga dalam bentuk ketakziman santri kepada kiai. Agar memudahkan dalam melihat fenomena ini, berikut ilustrasi gambar pemilihan calon pasangan santri berdasarkan peran kiai kepada santri.

Gambar 5.1: Pemilihan pasangan santri



Gambar di atas menunjukkan bahwa pemilihan atau penjodohan pasangan ada beberapa macam.

1. Berdasarkan restu kiai

Pemilihan pasangan berdasarkan restu kiai. Artinya, santri sudah siap pasangan, waktu, serta acara pernikahan. Kemudian tinggal melaksanakan akad pernikahan. Restu kiai hanya sebatas pemberitahuan bahwa santri akan melakukan akad nikah. Pemilihan pasangan dengan cara yang demikian memiliki kesamaan ide dengan konsep *voluntary marriage* yang digagas oleh Siti Kusujiarti. Menurut Kusujiarti anak yang hendak kawin mencari sendiri jodohnya, orang tua tinggal merestui. Artinya anak perempuan mempunyai kemampuan untuk memutuskan yang terbaik bagi dirinya sendiri.¹⁰

¹⁰ Siti Kusujiarti, *Hidden Power in Gender Relations Among Indonesia: a Case Study in Javanese Village, Indonesia*, (Kentucky: University of Kentucky, 1995, Disertasi, hlm. 168.

2. Berdasarkan pilihan kiai.

Pemilihan pasangan berdasarkan pilihan kiai langsung kepada santri atau masyarakat yang akan menikah. Tentunya, calon pasangan ini dipilih berdasarkan keinginan santri dan sesuai persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Cara pemilihan pasangan ini relevan dengan konsep *arranged marriage* model Kusujiarti. Menurut Kusujiarti, pernikahan berdasarkan konsep ini terdapat dua model. Pertama, penjadohan yang dilakukan oleh penganten perempuan atau laki-laki. Kedua, orang tua merencanakan perkawinan tanpa persetujuan si gadis terlebih dahulu dan inilah yang mengarah pada tradisi kawin paksa.¹¹

3. Konseling pra-nikah.

Dalam sistem ini santri atau masyarakat sekitar sudah menyiapkan calon pasangan yang akan dinikahinya. Namun, belum sempurna menurut mereka apabila waktu pernikahan, tempat pernikahan dan acaranya belum dikonsultasikan kepada guru (kiai). Sehingga setelah mengkonsultasikan, santri yang menikah dianggap ada kepercayaan tersendiri dalam memantapkan acara pernikahannya. Mengenai intens waktu konsultasi ini biasanya sebulan belum tentu, tetapi yang banyak “pasiennya” ketika bulan-bulan nikah seperti Syawal, Rajab dan Dzulhijjah.

Cara pemilihan pasangan seperti ini relevan dengan konsep *mixed marriage* yang dikemukakan oleh Kusujiarti. Menurutnya, anak gadis yang hendak kawin mencari sendiri jodohnya, tetapi keputusan untuk terlaksananya perkawinan diserahkan sepenuhnya kepada orang tua. Oleh karena itu, dalam pemilihan pasangan

¹¹ Siti Kusujiarti, *Hidden Power in Gender*... hlm. 169.

ini seorang gadis sekedar memberitahukan kepada orang tuanya, sedangkan keberlanjutan dari pilihan itu diserahkan sepenuhnya kepada orang tua.¹²

Kebiasaan pernikahan dalam tradisi Islam di Indonesia erat hubungannya dengan konstruksi budaya yang tumbuh subur di sekitarnya. Nampak ketika sebelum pernikahan calon pasangan meminta fatwa kepada orang yang dianggap mengerti tentang waktu dan acara yang baik. Berbeda dengan santri, mereka lebih cocok apabila pemilihan waktu dan acara dipasrahkan langsung kepada kiai. Sebagian besar dalam akad nikah, kiai dalam menentukan waktunya disarankan pada bulan Syawal tepatnya Jum'at pagi.¹³ Sedangkan untuk melihat kecocokan calon pasangan, kiai mengamatinya berdasarkan nama dan tanggal lahir dengan menggunakan hitungan (*ilmu al h}isab*) calon pasangan yang akan menikah.¹⁴

Ketendensiusan fenomena pemilihan pasangan dengan melibatkan peran kiai di atas sebagai bentuk ketaatan santri dalam mengabdikan kepada guru (kiai). Ketaatan kepada guru sebagai manifestasi dirinya agar mendapatkan tujuan-tujuan tertentu agar apa yang diraihnya (berupa keluarga yang bahagia) sesuai dengan cita-cita yang diangankan. Menurut H}adlu>ri, “Ketaatan dari manusia merupakan usaha dalam mengabdikan kepada Allah karena manusia sadar bahwa dirinya memiliki karakter yang

¹² Siti Kusujarti, *Hidden Power in Gender Relations...* hlm. 169.

¹³ Zainuddin bin ‘Abdul Azi>z al Malibari, *I’ناه al Ta>libi>n*, Juz. 3 (Beirut: Da>r ibn ‘Ashamah, 2005), hlm. 316.

¹⁴ Jawa>hir ‘Umar, *Jawa>hir al H}ikmah*, Juz. 8 (Pasuruan: Perct. Darussalam 1990), hlm. 2.

butuh terhadap tuhanNya melalui penerapan hukum suci Allah sebagai sebuah kewajiban religious.”¹⁵

Secara realistis, Islam menganjurkan hambanya untuk menikah, karena setiap orang diciptakan untuk berpasangan dan menikah. Dengan menikah bisa mencegah kita untuk tidak berbuat hal yang bertentangan dengan aturan agama. Menikah merupakan perintah agama agar seorang hamba dapat meneruskan regenerasi selanjutnya. Dalam Islam, menikah dilakukan berdasarkan pilihan pasangan yang baik agar memberikan kontribusi yang baik pula ketika hidup dalam rumah tangga.

Allah menyatakan dalam QS. An Nur 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*¹⁶

Menurut ‘Ali al S}abu>ni, beberapa ayat sebelum ini menerangkan larangan Allah mendekati perbuatan-perbuatan keji dan mengerjakan dosa-dosa besar, diantaranya larangan zina dengan segala sebab yang membawa kepada perzinaan. Dalam ayat ini Allah menganjurkan perkawinan dengan memberikan beberapa fasilitas. Karena perkawinan itu adalah jalan yang paling efektif untuk menjaga kehormatan diri, menjauhkan seseorang mukmin untuk berbuat zina.

¹⁵ H. A. R. Gibb, *Muhammedanism: An History Survey* (London: Oxford University Press, 1969), hlm. 61.

¹⁶ QS. An Nur (24) ayat 32

Akibat perbuatan zina dirinya telah mencampuradukkan *nasal* dan menghancurkan kehormatan perempuan suci. Dari perbuatan zina ini berakibatkan buruk alam *barzakh* dan akhirat, dosa besar ini juga menjadikan kehancuran dunia dan agama bagi mereka pelakunya. Kehancuran dunia dan agama ini disebabkan banyaknya keharaman yang diterjang, hak-hak yang diabaikan, dan kezhaliman yang dilakukan akibat zina. Berbagai macam dosa dan keburukan terkumpul dalam zina yakni berkurangnya nilai agama si pezina, hilangnya sikap *wara'* (menjaga diri dari dosa), buruk keperibadian dan hilangnya rasa cemburu.¹⁷

Oleh karena itu, memilih calon pasangan suami istri diharapkan seseorang yang berpendirian religius dan berakhlak baik sebagai langkah awal sebelum membina rumah tangga. Adanya pasangan suami istri yang religius dan berakhlak baik, diharapkan dapat melaksanakan kewajiban secara sempurna dalam membimbing keluarga, menunaikan hak istri, mendidik anak, serta memiliki tanggung jawab dalam menjaga kehormatan keluarga.

Terkait fenomena yang terjadi di pondok PPAI Darussalam Kepanjen, pemilihan pasangan terhadap calon istri yang akanberumah tangga merupakan lumrah terjadi adanya. Mengingat pemilihan yang ideal bagi calon pasangan adalah wujud dari keperdulian kiai dalam memberikan kontribusi terhadap santri-santrinya. Diharapkan dengan kontribusi dari kiai ini dapat memberikan keberkahan tersendiri antara guru dan murid karena adanya relasi yang kuat antara keduanya.

¹⁷Muh}ammad 'Ali al S}abu>ni, Ayat Ah}kam Rawa>I'ul Baya<n, ter. Mu'amal Hamidi dan Imron Manan, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), hlm. 666

Pemilihan calon pasangan ini didasarkan atas cita-cita kiai sebagai guru spiritualnya agar santri tersebut memiliki keagungan akhlak dan sifat religious yang dalam. Sedangkan sifat religious ini adalah modal utama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memilih pasangan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ¹⁸

“Wahai para pemuda, siapa diantara kalian yang sudah mampu menanggung nafkah, hendaknya dia menikah. Karena menikah lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Sementara siapa yang tidak mampu, hendaknya dia berpuasa. Karena itu bisa menjadi penjaga syahwat baginya.”

Dalam hadist tersebut dijumpai kata-kata *اسْتَطَاعَ* berarti mampu. Mampu dalam hal fisik atau biologis mencakup kematangan usia ditambah adanya keamanan finansial yang siap dalam memberi nafkah keluarga, kondisi fisik dan mental. Untuk memikul amanah dan tanggung jawab yang diemban oleh calon pengantin dalam rumah tangga kesehatan fisik perlu diperhatikan.

Kesehatan fisik bagi santri atau santriwati meliputi kesehatan dalam arti orang itu tidak mengidap penyakit menular seperti penyakit AIDS/HIV, pecandu narkoba, dan lain sebagainya, bebas dari penyakit keturunan. Karena itu, untuk mewujudkan pernikahan, Islam tidak hanya mengajak mereka yang belum menikah untuk berusaha menikah, namun Islam juga memotivasi yang lain untuk turut mensukseskan gerakan

¹⁸Abu> al H}asanal Qushairi al Naisa>buri, S> }ah}ih} Muslim, Juz 2, (Beirut: Da>r al Ih }ya, 2001), hlm. 10.

menikah. Salah satunya adalah dengan mencarikan pasangan bagi mereka yang belum menikah.

Motivasi menikah ini telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW:

إِذَا خَاطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

“Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridhai akhlak dan agamanya, maka nikahkanlah ia, jika tidak kalian lakukan akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang luas.”¹⁹

Peran kiai dalam praktik pemilihan pasangan calon suami dan istri ini sebenarnya *ittiba'* (mengikuti) nabi Muhammad SAW. Beliau menuturkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي
الْخَيْرِ عَنْ أَبِي رُحْمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَفْضَلِ الشَّفَاعَةِ أَنْ يُشَفَّعَ بَيْنَ
الْإِنْسَانِ فِي النِّكَاحِ

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin Yazid dari Yazid bin Abu Habib dari Abul Khair dari Abu Ruhm ia berkata Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baik pertolongan adalah menjodohkan dua orang (seorang laki-laki dan perempuan) dalam pernikahan.”²⁰

¹⁹Abu’Isa Muhammad al Turmu>dzi, *Sahjih Sunan Tirmi>dzi*, Jus 3 (Beirut: Da>r al Ghorbi al Islamy, 1996), hlm. 380.

²⁰Abu’Abdillah Muhammad bin Yazid al Ghuzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Juz, 1 (Beirut: Da>r al Ih}ya, 2001), hlm. 635.

Terkait adanya pemilihan pasangan santri yang berdasarkan rasa takut sebagian dari sikap takzim tentunya berakibat yang kurang baik bagi calon pemilihan pasangan di pesantren PPAI Darussalam Kepanjen. Misalnya, pencalonan santri putri dengan salah satu santri atau orang yang dipilhkan kiai. Jika santriwati yang dipilhkan itu menerima tetapi terpaksa, maka hubungan kedepan pasangan ini akan berakibatkan ketidaknyaman, tekanan dalam pernikahan. Sehingga *ending* dari pernikahan itu berujung gagal ditengah jalan (bercerai).

Berdasarkan takzim di pesantren yang disertai sikap ketakutan, jika ini terjadi pada orang laki-laki (santri) itu dianggap biasa. Namun, apabila sikap tersebut terjadi pada perempuan (santriwati) maka menjadikan tekanan batin yang luar biasa. Sehingga hanya ratapan dan kesedihan yang diwujudkan oleh perempuan tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Charles Hamilton mendeskripsikan, untuk terlibat dalam kontrak (akad pernikahan), membutuhkan persetujuan dari perempuan dewasa untuk menikah, jika dia tersenyum atau tetap diam, ini adalah cocoknya dia (dengan calon yang dipasangkan), karena Nabi mengatakan, "Seorang perempuan dewasa harus dikonsultasikan di setiap hal yang terkait dirinya. Jika dia diam, maka menandakan persetujuan karena persetujuan itu seharusnya seperti halnya perempuan itu untuk bersaksi (menunjukkan) keinginannya; dan tawa adalah merupakan tanda bahwa ia menerima persetujuan itu berdasarkan keheningan sikapnya. Berbeda dengan menangis, karena ini memanasikan kebencian, sebab air mata yang paling umum efek kesedihan, dan bukan dari sukacita, yang jarang kesempatan itu terjadi pada mereka. Karena itu tidak

dianggap (tidak dianggap senang dari persetujuan pencalonan). Beberapa orang mengatakan bahwa jika tawa maka terlihat dengan bicara, bercanda sebaliknya cemoohan itu (pertanda) tidak kecocokan (dari perempuan) seperti menangis, meratap jika tidak disertai dengan suara atau ratapan.²¹

Dari keterangan peneliti di atas, dapat disimpulkan pernikahan baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak atas pernikahannya, begitu pula walinya. Sehingga sikap takzim santri kepada kiai di pesantren PPAI Darussalam harus ditaati, dihormati namun ada batasan tertentu dalam taat serta hormat kepada kiai, terlebih pada kasus pemilihan calon pasangan santri. Karena orang yang akan menikah lebih besar haknya dibanding dengan walinya apalagi peran kiai hanya sebagai dewan pertimbangan wali perempuan. Wali tidak boleh menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang tidak disukai. Di sisi lain, wali berkewajiban meminta pendapat anak perempuannya mengenai laki-laki yang akan dipilihkan, apakah ia mau menerima laki-laki itu atau menolaknya.

2. Berdasarkan Undang-undang No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Hukum positif di Indonesia telah mengatur setiap pasangan yang akan melangsungkan perkawinan. Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 16 ayat (1) dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 16 ayat (1)

²¹ Charles Hamilton, *The Hedaya or Guide a Commentary on The Mussulman Laws* (Delhi-India: Islamic Book Trust, 1982), hlm. 36

menjelaskan bahwa perkawinan harus berdasarkan persetujuan calon mempelai, begitu pula dalam KHI menjelaskan harus saling rela diantara kedua pasangan. Pasal ini menunjukkan pentingnya persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Karenanya, dari perkawinan itu mengimplikasikan sub-sub hukum kekeluargaan yang lain seperti perwalian dan hukum kewarisan dalam Islam.

Secara implisit intepretasi pasal ini memiliki beberapa makna:

1. Cerminan pasal ini adalah untuk melahirkan perkawinan yang *mi>thaqan ghali>d}an*. Karena perkawinan yang *mi>thaqan ghali>d}an* dapat dicapai dengan adanya kerelaan, saling mengasihi dari kedua calon pasangan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
2. Perkawinan bukan sekedar penyalur nafsu biologis ansih, tetapi dalam perkawinan yang saling mencintai dan adanya kerelaan keduanya merupakan perilaku yang mempunyai nilai-nilai ritual, sebab Allah memerintahkan untuk menikah dan nabi melakukan hal itu.
3. Prinsip utama dalam beragama Islama dalah kerelaan tanpa adanya pemaksaan merupakan filosofi utama yang ditanamkan dalam perkawinan. Tanpa adanya pemaksaan dan tekanan, diindikasikan perkawinan dapat mewujudkan bahtera rumah tangga yang bahagia.

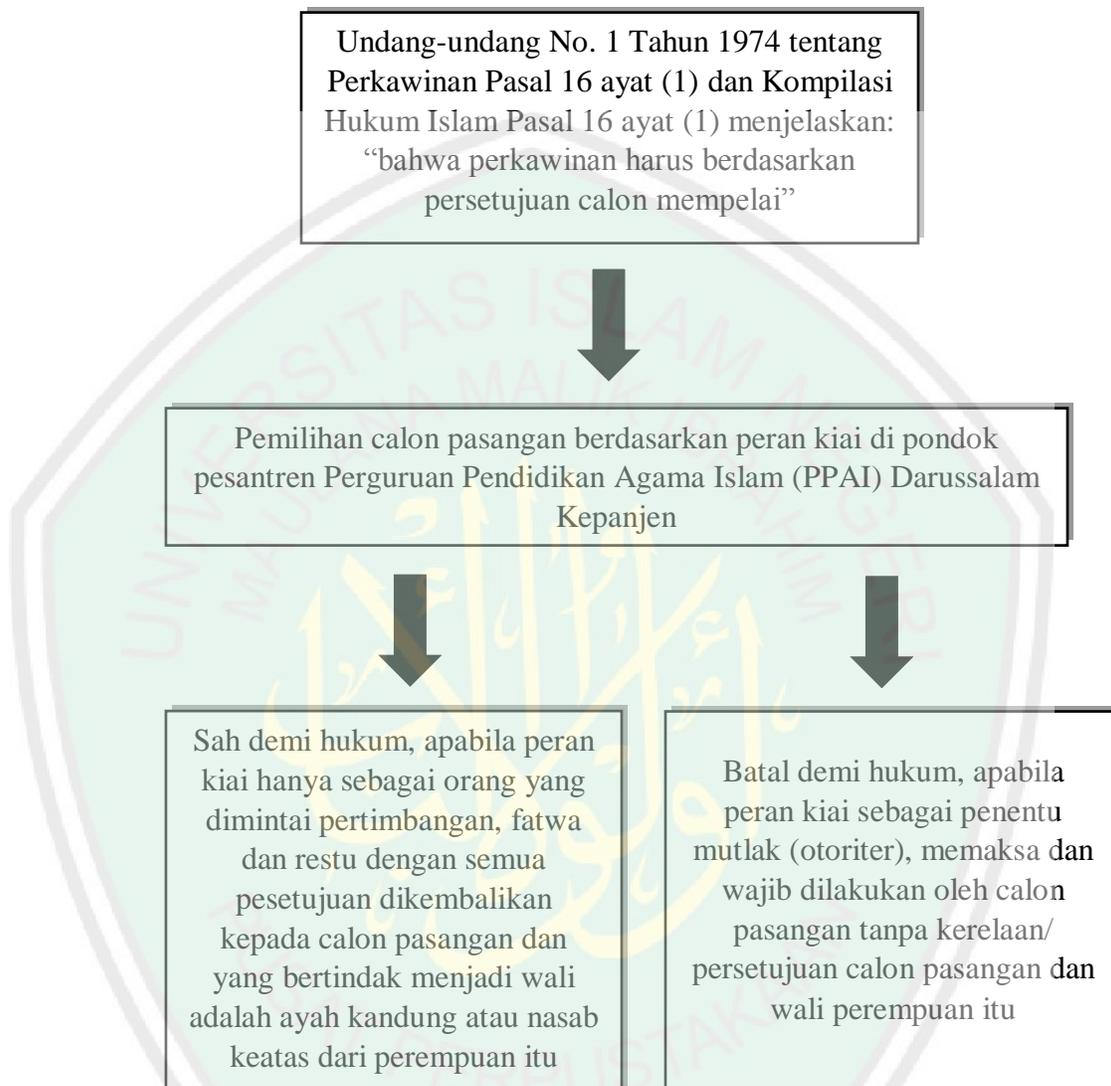
Melihat kontek yuridis dari pemilihan pasangan perkawinan di pondok pesantren Perguruan Pendidikan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kepanjen berdasarkan undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 16 ayat (1) dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 16 ayat (1) adalah sah-sah saja atau boleh

dilakukan selama calon yang dipasangkan menyetujuinya dengan persetujuan wali perempuan itu. Namun, yang menjadi permasalahan dari pemilihan pasangan berdasarkan peran kiai wajib dijalani atau hanya sekedar anjuran semata. Tentunya sesuai pada ketentuan hukum Islam (fiqih) menjelaskan bahwa perempuan mempunyai ijbar atas wali yang menaunginya. Selain dari wali perempuan itu, maka ijbar wali tidak boleh dilakukan.



Untuk lebih jelasnya, peneliti akan mengilustrasikan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 5.3: Analisa normatif



Berdasarkan ilustrasi di atas, peran kiai dalam memilihkan pasangan merupakan keurgenan tersendiri bagi santri pondok pesantren PPAI Darussalam Kapanjen. Tentunya kiai dalam memilihkan calon pasangan disertaidengan berbagai pertimbangannya baik psikologi calon pasangan atau fisik calon pasangan, sebagai bentuk kematangan calon mempelai dari psikis ataupun rohani keduanya.

Persiapan suatu perkawinan bagi santri ataupun masyarakat sekitar pondok pesantren PPAI Darussalam Kepanjen berdasarkan peran kiai ini dalam rangka mewujudkan sebuah rumah tangga yang berkualitas dan mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawab dan kewajibannya. Oleh karena itu, kiai dalam memasang calon yang akan berumah tangga hendaknya memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

- Aspek psikologis

Dalam aspek psikologis, calon pasangan pernikahan diperlukan kematangan cara berfikir. Kematangan cara berfikir diperlukan dalam membentuk dan membina rumah tangga. Calon pasangan yang mempunyai umur baligh dalam Islam belum berarti sudah matang dan siap ke jenjang pernikahan, tetapi permulaan dari kematangan atau kedewasaan seseorang tergantung kesiapan psikologis kedua pasangan. Pernikahan yang baik bagi anak-anak muda sebaiknya menunggu dengan sabar sampai sudah cukup umur untuk suatu pernikahan. Dalam undang-undang positif sudah memberikan batasan umur dalam pernikahan. Bagi laki-laki ditetapkan umur 19 tahun, sedangkan bagi perempuan ditetapkan umur 16 tahun.²² Apabila dari keduanya hendak melaksanakan pernikahan tetapi belum cukup umur, maka diperlukan dispensasi umur yang ditetapkan oleh Pengadilan Agama setempat.

- Kondisi fisik.

²² Undang-undang Perkawinan pasal 7 (1) nomor 1 Tahun 1974

Pemeriksaan laboratorium dan konsultasi pranikah dianjurkan bagi pasangan yang hendak berkeluarga. Masalah kecantikan atau ketampanan sifatnya relatif, sebab yang diutamakan dalam kondisi fisik adalah tidak adanya cacat yang dapat menimbulkan distabilitas (ketidakmantapan) yaitu ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan berkeluarga.

C. Faktor-faktor Pemilihan Pasangan Santri berdasarkan Takzim kepada Kiai di Pondok PPAI Darussalam Kepanjen Malang.

Pemilihan jodoh (suami maupun istri) memiliki kedudukan yang sangat penting meskipun dalam hukum Islam tidak sampai mewajibkannya. Melalui pemilihan jodoh ini masing-masing calon bisa memberikan penilaian, menimbang-nimbang secara cermat dan seksama tentang calon suami atau calon istri untuk kemudian hari bisa mengambil kesimpulan dan keputusan tentang cocok tidaknya masing-masing calon pasangan untuk melangsungkan pernikahan.²³

Ada beberapa faktor pemilihan calon pasangan santri di lingkungan pesantren PPAI Darussalam.

1. Faktor ekonomi

Dalam pernikahan, faktor ekonomi merupakan sebab yang krusial bagi sebuah keluarga. Perekonomian dalam keluarga adalah motor utama keluarga dalam menjalani rumah tangga. Faktor sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (rumah) merupakan faktor penting dalam mempersiapkan suatu perkawinan.

²³Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 82.

Perkawinan tidak bisa bertahan hanya dengan ikatan cinta kasih sayang, dibutuhkan pula materi sebagai pendukung dalam berumah tangga. Adapun kebutuhan materi sifatnya relatif, disesuaikan taraf sosial ekonomi dari masing-masing pihak. Dari kepentingan yang fundamental inilah santri atau masyarakat sekitar ingin mengubah strata kehidupannya yang lebih baik. Oleh sebab itu, kiai juga memilhkan sebagian pasangan yang mempunyai ekonomi mapan. Seperti adanya peninggalan sawah, kebun ataupun harta warisan dari orang tua calon. Sehingga diharapkan dari pemilihan calon pasangan ini kedepan mendapatkan pekerjaan atau usaha. Faktor ini relevan dengan prinsip Islam yang termuat dalam al Quran surat al Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ٣٢

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.²⁴

Secara implisit, ayat di atas menjelaskan tentang keberkahan dari sebuah pernikahan. Menikah ternyata tidak hanya sekadar membangun sebuah keluarga yang terdiri dari suami-istri dan anak, tapi menikah membuka keberkahan pintu rizqi bagi rumah tangga. Melalui keberkahan rejeki rumah tangga dilancarkan oleh Allah tanpa melawan atau melenceng dari aturan dan ajaran Islam. Banyak orang memutuskan untuk menikah karena memang sudah waktunya dan karena memang sudah tidak

²⁴ QS. An Nur (24) ayat 32

sabar untuk berkeluarga, tapi yang paling baik dari semuanya adalah menikah dengan kemapanan ekonomi untuk mencari ridho Allah semata. Oleh karenanya, pemilihan pasangan yang dilakukan kiai kepada santri berdasarkan pertimbangan ekonomi yang mapan diharapkan dapat tercapainya suatu tujuan (*goal pursuance*) dalam struktur keluarga yang baik, sesuai dengan relevansi teori struktural fungsional yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan elemen sosial di masyarakat. Berjalannya masyarakat yang baik, maka diperlukan pencapaian tujuan yang baik pula.

2. Faktor pendidikan

Dipilihkan pasangan dalam individu manusia bersumber dari kurang percayanya terhadap kemantapan dalam memilih pasangan. Kepercayaan yang fanatik santri timbul karena adanya tingkat pendidikan yang kurang. Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan santri dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, sehingga taraf hidupnya selalu meningkat. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan lambannya kenaikan taraf hidup dan akibatnya kemajuan menjadi terhambat. Dalam pemilihan calon pasangan santri, pihak wali ingin mencari pasangan yang berasal dari keluarga baik-baik atau tidak (*broken home*). Sebab latar belakang keluarga *broken home* berpengaruh pada kepribadian anak yang dibesarkannya. Ditambah lingkungan masyarakat yang religius membuat pemilihan pasangan ini menjadi kental dan berkembang subur. Semua ini adalah demi menjalin hubungan keagamaan baik secara individu maupun

masyarakat sekitar pesantren. Faktor pendidikan ini relevan dengan prinsip Islam yang termuat dalam al Quran Q.S al Zumar 9.

...فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah (berpikir sehat) yang dapat menerima pelajaran (nasihat).²⁵

Intepretasi ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan di masyarakat pesantren dari segi pendidikan formal (pendidikan umum) agar mempunyai pandangan keilmuan yang luas. Dengan bekal luasnya pengetahuan umum, harapan kiai pada santri dari pemilihan pasangan ini dapat memberikan kontribusi yang baik di masyarakat agar tercipta struktur sosial masyarakat pesantren yang intelektual. Berdasarkan struktural fungsional, tidak adanya pendidikan formal berdampak kepada santri yang gagap teknologi ketika bersinergi dengan masyarakat. Sebab pendidikan formal termasuk bagian elemen penting dalam kaitan hidup bermasyarakat. Selain itu, tidak adanya pendidikan formal bagi santri membuat integritas interaksi sosial yang buruk di masyarakat.

3. Faktor agama

Bagi santri guru adalah sarananya untuk dapat *bertaqarub* kepada Allah. Penekanan manfaat ilmu yang digali dari pengetahuan kiai merupakan asumsi utama tercurahnya anugerah Allah di keluarga yang dibinanya kelak, sebab semakin suci dan bersih hati manusia akan semakin baik dan kuat menerima ilmu dan *nur* Allah.

²⁵ QS az Zumar (39) ayat 9

Patuh kepada kiai bukanlah manifestasi penyerahan total, melainkan karena keyakinan santri bahwa kiai adalah penyalur kemurahan Tuhan kepada para santri di dunia maupun di akhirat. Pemahaman inilah yang dijadikan modal utama eksistensi santri berupa ketakziman kepada kiai sebagai penentuan atau langkah awal untuk menjalin hubungan yang sesuai tujuan pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofir bahwa para kiai merasa bertanggung jawab menjaga anggota keluarga dan keluarganya yang terdekat dari ancaman neraka.

Faktor agama ini relevan dengan prinsip Islam yang termuat dalam Q.S al Nahl 43.

... فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.²⁶

Ayat di atas mengimplementasikan tentang pentingnya peran kiai sebagai guru di dunia pesantren. Oleh karenanya, etika yang baik wajib dilakukan oleh santri selama mengkaji pendidikan agama (mondok) atau setelah mondok. Etika baik berupa takzim merupakan dogma agama pertama yang harus ditanamkan di jiwa santri. Dari dogma ini, untuk membentuk relasi yang kokoh kiai berperan pula dalam memberi kemaslahatan santri berupa pemilihan calon pasangan pernikahan. Pencarian pasangan ini tidak hanya sementara, tetapi untuk jangka panjang santri dalam berumah tangga. Sehingga berdasarkan teori struktural fungsional, elemen-elemen

²⁶ QS. An Nahl (16) ayat 43

yang saling terkait (berupa kuatnya hubungan antara kiai dan santri) melahirkan sebuah struktur yang berjalan dengan baik (tercipta rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan warahmah*).

4. faktor sosial budaya

Faktor ini merupakan stakeholder di dunia pesantren agar sebuah pesantren tetap bertahan di masyarakat dengan baik, salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan yang terjadi di pesantren sering dilakukan dalam bentuk pernikahan endogami. Pernikahan endogami merupakan suatu sistem pernikahan yang mengharuskan seseorang mencari jodoh di dalam lingkungan kerabat sendiri. Pernikahan ini muncul karena salah satu faktor penentu suatu sistem perkawinan.²⁷ Disebut sebagai endogami karena sistem perkawinan antara orang-orang yang masih tinggal/berasal sewilayah, sesama kerabat kiai atau masih kerabat pesantren. Orientasi spasial (wilayah) menjadikan pernikahan ini sering dilakukan. Berdasarkan statemen ini pemilihan calon pasangan dari kiai diharapkan dapat merekatkan kembali hubungan saudara jauh yang lama putus (jw: *kepaten obor*). Selain keluarga semakin dekat, kiai berharap dapat memberikan kontribusi bagi pesantrennya agar tetap berjalan dan berkembang pesat. Agar perkembangan pesantren menjadi pesat, kiai juga memilihkan calon pasangan yang mempunyai akhlak luhur dalam berperilaku sehingga dapat dijadikan anutan santri yang lain.

Faktor sosial budaya ini sesuai dengan prinsip Islam yang tertuang dalam al Quran Q.S al Nur 26.

²⁷ Ridwan Halim, *Hukum Adat dalam Tanya Jawab* (Jakarta: Ghali, 1985), hlm. 45.

... وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ...

...dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)...²⁸

Menurut ayat ini, pemilihan pasangan santri yang berhubungan dengan kerabat perlu dilakukan, karena untuk menghindari celaan yang terjadi apabila pernikahan dilangsungkan antara dua pasangan pernikahan. Pada umumnya, pernikahan endogami di pesantren adalah gambaran peristiwa di masyarakat agar pasangan suami istri dapat saling menyesuaikan diri serta menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Idealnya dari pemasangan ini agar tercipta kelanggengan kehidupan pasangan pernikahan. Tentunya, dalam teori struktural fungsional apabila integritas relasi suami, istri, kiai serta masyarakat berjalan dengan baik maka diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang dinamis.

D. Sistematika Cara Kerja Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Konsep Takzim kepada Kiai di Pondok Pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darussalam Kapanjen Malang

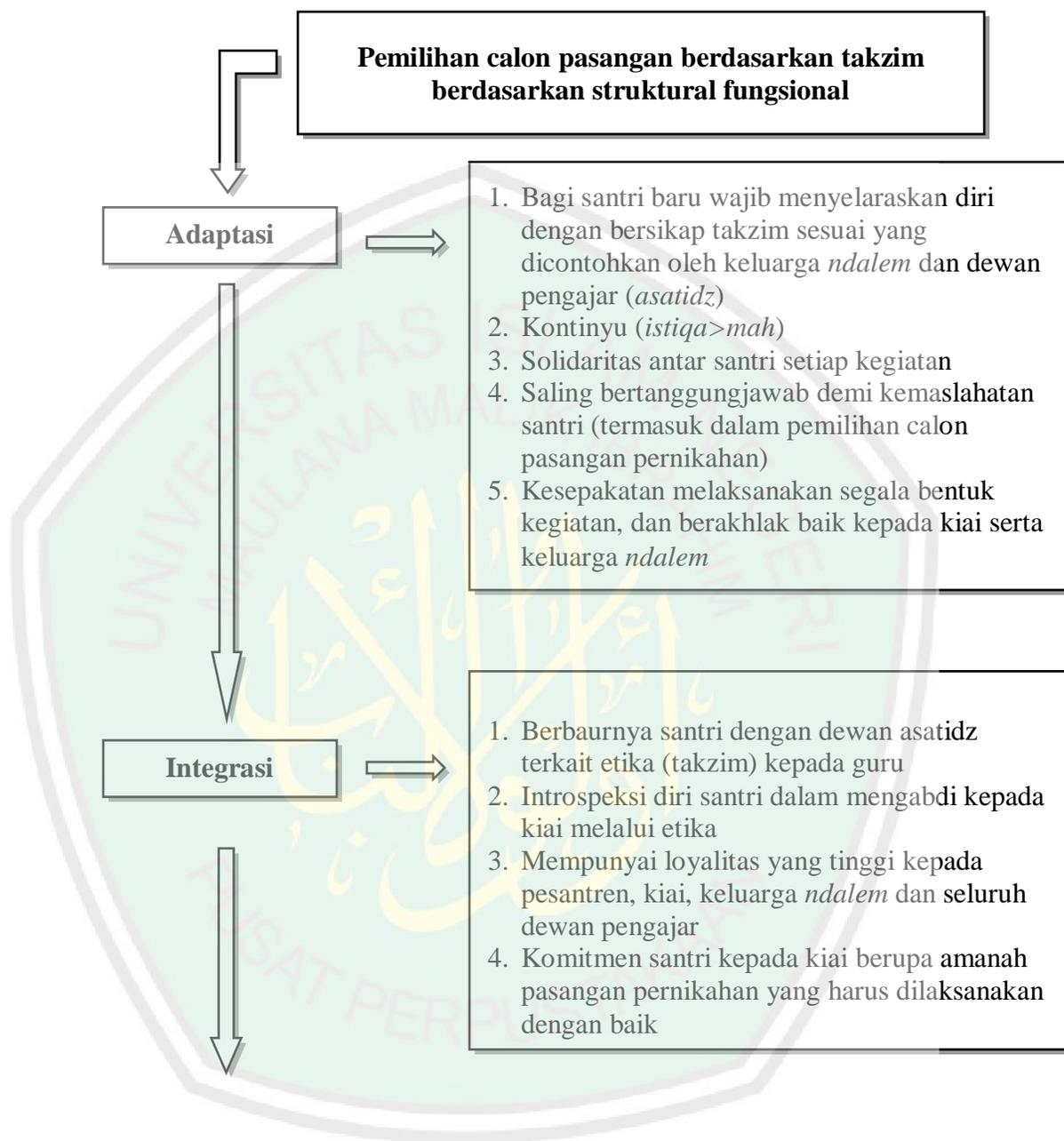
Menurut teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons, keluarga adalah institusi kecil yang berada di elemen masyarakat. Pada teori ini mengakui adanya keberagaman sistem pada suatu masyarakat. Posisi antar individu dalam teori ini mempunyai tugas masing-masing yang saling terikat dan membutuhkan. Peran

²⁸ QS. An Nur (24) ayat 26

dan tugas perelemen dianggap sebagai kesatuan yang penting dalam berjalannya suatu sistem. Pijakan teori ini apabila dibawa ke konsep takzim santri kepada kiai maka akan merumuskan kearifan budaya lokal pada pesantren di Indonesia. Kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan sosial. Ketakziman misalnya, merupakan tatanan sosial yang berkembang pada ranah pesantren salaf. Sikap etika ini merupakan ciri khas pesantren yang ada di nusantara.

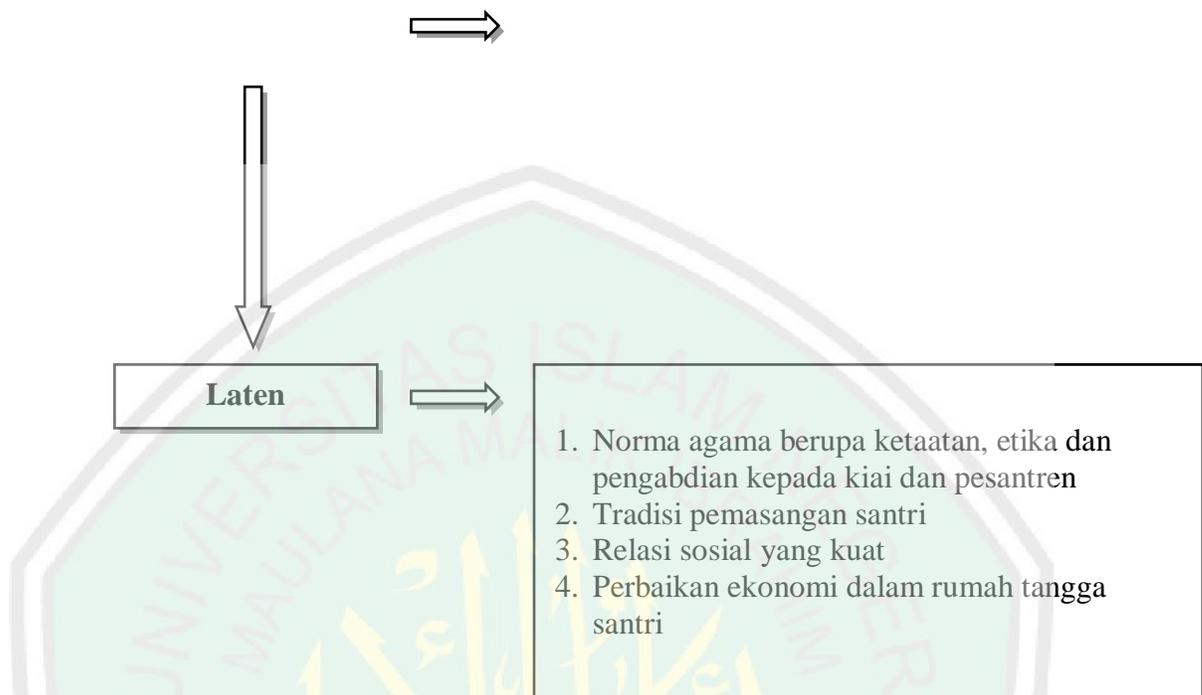
Melihat pemilihan calon pasangan di lingkungan pesantren, merupakan sebuah budaya lokal yang sudah lama terjadi semenjak zaman wali sembilan sebagai pioner penyebar agama Islam pertama di Indonesia. Perilaku yang demikian tetap eksis berjalan sebagai wujud anutan sebagian masyarakat golongan santri di Indonesia. Apabila dipandang berdasarkan kacamata struktural fungsional, golongan masyarakat ini tetap bertahan jika memenuhi upaya-upaya fungsional dari sebuah struktur masyarakat. Adapun sistem kerja struktural fungsional dalam pesantren adalah:

Gambar 5.4: Sistematika cara kerja pola struktural fungsional dalam pemilihan calon pasangan



Tujuan

1. Kemajuan pesantren
2. Adanya penyelesaian masalah dalam pesantren
3. Dinamisasi perilaku santri ketika di masyarakat
4. Berjalannya perintah serta larangan kiai kepada dewan pengajar, keamanan dan



Bagan sistematika cara kerja teori struktural fungsional terhadap pemilihan calon pasangan pernikahan santri berdasarkan takzim sebagai berikut.

1. Adaptasi.

Mengenai proses adaptasi ini, banyak pemikiran Parsons yang dipengaruhi oleh pemikiran evolusi dalam tatanan sosial, baik dari Auguste Comte maupun evolusi biologi yang dipelajari langsung dari teori-teori Charles Darwin. Agar masyarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat. Adaptasi menunjuk pada keharusan

bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.²⁹ Menurut Soerjono Soekanto pengertian dari adaptasi sosial adalah:

- Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.³⁰

Dalam dunia pesantren, adaptasi sosial ini dimaksudkan agar pada diri santri dapat menyesuaikan dengan lingkungan di pesantren. Santri baru yang menetap di pesantren harus menyelaraskan dirinya sesuai yang dicontohkan oleh dewan asatidz untuk bertakzim kepada kiai keluarga *ndalem* dan seluruh seniorinya. Penyesuaian dengan lingkungan yang ada dalam pesantren oleh seluruh santri seperti kajian kitab, kebersihan, dan segala bentuk perintah kiai wajib dilakukan secara rutin dengan harapan dapat membentuk jiwa yang solid dan tanggungjawab.

Adanya budaya pesantren berupa pemilihan calon pasangan berdasarkan takzim kepada kiai, keluarga *ndalem*, gus/ning (putera/puteri kiai), dewan guru merupakan bentuk pengabdian santri kepada mereka. Apresiasi pengabdian ini oleh kiai nantinya diaplikasikan kedalam pemilihan pasangan pernikahan. Dengan memasang pernikahan harapan kiai agar santri dapat terus mengabdikan kepadanya

²⁹ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali pers, 1992) hlm. 185

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers., 2000), hlm. 10-11

dan kepada pesantren. Fenomena ini merupakan adaptasi dari pola struktur pesantren agar berfungsi dengan baik serta tetap survive.

2. Integrasi.

Integrasi merupakan sebuah sistem berbaurnya seluruh komponen sosial dimana sistem ini harus menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota (santri dan kiai) dalam sistem sosial. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk loyalitas individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Salah satu bentuk integrasi santri kepada kiai yang lain adalah introspeksi diri santri. Artinya, santri harus melihat kondisi pribadi santri yang masih dalam naungan kiai. Timbal balik pengawasan spiritual kiai kepada santri adalah beretika luhur.

Sinergisitas santri kepada kiai dituangkan dalam bentuk memilihkan pasangan santri. Contoh, seorang santri berprestasi dalam akhlak serta agama ia dipilhkan calon pasangannya oleh kiai. Ketika santri itu sepakat dan takzim dari perintahnya, maka akan segera dinikahkan dan kelak ditempatkan di pesantren sebagai bentuk pengabdian dirinya dengan pesantren sebagai komitmen dirinya dalam mengemban amanah kiai. Dari pernikahan ini melahirkan integrasi yang kuat antara santri dan kiai. Tentunya, semua itu untuk keberlangsungan pesantren agar tetap kokoh serta persuasif dalam membina akhlak, agama santri dan masyarakat luas di sekitar

pesantren. Hasil pernikahan ini wujud harapan kiai agar santri tersebut dapat membina keluarga yang bahagia. Esensi keluarga dalam pandangan ‘Abdu al Ra>uf hakikinya merupakan struktur sosial yang berperan aktif di masyarakat:

*The family, is the building block of the human sosial structure. The success and efficiency of the sosial order depends on the stability and harmony in the domestic household. The stability and harmony of the family depends in turn, on each member of this sosial group fulfilling his (her) obligations to the other members.*³¹

Artinya: “Keluarga, adalah blok bangunan dari struktur sosial manusia. Keberhasilan dan efisiensi dari tatanan sosial tergantung pada stabilitas dan keharmonisan dalam rumah tangga domestik. Stabilitas dan keharmonisan keluarga tergantung pada gilirannya, pada setiap anggota kelompok sosial ini memenuhi (nya) kewajiban kepada anggota lain.”

Penjelasan keluarga dalam lingkungan pesantren di atas, akan melahirkan integrasi ideologis yakni suatu bentuk integrasi yang tidak terlihat atau nampak secara visual yang terbentuk dari ikatan spiritual atau ideologis yang kuat dan mendasar melalui proses alamiah tanpa adanya suatu paksaan dan ikatan. Interaksi ideologis ini menggambarkan adanya kesepahaman dalam nilai-nilai, persepsi, serta tujuan antara santri dan kiai agar terikat menjadi satu kesatuan sosial yang utuh.

Oleh karena itu, Mah}mud Syalu>t dalam karyanya yang berjudul *al Islam ‘Aqi>dah wa Syari>’ah* menjelaskan:

لَيْسَ مِنْ شَكِّ أَنْ الْأُسْرَةَ لَبِنَةٌ مِنْ لَبِنَاتِ الْأُمَّةِ - الَّتِي تَنْكُونُ مِنْ مَجْمُوعَةِ أُسْرِ يَرْتَبِطُ بَعْضُهَا بِبَعْضٍ -
- وَمِنَ الطَّبِيعِيِّ إِنَّ الْبِنَاءَ مَكُونٌ مِنْ لَبِنَةٍ يَأْخُذُ مَا لِهَذِهِ اللَّبِنَاتِ مِنْ قُوَّةٍ أَوْ ضَعِيفٍ - فَلَمَّا كَانَتْ

³¹ Muh}ammad ‘Abdu al Ra>uf, *The Islamic Family a General View* (Kuala Lumpur Malaysia: Dewan Bahasa dan Putaka Ministry of Education Malaysia, 1994), hlm. VII

الْبِنَاتُ قَوِيَّةٌ ذَاتُ تَمَاسُكٍ وَمُنَاعَةٍ - وَكُلَّمَا كَانَتْ الْبِنَاتُ ذَاتَ ضَعِيفٍ وَإِنْحِلَالٍ كَانَتْ الْأُمَّةُ كَذَالِكَ

ذَاتَ ضَعِيفٍ وَإِنْحِلَالٍ

“Tidak diragukan lagi bahwa suatu keluarga ibarat batu bata dari sekian banyak batu bata (bangunan) umat yang terbentuk dari unit-unit atau sekumpulan keluarga yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Biasanya, bangunan yang terbentuk dari batu bata itu kekuatannya bergantung pada kuat atau lemahnya batu bata yang menjadi bahan dasar dari bangunan tersebut. Manakala bangunan itu tersusun atas batu bata yang kuat dan memiliki daya tahan kekebalan, niscaya bangunan itu sendiri akan kokoh, dan apabila bangunan itu tersusun dari batu-bata yang rapuh maka bangunan itu juga lemah dan rapuh.”³²

Sesuai dengan penjelasan di atas, keluarga dari golongan santri ikut berperan aktif dalam membina kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan di pesantren dan masyarakat. Secara holistik, masyarakat yang lahir dari pesantren diharapkan dapat mewarnai kehidupan keberagaman dalam memahami ajaran Islam secara toleran dan luwes di berbagai organisasi Islam yang lainnya. Seperti Nadhatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, LDII dan sebagainya. Dari perbedaan inilah nantinya membawa ke arah stabilitas serta harmonisasi kehidupan.

3. Pencapaian tujuan (*goal pursuance*).

Bentuk pendidikan yang baik serta *akhlak al kari}mah* di lingkungan pesantren bertujuan untuk kemajuan pesantren baik dari kualitas dan kuantitas santri. Pengembangan pesantren yang baik melahirkan dinamisasi perilaku santri sehingga dapat beinteraksi sosial yang baik pula terhadap pengasuh, keluarga pengasuh,

³²Mah }mud Syalu>t, *al Islam 'Aqi>dah wa Syari>'ah* (Beirut: Da>r al Qalam, 1996), hlm. 147

dewan guru dan seluruh santri. Termasuk apabila dalam lingkungan pesantren terdapat masalah, maka dengan sikap yang arif permasalahan-permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik.

Mengenai tercapainya tujuan dari pemilihan calon pasangan santri, maka bagi santri harus disesuaikan dengan cita-cita awal ketika hendak menikah yaitu mewujudkan kesejahteraan, ketentraman serta kebahagiaan bagi keduanya dalam berumah tangga. Bagi santri, dunia pesantren tidak bisa lepas dari kehidupannya. Sebab bagi mereka pesantren identik dengan ilmu keagamaan yang kuat. Dengan bekal ilmu agama yang kuat diharapkan dalam keluarga yang dibina kelak menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.

Terkait pemilihan calon pasangan di pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat melalui cerminan dari sikap takzim atau sikap hormat kepada guru. Sikap hormat ini merupakan rujukan ideal keilmuan pendidikan pesantren yang cukup komprehensif, meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah. Kelengkapan rujukan itu kemudian dibakukan ke dalam tiga sumber atau rujukan pokok yaitu al-Asy'ariyah untuk inti ajaran dasar Islam bidang teologi dan al-Syafi'iyah untuk bidang hukum Islam (fiqh) dan al-Ghazaliyah untuk akhlak atau etika Islam dan tasawwuf. Rujukan pokok ini adalah semata-mata sebagai tujuan dari kiai dalam mengelola pesantren agar tetap berlandaskan dogma salaf dalam menjaga tradisi keilmuan Islam (seperti

pembelajaran kitab kuning, etika luhur kepada guru, kebersamaan antar santri dan lain sebagainya).

Pencapaian tujuan dalam struktural fungsional tergantung dari kepribadian pelaku sosial masyarakat, sedangkan masyarakat pesantren ialah santri yang mempunyai kematangan dalam pembentukan kepribadiannya. Dalam dunia pesantren kepribadian yang matang didapat dari pribadi santri yang senantiasa setia mengabdikan pada kiai serta lembaga keagamaan yang pernah mendidik, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah Islamiah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan kepribadian individu santri, sampai pada pengaruhnya kiai terhadap politik dan pemerintahan. Setiap pesantren memiliki pranata tersendiri dalam hubungan fungsionalnya dengan masyarakat. Hubungan yang fungsional ini melahirkan nilai tradisi atau kultur keberagaman masyarakat Indonesia, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.

4. Laten (Nilai-nilai)

Arti laten ialah mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat melalui suatu proses sosialisasi dengan baik, sehingga masyarakat akan stabil sehingga dapat bertahan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan kontrol sosial. Sosialisasi dan kontrol sosial merupakan mekanisme utama yang memungkinkan

sistem sosial ini berjalan dengan baik sesuai konsep yang diharapkan salah satunya dengan mempertahankan bentuk keseimbangan.³³

Peran serta tanggung jawab seorang santri, dalam hal pengembangan sosial masyarakat diperlukan suatu mentalitas religius serta totalitas kesadaran. Berdasarkan mental yang religious ini diharapkan santri dapat memegang norma agama sebagai landasan awalnya dengan cara mengembalikan konsep-konsep ajaran Islam yang *rah}matan lil 'a>lami>n*. Sebab, secara tidak langsung santri adalah garda terdepan penerus perjuangan para ulama sekaligus pewaris para Nabi dalam mensyiarkan dan meneruskan ajaran-ajaran Islam.

Peran takzim santri dalam hubungan antara guru dan murid merupakan tradisi di pesantren sebagai alat integrasi sosial yang baik antara santri dan kiai. Santri memandang kiai sebagai orang yang terhormat melebihi penghormatan kepada orang tua mereka. Hal itu disebabkan karena kiai telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh orang tuanya. Melihat status kiai yang demikian, membuat sosok kiai sangat dihormati, disegani, ditaati tindak-tanduk perilaku sehari-harinya sebagai cerminan yang dijadikan anutan dan rujukan. Selain itu, sosok kiai dianggap sebagai orang yang tingkat ketakwaannya tidak perlu diragukan lagi. Sehingga muncul anggapan berbuat baik

³³ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*...hlm. 126.

kepada orang ‘*âlim* dan *warâ*’ maka secara otomatis akan mendapat *barakah* dari Allah.³⁴

Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh kiai merupakan usaha kiai dalam memberikan kontribusi kepada santri bagi kehidupan keluarganya. Tentunya, dalam memilihkan calon pasangan kiai tidak sembarangan karena berakibat jangka panjang bagi santri. Berdasarkan ekonomi ini, tidak jarang kiai juga memilihkan sebagian pasangan yang mempunyai ekonomi mapan. Seperti layaknya pekerjaan yang dicalonkan, adanya peninggalan sawah, kebun ataupun harta warisan dari orang tua calon. Sehingga diharapkan dari pemilihan calon pasangan ini kedepan mendapatkan pekerjaan atau usaha.

Nilai-nilai lain dari paradigma pesantren ialah relasi kiai dan santri yang kuat serta nampak dalam berbagai aspek yang saling terkait (seperti aspek pendidikan, etika dan sosial). Berdasarkan relasi yang kuat ini, santri wajib menghadirkan diri sebagai intelegensia muslim Indonesia. Sebagai intelegensia muslim, mereka tidak hanya harus memiliki keluasan ilmu-ilmu keislaman, namun juga melakukan transformasi kehidupan. Ilmu-ilmu yang dikuasai perlu dibumikan ke dalam kenyataan yang nyata sebagai bentuk implementasi dari nilai keluasan Islam. Implementasi ini bisa dalam bentuk pemberdayaan atau penguatan masyarakat. Dari tuntutan inilah santri harus melakukan pencerahan kehidupan bagi masyarakat luas.

³⁴Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur dalam Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 24.

Fungsi laten santri kepada kiai, keluarga kiai, dewan guru serta seluruh warga pesantren adalah manifest utama kiai-santri dalam memelihara dan menjaga mekanisme sosial yang terwujud secara konstruktif dan dinamis dalam pesantren. Terwujudnya relasi sosial yang baik sebagai nilai utama sering terwujud dari pernikahan. Oleh karenanya, pernikahan yang dilakukan dikalangan santri tidak jauh dari figur peran kiai baik sebelum pernikahan (pemilihan calon) maupun pasca pernikahan.

Agar lebih memahami pola hubungan antara santri dan kiai dalam pemilihan calon pasangan pernikahan, maka peneliti mengilustrasikan sebagai berikut:

Tabel 5.5: pemilihan pasangan berdasarkan takzim kepada kiai

Subyek	Santri	Masyarakat sekitar pesantren
Pola analitis	Takzim santri kepada kiai sebagai guru dan murid yang tidak mutlak tetapi mengikat	Takzim santri kepada kiai sebagai guru dan murid yang tidak mutlak dan tidak mengikat
	Pemilihan pasangan dalam pernikahan sebagai politik kiai guna untuk eksistensi kemajuan pesantren	Pemilihan pasangan dari kiai kepada santri hanya sebagai restu dan anjuran yang aplikatif
Hasil analisa pola	<ul style="list-style-type: none"> • Takzim mutlak dilakukan sebagai etika • Pemilihan pasangan sebagai anugerah bagi kebaikan ilmu dan keluarganya kelak 	<ul style="list-style-type: none"> • Takzim hanya sebagai hubungan sosial-teologis • Pemilihan calon pasangan sebatas konsultan spiritual

Berdasarkan tabel di atas, pemilihan calon pasangan berdasarkan ketakziman santri kepada kiai itu tidak mutlak tetapi mengikat. Dari etika yang dilakukan santri

kepada kiai akan muncul nilai-nilai social yang kuat. Semakin tinggi keinginan santri untuk mengikuti permintaan atau perintah figur otoritas (kiai), menggambarkan kuatnya derajat keterikatan santri terhadap kiai. Santri yang kesulitan melepaskan diri dari kekuatan otoritas dapat menghambat kemandiriannya, khususnya kemandirian emosi dan nilai. Santri yang berada dalam ikatan kepatuhan dengan figur otoritas tertentu, menyebabkan santri tersebut akan selalu merasa bahwa dirinya berada dalam kekuasaan orang lain. Oleh karena itu, santri menganggap tidak perlu berusaha untuk menentukan keputusan sendiri (kemandirian tingkah-laku) karena semua telah ditentukan oleh figur otoritasnya.³⁵

Dari Pendekatan sosok figur kiai dan santri ini lebih menekankan terjadinya keselarasan dan keharmonisan dalam mencapai kehidupan yang dicita-citakan. Pemilihan calon pasangan santri ini merupakan bentuk miniatur politik kiai demi membentuk pesantrennya agar tetap eksis, maju dan berkuantitas. Berbeda dengan masyarakat sekitar yang hanya sebagai santri *kalong* (santri yang pagi di rumah ketika malam mengaji di pesantren) ketakziman hanya sebatas hormat kepada guru ngaji dan hubungan sosial antar kampung dan desa sebagai tetangga yang saling berdekatan sehingga hubungan emosional yang kurang dari santri *kalong* dalam melihat fenomena pemilihan calon pasangan santri hanya sebatas konsultan spiritual saja.

³⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 185.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari penjelasan sebelumnya, terdapat 2 poin penting yang penulis simpulkan dalam masalah ini:

1. Pernikahan baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak atas pernikahannya, begitu pula walinya. Sehingga sikap takzim santri kepada kiai di pesantren PPAI Darussalam harus ditaati, dihormati namun ada batasan tertentu dalam taat serta hormat kepada kiai, terlebih pada kasus pemilihan calon pasangan santri. Karena orang yang akan menikah lebih besar haknya dibanding dengan walinya apalagi peran kiai hanya sebagai dewan pertimbangan wali perempuan. Wali tidak boleh menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang tidak disukai. Di sisi lain, wali berkewajiban meminta pendapat anak perempuannya mengenai laki-laki yang akan dipilihkan, apakah ia mau menerima laki-laki itu atau menolaknya.
2. Dalam teori sosial struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons, pemilihan calon pasangan di lingkungan pesantren berdasarkan sikap takzim santri kepada kiai merupakan sebuah indigenos lokal sebagai ciri khas budaya pesantren. Sistem pemilihan pasangan ini terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Hubungan elemen satu dengan lainnya adalah perwujudan eksistensi perilaku santri yang masih terjadi sampai saat ini. Dengan menjaga elemen suatu sistem

berupa adaptasi sosial, pencapaian tujuan, integritas dan laten sosial masyarakat santri membuat peran yang fungsional dalam struktur masyarakat umum.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menyarankan beberapa point terkait fenomena ini.

1. Bagi santri atau masyarakat yang hidup di sekitar pesantren Pendidikan Perguruan Agama Islam (PPAI) Darrussalam dalam memilih calon pasangan pernikahan hendaknya sesuai persetujuan kiai. Mengingat kiai telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh orang tua santri dan masyarakat sekitar pesantren. Kopetensi ilmu keagamaan yang kuat dan contoh akhlak yang luhur dari sikap kiai merupakan bekal utama dalam keluarga yang dibina kelak, agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.
2. Bagi kiai sebagai panutan masyarakat sekitar pesantren hendaknya lebih hati-hati dan selektif dalam memilihkan calon pasangan kepada santrinya atau masyarakat sekitar, karena hubungan erat antara kiai dan santri merupakan komponen yang berbeda tetapi saling mendukung untuk stabilitas masyarakat madani (sesuai teori struktural fungsional).
3. Bagi Program Magister Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hendaknya dalam melihat masalah ini bukan sekedar fenomena saja, tetapi juga

sebagai dinamika sosial Islam sebab hukum Islam lahir berdasarkan faktor sosial di masyarakat (*ubi sosietas ibi ius*).

4. Bagi akademisi umum hendaknya dalam memahami masyarakat pesantren tidak ambigu, artinya alumni pesantren adalah segolongan orang yang kolot dan kurang mampu dalam menginovasi social masyarakat. Justru dengan adanya santri merupakan pioneer, pewarna varian masyarakat lebih berwarna agamis agar mendapatkan masyarakat yang madani dan religious.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu al Ra>uf, Muh}ammad. *The Islamic Family a General View*. Kuala Lumpur Malaysia: Dewan Bahasa dan Putaka Ministry of Education Malaysia, 1994.
- ‘Ali al S}abu>ni, Muh}ammad. *Ayat Ah}kam Rawa>I’ul Baya<n*, ter. Mu’amal Hamidi dan Imron Manan. Surabaya: Bina Ilmu, 2008.
- ‘Umar, Jawa>hir. *Jawa>hir al H}ikmah*. Pasuruan: Perct. Darussalam 1990.
- Abdullah, Adil Fathi. *Nasihat Pengantin*. Jakarta: Embun Publishing, 2007.
- Abi Abdul hamid, *Syeikh Salamah. Jauharul Adab*. Semarang: Toha Putra, 1967.
- al Ghuzwaini, Abu> ‘Abdillah Muh}ammad bin Yazid>d. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Da>r al Ih}ya, 2001.
- al Malibari, Zainuddin bin ‘Abdul Azi>z. *I’annah al Ta>libi>n*. Beirut: Da>r ibn ‘Ashamah, 2005.
- al Naisa>buri, Abu> al H}asan al Qushairi. *S>}ah}ih} Muslim*. Beirut: Da>r al Ih}ya, 2001.
- al Turmu>dzi, Abu> ‘Isa Muh}ammad. *Sah}ih} Sunan Tirmi>dzi*. Beirut: Da>r al Ghorbi al Islamy, 1996.
- Al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’alim*. Surabaya: al Hidayah, 2003.
- Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Peneltian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Asrori, A. Ma’ruf. *Etika Bermasyarakat*. Surabaya: Al- Miftah, Surabaya, 1996.

- Colemen, Rational Choice Theory, Terj. Nono Warsono, *Teori Pilihan Rasional*, Cirebon: IAIN Syaikh Nurjati, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fuady, Munir. *Teori-teori dalam Sosiologi Hukum*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Genova, Nicholas de. *Racial Transformations: Latinos and Asians Remaking*. United States: Duke University Press, 2006.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Gozali, Nanang. *Manusia, Pendidikan dan Sains Tafsir Hermeneuti*. Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004.
- H. A. R. Gibb, *Muhammedanism: An History Survey*. London: Oxford University Press, 1969.
- Habiburrahman, *Antara Kiai dan Santri*. Surabaya: Pustaka Pesantren, 2010.
- Halim, Ridwan. *Hukum Adat dalam Tanya Jawab*. Jakarta: Ghali, 1985.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2010.
- Hamilton, Charles. *The Hedaya or Guide a Commentary on The Mussulman Laws*. Delhi-India: Islamic Book Trust, 1982.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Hoogvelt, Anke M.M. *Sosiologi Masyarakat yang Sedang Berkembang*, terj. Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Kusujiarti, Siti. *Hidden Power in Gender Relations Among Indonesia: a Case Study in Javanese Village, Indonesia*. Kentucky: University of Kentucky, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta Paramadina, 1997.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Marzuki, *Meodologi Riset*. Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad bin Ismail, Abu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Riyadh: Daar al Afaq al Islamiyyah, 2000.
- Nasution, Bahder Johan. *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Bandung: CV Mandar Maju, 2008.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Nazsir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Nicholson, Rinold A. *The Idea of Respect*. Delli: Insafism Idaroh Adawiyah, 2001.
- Omar, Muan Khalil. *Teori-Teori Postmodern pada Ilmu Sosial*. Gaza: Daar al Syuruq, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

- Rahardjo, Mudjia “*Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif,*” Makalah disajikan pada Materi Kuliah Metpen, Jakarta 15 Oktober 2010.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007.
- Ritzer & Douglas J. Goodman, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sadali. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: CV Kuning Mas, 1984
- Singaribun dan Sofyan, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers., 2000.
- Solo, Faujiah. *Agar Telapakmu Menjadi Surga*. Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Suwito. *Jaringan Intelektual Kiai Pesantren di Jawa-Madura Abad XX*. Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001.
- Syalt, Mahmud. *al Islam ‘Aqidah wa Syari’ah*. Beirut: Dar al Qalam, 1996.
- Thoha, Zainal Arifin. *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*. Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Sebagai Subkultur dalam Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Wignjosoebroto, Soetandyo. *Hukum dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.



LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

